Alangkah pendeknya perjalanan hidup kita di dunia fana ini...
Jika kita mencoba mengukur jarak antara hidup dengan mati,
maka kita dapat mengukur jarak antara jantung dengan
kerongkongan...!
Sungguh, alangkah pendeknya jarak antara hidup dengan mati...
Dalam pada itu, perjalanan hidup kita, rupanya tidak seimbang
dengan angan-angan, harapan dan cita-cita; yang selalu memaksa kita di
blantika kehidupan ini untuk berpacu mengikuti arus gelombang yang
datang tiada hentinya...
Generasi manusia silih berganti... masa terus berputar; dan kita berada
di dalamnya...
Untuk apakah kita hidup?
Allah SWT menerangkan bahwa; tujuan hidup kita di bumi fana ini
adalah untuk mengabdi kepadaNya. Di sini kita diangkatNya menjadi
khalifah, dan beramal shaleh mempersiapkan bekal bagi kehidupan kita
di alam sana...
Dalam rentang waktu yang berjalan sedemikian singkat, banyak sekali
jalan-jalan kehidupan yang bersimpang siur di sana-sini; yang jika kita
tidak waspada niscaya kita akan tersesat dan menuai celaka di alam
keabadian sana...
Allah SWT Maha Pengasih lagi Maha Penyayang...
Dia telah berkenan melimpahkan rahmatNya kepada ummat manusia,
mengutus para rasul membawa pelita yang menerangi kehidupan ini,
sehingga tidak tersesat menempuh jalan...
Allah SWT telah berkenan mengutus Muhammad SAW, Rasul akhir
zaman; membawa agama Islam; rahmat bagi semesta alam...
Dalam kegelapan jahiliyah, dan dalam rawa-rawa tumpukan konsep-
konsep kehidupan yang simpang siur, maka melalui Muhammad SAW,
Allah menurunkan sinar kehidupan yang jika kita berpegang teguh
kepadanya, niscaya kita akan selamat dari dunia ini hingga di tempat
sana...
Itulah Al-Quran...

Abdul Muis Mahmud "Al Quran Sinar Kehidupan"

Abdul Muis Mahmud

Terjemah Dan Uraian Al Quran Juz I

AL QURAN SINAR KEHIDUPAN

Pustaka

Al-Fityah

Terjemah Dan Uraian
Al-Quran Juz 1

ALQURAN
SINAR KEHIDUPAN

Oleh:

Abdul Muis Mahmud

Pustaka
Al-Fityah

PENGANTAR PENERBIT

الْحَمْدُ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِىَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

Segala puji bagi Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karuniaNya kepada seluruh hambaNya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada nabi besar Muhammad SAW, kepada keluarga, para sahabat serta pengikut beliau hingga akhir masa…

Bersama ini kami hantarkan kepada para pembaca Buku Terjemah dan Uraian Al-Quran Juz I dan II "Al-Quran Sinar Kehidupan", karya Ustadz Abdul Muis Mahmud; yang terdiri dari Terjemahan dan Uraian surat Al-Fatihah dan surat Al-Baqarah ayat 1 sd 141 (juz I), lalu dilanjutkan dengan ayat 142 sd 252 (juz II).

Semula terjemah Al-Quran ini kami terbitkan dalam bentuk berseri pada Bulletin Al-Fityah Edisi XXII sd XXIX 2003 (seri I); lalu dilanjutkan dengan seri II. Kemudian setelah direvisi, maka akhirnya dirangkum menjadi bentuk buku ini.

Kita berdo'a kepada Allah, semoga senantiasa melimpahi kita rahmat dan inayahNya. Kemudian semoga Allah SWT memberi kekuatan lahir dan bathin kepada penulis sehingga dapat menyelesai-kan Seri Terjemah Al-Quran ini; lengkap tiga puluh juz.

Dengan diterbitkannya buku ini, semoga dapat memberi manfa'at kepada masyarakat pecinta Al-Quran… Terutama bagi para pemula yang sedang belajar terjemah Al-Quran.

Tegur sapa dari pembaca senantiasa kami terima dengan tulus ikhlas.

Semoga Allah merahmati kita semua. Amin Allahumma amin!

Ujung Gading Selasa, 16 Ramadhan 1424 H

Bertepatan dengan 11 Nopember 2003 M

Wassalam

Penerbit

PENGANTAR EDISI 2010

Pada edisi 2010 ini, kami melakukan revisi dengan memakai font "Calibri 10" sebagai font standar dan melalukan perombakan format buku dari bentuk sebelumnya.

Kalau pada edisi yang lalu Juz I dan II diberi halaman kontiniu, maka edisi ini masing-masing juz mempunyai halaman tersendiri. Oleh sebab itu, beberapa catatan halaman yang merujuk kepada edisi yang lalu, tentu saja mengalami perbaikan. Sungguhpun demikian, kandungan isi tetap seperti sediakala.

Semoga Allah SWT senantiasa memberkati kita semua. Amin

Ujung Gading,

Ahad 06 Juni 2010 M.

Penulis/ Penerbit

MUKADDIMAH

Alangkah pendeknya perjalanan hidup kita di dunia fana ini…

Jika kita mencoba mengukur jarak antara hidup dengan mati, maka kita dapat mengukur jarak antara jantung dengan kerongkongan…!

Sungguh, alangkah pendeknya jarak antara hidup dengan mati…

Dalam pada itu, perjalanan hidup kita, rupanya tidak seimbang dengan angan-angan, harapan dan cita-cita; yang selalu memaksa kita di blantika kehidupan ini untuk berpacu mengikuti arus gelombang yang datang tiada hentinya…

Generasi manusia silih berganti… masa terus berputar; dan kita berada di dalamnya…

Untuk apakah kita hidup?

Allah SWT menerangkan bahwa; tujuan hidup kita di bumi fana ini adalah untuk mengabdi kepadaNya. Di sini kita diangkatNya menjadi khalifah, dan beramal shaleh mempersiapkan bekal bagi kehidupan kita di alam sana…

Dalam rentang waktu yang berjalan sedemikian singkat, banyak sekali jalan-jalan kehidupan yang bersimpang siur di sana-sini; yang jika kita tidak waspada niscaya kita akan tersesat dan menuai celaka di alam keabadian sana…

Allah SWT Maha Pengasih lagi Maha Penyayang…

Dia telah berkenan melimpahkan rahmatNya kepada ummat manusia, mengutus para rasul membawa pelita yang menerangi kehidupan ini, sehingga tidak tersesat menempuh jalan…

Allah SWT telah berkenan mengutus Muhammad SAW, Rasul akhir zaman; membawa agama Islam; rahmat bagi semesta alam…

Dalam kegelapan jahiliyah, dan dalam rawa-rawa tumpukan konsep-konsep kehidupan yang simpang siur, maka melalui Muhammad SAW, Allah menurunkan sinar kehidupan yang jika kita berpegang teguh kepadanya, niscaya kita akan selamat dari dunia ini hingga di tempat sana…

Itulah Al-Quran…

"Al-Quran itulah budi pekerti Muhammad SAW", demikian jawaban isteri beliau 'Aisyah RA, kepada orang yang menanyakan tentang akhlak beliau.

Al-Quran telah berhasil mengeluarkan bangsa Arab jahiliyah, dari kehidupan biadab ke lapangan kehidupan yang penuh cahaya iman dan taqwa.

Al-Quran itu pula yang berada di tangan kita sekarang…

Ya, di tangan kita yang hidup di alam jahiliyah modern ini… Di alam; mayoritas ummat manusia tidak mempunyai pegangan hidup nan pasti; selain dari mengkonsumsi dan memproduksi, lalu mati…

Berbahagialah orang-orang yang hidupnya berada di bawah naungan dan sinar Al-Quran…

Dalam pada itu kita mendengar seruan Nabi SAW, yang menyatakan bahwa; sebaik-baik kamu adalah yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya…

Al-Quran yang diturunkan dalam bahasa Arab, sebagai pedoman hidup mukmin ini, tidak mungkin akan dipahami maksud dan tujuannya bagi kita yang berbahasa ibu yang bukan ber-bahasa Arab… Padahal kebutuhan kepada Al-Quran itu, adalah seperti kehidupan makhluk hidup kepada air…

Alhamdulillah, penterjemahan dan penafsiran Al-Quran ke dalam bahasa kita, telah banyak tersebar di sana-sini; yang dilakukan oleh para ulama; baik dengan menterjemahkan karya-karya

tafsir berbahasa Arab, maupun yang disusun oleh ulama-ulama kita sendiri…

Jika Al-Quran itu diibaratkan seperti lautan yang maha luas, yang mengandung petunjuk hidup, hikmah dan ilmu pengetahuan, di mana kesemuanya mengantarkan manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, maka penterjemahan dan penafsiran Al-Quran itu adalah seperti usaha-usaha penggalian hasil laut yang tiada habis-habisnya…

Demikianlah, di sela-sela perjalanan hidup penulis yang tak luput dari pergumulan dan pencarian hakikat hidup ini… Penulis terpanggil untuk meluangkan waktu yang amat pendek ini; sesuai dengan ilmu dan kemampuan yang sangat terbatas untuk ikut dalam rombongan orang-orang yang disebut Nabi SAW, bahwa:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِي الله عَنْه عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى/٤٦٣٩)

Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Quran.

Meskipun keberadaan penulis adalah seperti seorang nelayan yang baru mencoba mendayung biduk ke tengah lautan dengan bekal yang sangat bersahaja…

Meskipun kadang-kadang di dalam hati datang terpaan rasa takut, kalau-kalau perjalanan hidup ini di terjang badai gelombang kehidupan, sehingga memporak-porandakan segala harapan dan cita-cita…

Meskipun ada rasa gamang, karena perjalanan hidup penulis, masih belum sepenuhnya mantap dalam naungan Al-Quran… Tetapi penulis bermohon kepada Allah; Penguasa Hati, semoga memberi penulis kemantapan menempuh jalan Al-Quran ini…

Penulis mencoba menggerakkan jemari, dan penulis berusaha membawa hati untuk mantap dengan Al-Quran ini…

Penulis dengar Allah berfirman

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (Al-Ankabut: 69)

Alhamdulillah, penulis mulai menterjemahkan dan menguraikan ayat Al-Quran ini, berpedoman kepada tafsir dan terjemahan yang ada; baik yang

berbahasa Arab, maupun yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dan tulisan ini penulis beri judul **"Al-Quran Sinar Kehidupan".**

Dengan tetap memohon taufiq dan hidayah Ilahi, maka dengan segala kekurangannya penulis hantarkan kepada kaum muslimin tulisan ini, yaitu juz pertama Al-Quran… Semoga Dia SWT berkenan memberi penulis kelapangan untuk melanjutkan juz-juz berikutnya…

Sebagai tulisan dari orang yang mempunyai ilmu terbatas, maka penulis yakin bahwa tulisan ini tidaklah akan memuaskan pihak-pihak yang mempunyai tinjauan dan pengetahuan yang mendalam… Tetapi setidaknya memberi manfaat kepada mereka yang pengetahuan Al-Qurannya setarap dengan penulis.

Sekali lagi, dengan Nama Allah penulis ber-tawakkal, dan mempersembahkan tulisan ini kepada kaum muslimin pecinta Al-Quran.

Kritik yang membangun dari semua pihak tetap penulis nantikan.

اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَابْنُ أَمَتِكَ نَاصِيَتِي بِيَدِكَ مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ أَوْ

أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيعَ قَلْبِي وَنُورَ صَدْرِي وَجَلاَءَ حُزْنِي وَذَهَابَ هَمِّي

"Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hambaMu, putera hambaMu, dan putera dari budak wanitaMu, ubun-ubunku di tanganMu, berlaku padaku hukum-Mu, adil padaku qadhaMu... Aku bermohon dengan segala Nama yang menjadi milikMu, yang dengan itu Engkau memberi NamaMu, atau Engkau ajarkan kepada salah seorang makhlukMu, atau Engkau turunkan dalam KitabMu, atau Engkau menentukan untuk diriMu di dalam ilmu ghaib di sisiMu, semoga Engkau menjadikan Al-Quran seperti musim semi di hatiku, nur di dadaku, penghilang duka dan pelenyap nestapaku.. Walhamdulillahi Rabbil 'Alamin!

Ujung Gading, 16 Ramadhan 1424 H

Wassalam

(Abdul Muis Mahmud)

DAFTAR ISI

بسم الله الرحمن الرحيم

سورة الفاتحة

TERJEMAHAN SURAT AL-FATIHAH

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَٰلِكِ يَوۡمِ ٱلدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعۡبُدُ وَإِيَّاكَ نَسۡتَعِينُ ﴿٥﴾ ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.(1) Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam,(2) Maha Pemurah lagi Maha Penyayang,(3) Yang menguasai hari pembalasan.(4) Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan(5) Tunjukilah kami jalan yang lurus,(6) (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan ni`mat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.(7)

URAIAN AYAT

Surat Al-Fatihah diturunkan di Mekkah terdiri dari tujuh ayat, dan diturunkan secara lengkap di antara surat-surat Makkiyah. Dinamakan "Al-Fatihah", karena

dengan surat inilah dibuka dan dimulainya Al-Quran. Ia juga dinamakan dengan "Ummul-Quran", atau "Ummul-Kitab", karena ia merupakan induk dan intisari Al-Quran.

Surat Al-Fatihah dinamakan pula dengan "As-Sab'ul Matsaaniy (tujuh yang berulang-ulang)" di samping nama-nama lainnya dan merupakan surat yang paling banyak dibaca kaum mu'min; minimal tujuh belas kali sehari semalam, setiap mengerjakan shalat fardhu berjamaah. Akan berlipat ganda lagi kalau seorang mu'min mengerjakan shalat-shalat sunat, karena shalat tidak sah tanpa membaca surat ini. Seperti diungkapkan dalam hadits shaheh Al-Bukhari dan Muslim yang bersumber dari Ubadah bin As-Shamit:

عن عبادة بن الصامت أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: لاَ صَلاَةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الكِتَابِ

"Tidak sah shalat bagi orang yang tidak membaca fatihatul kitab."

Terdapat perbedaan pendapat tentang basmalah pada surat ini, apakah termasuk ayat dari surat, atau satu ayat Al-Quran yang dibaca pada permulaan surat... Tetapi pendapat yang terkuat mengatakan bahwa basmalah adalah ayat dari surat Al-Fatihah:

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.(1)

Membaca basmalah adalah disiplin dan sopan santun setiap mu'min dalam memulai setiap pekerjaan yang mengharapkan ridha Allah. Dan disiplin itu pula yang pertama-tama diwahyukan Allah SWT kepada Rasulullah SAW sewaktu pertama kali beliau menerima wahyu di Gua Hira':

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ﴿٥﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.(QS. Al-'Alaq: 1-5)

Nabi SAW menegaskan bahwa segala amal perbuatan yang tidak dimulai dengan basmalah adalah buntung; tidak bernilai ibadah… Dan menyebut Nama Allah adalah prinsip akidah setiap muslim, yang menjadikannya berbeda dari ummat lain.

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَىُّ ٱلۡقَيُّومُۚ لَا تَأۡخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوۡمٌۚ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلۡأَرۡضِۗ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشۡفَعُ

عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦۚ يَعۡلَمُ مَا بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَمَا خَلۡفَهُمۡۖ
وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيۡءٖ مِّنۡ عِلۡمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَۚ وَسِعَ
كُرۡسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفۡظُهُمَاۚ وَهُوَ
ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡعَظِيمُ ٢٥٥

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa`at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS. Al-Baqarah: 255)

Di permulaan surat Al-Fatihah ini yang merupakan permulaan Al-Quran, menyatakan sifat Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih) dan Ar-Rahim (Yang Maha Penyayang), sebagai sifat yang mutlak milik Allah SWT… Yaitu mencakup segala pengertian rahmat; dengan segala jangkauan dan ruang lingkupnya. Di dalam kedua sifat ini terkandung hakikat hubungan antara Allah SWT

dengan hambaNya. Bahwa Allah rahmatNya maha melimpah ruah kepada hamba-hambaNya…

Setiap kali seorang mu'min mengingat Allah, maka hatinya selalu dipenuhi oleh pujian kepada Tuhannya:

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam,(2)

Nikmat Allah senantiasa melimpah ruah kepada setiap makhluk… Tidak ada satu segi kehidupan-pun yang terlepas dari rahmat dan nikmat Allah… Segala puji bagi Allah…

Allah Rabbul 'alamin.

Rabb menurut tata bahasa Arab berarti; pemilik, atau berkuasa berbuat kebajikan dan mendidik… Berbuat untuk perbaikan dan pendidikan itu mencakup seluruh alam semesta.

Jadi Allah bukanlah seperti digambarkan oleh segelintir orang sebagai tuhan yang menciptakan alam semesta… Seteleh itu dia menyerahkan pengaturan ini kepada sekutu-sekutunya yang terdiri dari benda-benda di alam semesta ini, atau setelah menciptakan alam semesta, maka dia tidak memperdulikannya lagi… Semua konsepsi itu adalah keliru dan sesat menurut Al-Quran.

Jadi hubungan antara Pencipta dengan ciptaanNya tiada pernah terputus, berlaku abadi sepanjang waktu.

هُوَ ٱلَّذِى يُصَوِّرُكُمۡ فِى ٱلۡأَرۡحَامِ كَيۡفَ يَشَآءُ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ﴿٦﴾

Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.(QS.3: 6)

وَهُوَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ لَهُ ٱلۡحَمۡدُ فِى ٱلۡأُولَىٰ وَٱلۡأَخِرَةِ ۖ وَلَهُ ٱلۡحُكۡمُ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ﴿٧٠﴾

Dan Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, bagi-Nyalah segala puji di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nyalah segala penentuan dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (QS.28: 70)

إِنِّى تَوَكَّلۡتُ عَلَى ٱللَّهِ رَبِّى وَرَبِّكُم ۚ مَّا مِن دَآبَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذُۢ بِنَاصِيَتِهَآ ۚ إِنَّ رَبِّى عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسۡتَقِيمٍ ﴿٥٦﴾

Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melatapun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus."(QS.11: 56)

Selanjutnya:
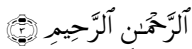
Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,(3)

Kedua sifat ini kembali diulangi di dalam surat ini, menunjukkan bahwa kasih dan sayang Allah SWT tiada terbatas; kasih dan sayang mencakup segenap arti rahmatNya...

Jadi Allah SWT bukanlah tuhan seperti yang dianggap oleh mitologi Yunani sebagai tuhan Olimpus yang mengejar-ngejar musuhnya, atau tuhan yang berbuat makar dan mendendam kepada musuhnya seperti yang tercantum dalam dongengan Perjanjian Lama; menara Babil.

Kasih dan sayang Allah senantiasa melimpah ruah; Dia selalu menghamparkan rahmatNya kepada seluruh hambaNya... Dia selalu membuka pintu rahmat kepada hambaNya dan berkenan menerima taubat hambaNya, meskipun sebelum-nya hamba itu memikul dosa setinggi langit, sedalam samudera.
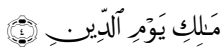
Yang menguasai hari pembalasan.(4)

Allah merajai dan menguasai hari pembalasan, atau hari akhirat... Hal ini menginsafkan mu'min akan perjalanan hidupnya... bahwa, nasibnya bukanlah berakhir di dunia ini... Dunia hanyalah sebagai salah satu terminal perhentian dalam perjalanan panjang menuju alam sana; di akhirat.

Dan, keyakinan kepada hari akhirat ini merupakan salah satu pola terpenting dalam akidah Islamiyah... Keyakinan ini pulalah sebagai garis demarkasi (pemisah) antara mu'min dengan yang bukan mu'min, karena sesungguhnya banyak orang yang percaya kepada wujud Allah SWT, tetapi mereka tidak percaya kepada hari akhirat. Sikap ini pula yang dipamerkan oleh kafir Quraisy kepada Rasulullah SAW sewaktu menerima dakwah Rasulullah SAW:

قٓ ۚ وَٱلْقُرْءَانِ ٱلْمَجِيدِ ﴿١﴾ بَلْ عَجِبُوٓا۟ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ فَقَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا شَىْءٌ عَجِيبٌ ﴿٢﴾ أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ۖ ذَٰلِكَ رَجْعٌۢ بَعِيدٌ ﴿٣﴾

Qaaf. Demi Al Qur'an yang sangat mulia.(1) (Mereka tidak menerimanya) bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri, maka berkatalah orang-orang kafir: "Ini adalah suatu yang amat ajaib".(2) Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (kami akan kembali lagi)?, itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin.(QS. Qaaf: 1-3)

Atau Firman Allah SWT di dalam surat Yasin ayat 78 sd 80:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُۥ ۖ قَالَ مَن يُحْيِ ٱلْعِظَـٰمَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِىٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلشَّجَرِ ٱلْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَآ أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ ﴿٨٠﴾

Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?" (78) Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk,(79) yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu."(80)

Keyakinan kepada hari pembalasan menimbul-kan pengaruh yang sangat dalam pada kehidupan mu'min, bahwa; tidak ada secuil apapun kebajikan yang sia-sia, dan tidak ada satu segi kejahatanpun yang luput dari pengawasan Allah… mana-mana kebajikan yang diremehkan di sini, maka tetap akan diperhitungkan di sana, dan mana-mana kejahatan yang disembunyikan di sini, maka pasti akan dibalas di sana. Oleh sebab itu seorang mu'min senantiasa berupaya semaksimal mungkin menjalani kehidupan sekarang dalam

naungan pengabdian kepada Allah SWT dan mengharapkan ridhaNya semata...

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan(5)

Hanya kepada Allah kami mengabdi...

Inilah keyakinan yang menggelora dalam jiwa setiap mu'min, bahwa segala sesuatu adalah makhluk Allah, dan tiada daya upaya selain dari izin Allah SWT belaka. Bagaimanapun bentuk daya upaya yang mencengangkan manusia di alam semesta ini, maka semuanya adalah dari Allah... Oleh sebab itu, segala bentuk godaan, rayuan dan pemaksaan yang bertujuan untuk memalingkan seorang mu'min dari pengabdian-nya kepada Allah, sama sekali tidak akan mem-pengaruhi hatinya.

Seorang mu'minpun sadar bahwa banyak sekali godaan dan rayuan yang akan memutar haluan hidupnya dari menghambakan diri kepada Allah, untuk itu dia selalu bermohon kepada Tuhannya agar memberinya bantuan pertolongan menempuh hiruk pikuk kehidupan ini, sehingga selalu mantap pada jalan yang lurus.

Tunjukilah kami jalan yang lurus,(6)

Jalan yang lurus… Jalan yang mengantarkan manusia menuju tujuan hidup hakiki; yaitu untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT dan sebagai khalifah Allah di bumi ini… Dan… Jalan yang mengantarkan mu'min ke destinasi terakhir, dalam surga yang penuh kenikmatan…

صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ

(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan ni`mat kepada mereka;

Jalan hidup para nabiyyin wal mursalin, para syuhadak dan para shalihin; yang senantiasa diberi Allah taufiq dan hidayah, sehingga mereka mantap dalam pengabdian dan beramal shaleh selagi hayat dikandung badan…

غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ٧

bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.(7)

Bukan seperti orang-orang yang mengenal yang hak, tetapi mereka berpaling, dan bukan pula orang yang sesat; jauh dari yang hak dan sama sekali tidak mendapat petunjuk.

Surat Al-Fatihah meskipun ringkas, namun merangkum pola dasar akidah Islamiyah dan mencakup dasar-dasar praktis kehidupan mu'min saban waktu. Di sini pula kita dapat memahami hikmah diulang-ulangnya dibaca pada setiap rakaat shalat…

Dalam hadits shaheh Al-Bukhari dari Muslim yang bersumber dari Abu Hurairah dinyatakan:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم يَقُولُ قَالَ اللهُ تَعَالَى قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ (الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) قَالَ اللهُ تَعَالَى حَمِدَنِي عَبْدِي وَإِذَا قَالَ (الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ) قَالَ اللهُ تَعَالَى أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي وَإِذَا قَالَ (مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ) قَالَ مَجَّدَنِي عَبْدِي وَقَالَ مَرَّةً فَوَّضَ إِلَيَّ عَبْدِي فَإِذَا قَالَ (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) قَالَ هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ (اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ) قَالَ هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

"Rasulullah SAW bersabda: Allah Ta'ala ber-firman: Aku telah membagi dua shalat, bahwa separoh adalah untukKu dan separoh lagi untuk hambaKu, dan untuk hambaKu itu apa yang dia pinta... Kalau hambaKu membaca "Alhamdu-lillaahi Rabbil 'Alamin", Allah berfirman: Hamba-Ku sedang memujiKu. Kalau ia menye-but "Ar-Rahmaanir-Rahiim", Allah berfirman: HambaKu sedang memujaKu. Kalau ia menyebut: Maaliki

yaumiddin", Allah berfirman: HambaKu sedang mengagungkan-Ku. Dan sekali Ia berfirman: HambaKu menyerahkan diri kepadaKu. Kalau ia menyebut "Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin", Allah berfirman: Inilah batas antaraKu dengan hambaKu, maka untuk hambaKu itu apa yang dia pinta. Kalau ia menyebut "ihdinas-shiraathal mustaqiim. Shiraathal-ladziina an'amta 'alaihim, ghairil maghdhuubi 'alaihim waladh-dhaalliin", Allah berfirman: Ini untuk hambaKu, untuknya apa yang dia pinta."

Jadi, surat Al-Fatihah, meskipun ringkas adalah sebagai intisari Al-Quran, sekaligus sebagai pola dasar yang mendasari kehidupan setiap mu’min.

بسم الله الرحمن الرحيم

أوائل سورة البقرة

TERJEMAHAN AL-QURAN
SURAT AL-BAQARAH AYAT 1 SAMPAI 5

AL-QURAN DAN CIRI-CIRI ORANG-ORANG BERTAQWA

الٓمٓ ﴿١﴾ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

Alif Laam Miim.(1) Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,(2) (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka,(3) dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.(4) Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.(5)

URAIAN AYAT

Surat Al-Baqarah termasuk surat yang pertama-tama diturunkan sesudah hijrah dan merupakan surat yang paling panjang dalam Al-Quran. Menurut pendapat yang terkuat, ayat-ayat surat ini tidaklah diturunkan sampai selesai sebelum turun ayat-ayat dari surat lain. Dengan meneliti sebab-sebab turunnya beberapa ayat ini dan ayat-ayat dari surat Madaniyah lain – walaupun sebab-sebab itu bukanlah sebab yang pasti – menunjukkan bahwa ayat-ayat itu tidaklah diturunkan secara beruntun; tetapi beberapa ayat dari surat yang berikutnya sudah diturunkan sebelum surat yang terdahulu selesai. Adapun di dalam menentukan urutan surat, yang menjadi pegangan adalah turunnya ayat-ayat pertama dari surat; bukan seluruh ayat. Maka dalam surat Al-Baqarah ini kita jumpai ayat-ayat yang diturunkan di penghujung turunnya Al-Quran, seperti ayat riba. Sedangkan ayat dipermulaan surat menurut pendapat yang terkuat adalah ayat yang pertama turun di Medinah.

Ayat pertama dimulai dengan:

Alif Laam Miim.(1)

Ialah huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian surat-surat Al-Quran seperti; alif lam mim, alif lam raa, alif lam mim shad dan sebagainya.

Di antara ahli tafsir ada yang menyerahkan pengertiannya kepada Allah karena dipandang masuk ayat-ayat mutasyaabihaat dan ada pula yang menafsirkannya.

Golongan yang menafsirkannya ada yang memandangnya sebagai nama surat, dan ada pula yang berpendapat bahwa huruf-huruf abjad itu gunanya untuk menarik perhatian para pendengar supaya memperhatikan Al-Quran itu, dan untuk mengisyarat-kan bahwa Al-Quran diturunkan dari Allah dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf-huruf abjad. Kalau mereka tidak percaya bahwa Al-Quran diturunkan dari Allah dan hanya buatan Muhammad SAW semata, maka cobalah mereka buat semacam Al-Quran ini.

Mukjizat Al-Quran ini sama saja dengan mukjizat semua ciptaan Allah, sama saja dengan membandingkan ciptaan Allah SWT dengan buatan manusia. Lihatlah tanah yang tersusun indah dari partikel-partikel dan telah dikenal ciri dan sifatnya. Jika manusia mengambil partikel-partikel ini, paling-paling manusia mampu membentuknya menjadi lempengan atau batu bata, atau mangkok, bangunan atau alat-alat dengan bentuk yang rapi… Tetapi Allah Maha Pencipta, menjadikan pertikel-partikel itu penuh gerak. Semuanya menyimpan mukjizat Ilahi… rahasia hidup, rahasia yang tidak kenal manusia.

Demikian pula dengan Al-Quran... manusia dapat merangkai huruf dan kata-kata menjadi kalimat, prosa dan syair; tetapi Allah menjadikan Al-Quran dan Al-Furqan... Maka perbedaan antara buatan manusia dengan ciptaan Allah dalam susunan huruf dan kata-kata ini adalah seperti perbedaan antara tubuh yang kaku dengan roh yang hidup; perbedaan antara bentuk hidup dengan hakikat hidup.

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ

Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya;

Telah nyata manusia tidak berdaya untuk menyusun huruf dan kata-kata seperti Al-Quran ini, lalu dari mana datangnya keraguan?

Al-Quran berulangkali menantang manusia yang meragukannya untuk menyusun huruf seperti Al-Quran, atau sepuluh surat, atau hanya satu surat saja. Namun sampai sekarang tidak ada seorang manusiapun yang sanggup menjawab tantangan ini.

هُدًى لِّلۡمُتَّقِينَ ٢

petunjuk bagi mereka yang bertakwa,(2)

Al-Quran adalah petunjuk hidup, cahaya dan pengarah yang gamblang. Dengan itu manusia akan terhindar dari bahaya kesesatan dan mantap menjalani kehidupan menuju tujuan sejati.

Tetapi tidak semua orang yang mampu memahami dan mengamalkan petunjuk Al-Quran ini... Ia adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa...

Taqwa bukan hanya sebatas pengertian "takut" belaka...Taqwa adalah membuka pintu hati sehingga sinar Al-Quran masuk ke dalamnya... Taqwa mempersiapkan hati untuk menggapai petunjuk... Taqwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.

Selanjutnya diterangkan ciri-ciri orang-orang yang bertaqwa:

ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡغَيۡبِ

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib,

Iman ialah kepercayaan yang teguh yang disertai dengan ketundukan dan penyerahan jiwa; dan ditandai oleh kemauan untuk mengerjakan apa yang dikehendaki iman; tanpa demikian sama sekali bukanlah iman.

Sedangkan "yang ghaib" ialah yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera...

Orang yang bertaqwa percaya kepada yang ghaib, yakni; meyakini adanya "yang maujud" di luar yang ditangkap panca indera, karena ada dalil yang menunjukkan adanya... Iman kepada yang ghaib adalah pintu gerbang pertama yang harus dilewati manusia untuk meningkatkan dirinya dari taraf binatang yang

hanya menangkap sesuatu dengan panca indera, menanjak naik ke taraf manusia yang dapat memahami bahwa maujud ini jauh lebih besar dari yang ditanggapi panca indera, termasuk ciptaan manusia yang tak lebih dari pancaindera yang diperluas.

Hal ini akan melahirkan pengaruh yang sangat dalam kepada manusia dalam memahami hakikat wujud secara menyeluruh, termasuk memahami dirinya sendiri... merasakan bahwa alam ini tidak hanya alam fisik, tetapi di balik itu ada metafisik. Bahwa di balik yang kasat mata, ada kekuatan yang lebih besar dari alam dan mengatur segalanya... Dialah Allah SWT.

Hati yang dipenuhi keyakinan begini senantiasa bertaqarrub kepada Allah dan berubudiyah kepadaNya juga.

Selanjutnya ciri-ciri orang yang bertaqwa:

وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ

yang mendirikan shalat

Shalat menurut bahasa Arab berarti; do'a. Menurut istilah syara' adalah ibadat yang sudah dikenal, dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam.

Mendirikan shalat yakni; menunaikannya dengan teratur, melengkapi syarat-syarat, rukun-rukun dan adab-adabnya, baik lahir maupun bathin, seperti khusu', memperhatikan yang dibaca dan lain sebagainya.

Bila kita mempelajari lebih mendalam sistem keagamaan Islam, maka kita akan memahami bahwa fungsi shalat antara lain adalah sebagai media penghubung antara hamba dengan Khaliqnya...

Mereka yang hatinya penuh taqwa akan terjauh dari penghambaan diri kepada manusia atau kepada benda, dan hanya menghambakan dirinya kepada Allah Pemilik Kekuatan Mutlak tanpa batas. Lalu, menginsafi bahwa tujuan hidupnya bukanlah untuk membenamkan diri dalam kehidupan duniawi dan segala manifestasi-nya.

Hubungan yang erat dengan Allah SWT menimbulkan kesadaran bahwa segala rezeki yang diterima adalah karunia Allah SWT sebagai penunjang pengabdian kepadaNya; dalam arti yang seluas-luasnya.

وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾

dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka,(3)

Rezeki: segala yang dapat diambil manfa'at-nya... dan orang yang bertaqwa menafkahkan sebagian rezeki yang dianugerahkan Tuhan kepadanya, sesuai dengan pengarahan Al-Quran.

Kemudian, tentang lanjutan ciri orang bertaqwa:

وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ

وَبِٱلْأَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.(4)

Mereka yang bertaqwa yang hatinya bersemi dengan siraman Al-Quran adalah bagian dari kafilah mu'min sepanjang sejarah, selalu memantapkan diri dalam pengabdian yang tulus kepada Ilahi. Mereka menyadari bahwa tanpa petunjuk Ilahi, maka manusia tidak akan pernah mampu memahami hakikat hidup sebenarnya. Petunjuk yang berupa wahyu itu diturunkan Allah kepada manusia melalui perantaraan para nabi dan rasul... dan, sebelum Allah menurunkan Al-Quran kepada Nabi Muhammad SAW maka Allah telah menurunkan KitabNya yang lain kepada nabi dan rasul terdahulu; semuanya bertujuan untuk membimbing manusia menempuh jalan yang benar, dan agar jangan terjerumus ke lembah kesesatan dan kenistaan.

Tetapi apa yang terjadi?

Kitab-kitab terdahulu seperti Taurat dan Injil, telah dinodai tangan-tangan jahil...

Berbeda dengan Al-Quran ini, dimana prinsif-prinsif yang terdapat pada wahyu terdahulu telah terangkum di dalamnya, telah dijamin Allah penjagaannya. Itulah yang ditegaskan Allah di dalam surat Al-Hijir ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَـٰفِظُونَ ﴿٩﴾

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memelihara-nya. (QS.Al-Hijr: 9)

Pada ayat yang ke-5 surat Al-Baqarah ini, datanglah ketetapan Allah SWT:

أُوْلَـٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُوْلَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.(5)

Mana lagi petunjuk yang lebih lurus dan lebih benar dari petunjuk Allah?

Jadi dengan menjadikan Al-Quran sebagai pedoman dalam menempuh liku-liku kehidupan ini, dan bersifat dengan sifat orang-orang yang bertaqwa, adalah sebagai kunci penentuan nasib peruntungan kita...

TERJEMAHAN AL-QURAN
SURAT AL-BAQARAH AYAT 6 SAMPAI 10

CIRI-CIRI ORANG KAFIR DAN MUNAFIK

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ سَوَآءٌ عَلَيۡهِمۡ ءَأَنذَرۡتَهُمۡ أَمۡ لَمۡ
تُنذِرۡهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ﴿٦﴾ خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ وَعَلَىٰ
سَمۡعِهِمۡۖ وَعَلَىٰٓ أَبۡصَٰرِهِمۡ غِشَٰوَةٞۖ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ
﴿٧﴾ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَمَا
هُم بِمُؤۡمِنِينَ ﴿٨﴾ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَمَا
يَخۡدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمۡ وَمَا يَشۡعُرُونَ ﴿٩﴾ فِي قُلُوبِهِم
مَّرَضٞ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضٗاۖ وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمُۢ بِمَا كَانُواْ
يَكۡذِبُونَ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman.(6) Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat.(7) Di antara manusia ada

yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian", padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.(8) Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, pada hal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.(9) Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.(10)

URAIAN AYAT

Ayat ke-6 dan ke-7 menggambarkan tipe orang-orang kafir dan ciri-ciri kekafiran itu sepanjang masa:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ سَوَآءٌ عَلَيۡهِمۡ ءَأَنذَرۡتَهُمۡ أَمۡ لَمۡ تُنذِرۡهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ٦

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman.(6)

Alangkah jauhnya perbedaan antara tipe orang-orang yang bertaqwa dengan tipe orang-orang yang kafir.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ

Sesungguhnya orang-orang kafir,

Kalau Al-Quran ini adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa, maka ia tidak berfungsi sama

sekali bagi orang-orang kafir. Meskipun hanya sekedar memberi peringatan.

سَوَآءٌ عَلَيۡهِمۡ ءَأَنذَرۡتَهُمۡ أَمۡ لَمۡ تُنذِرۡهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ﴿٦﴾

sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman.

Jika pintu hati orang-orang yang bertaqwa terbuka lebar untuk menerima sinar dan petunjuk Al-Quran, dan adanya tali batin yang mengikat hubungan mereka dengan alam dan Penciptanya, antara yang lahir dengan yang bathin, antara yang ghaib dengan yang nyata... maka di sini terkunci mati.

خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ وَعَلَىٰ سَمۡعِهِمۡۖ

Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka,

Sehingga mereka tidak dapat menerima petunjuk, dan segala macam nasehatpun tidak akan berbekas padanya.

وَعَلَىٰٓ أَبۡصَٰرِهِمۡ غِشَٰوَةٞۖ

dan penglihatan mereka ditutup.

Mereka tidak dapat memperhatikan dan memahami ayat-ayat Al-Quran yang mereka dengar dan tidak dapat mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah yang mereka lihat di cakrawala, di permukaan bumi dan pada diri mereka sendiri.

Perhatian mereka hanya tertuju pada kehidupan duniawi; kepada yang akan busuk dan yang akan lapuk…

Alangkah jauhnya perbedaan antara orang-orang yang bertaqwa dengan orang-orang kafir ini…

وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۝٧

Dan bagi mereka siksa yang amat berat.

Allah SWT menegaskan pada surat Al-A'raf (7): 179:

وَلَقَدۡ ذَرَأۡنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِۖ لَهُمۡ قُلُوبٌ لَّا يَفۡقَهُونَ بِهَا وَلَهُمۡ أَعۡيُنٌ لَّا يُبۡصِرُونَ بِهَا وَلَهُمۡ ءَاذَانٌ لَّا يَسۡمَعُونَ بِهَآۚ أُوْلَٰٓئِكَ كَٱلۡأَنۡعَٰمِ بَلۡ هُمۡ أَضَلُّۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡغَٰفِلُونَ ۝١٧٩

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan-nya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak diper-gunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang

ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.

Melalui ayat ini tampaknya bahwa; Kedatangan azab Allah kepada orang-orang yang mendustakan ayat-ayatNya dengan cara istidraj yakni: dengan membiarkan orang itu bergelimang dalam kesesatannya, hingga orang itu tidak sadar bahwa dia didekatkan secara berangsur-angsur kepada kebinasaan.

Demikianlah orang-orang kafir yang mempunyai hati yang terkunci dan penglihatan yang tertutup selubung...

Lanjutan ayat ini menguraikan tentang tipe manusia yang tidak sejernih dan setransparan tipe pertama (orang-orang yang bertaqwa) dan tidak sekelam tipe kedua (orang-orang yang kafir). Tetapi mempunyai hati yang kusam dalam rasa, terombang-ambing antara keimanan dengan kekafiran, kadang-kadang mendapat cahaya, namun cahaya itu segera sirna. Itulah golongan munafik.

Golongan ini menyatakan diri sebagai mu'min yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, namun hanya sebatas ucapan kata. Sedangkan amal perbuatan dan budi pekerti mereka sangat jauh dari nilai-nilai iman itu sendiri.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ

Di antara manusia ada yang mengatakan:

ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ

"Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian",

Bentuk seperti ini betul-betul terjadi di Medinah pada masa ayat ini turun dan senantiasa akan kita jumpai sepanjang sejarah manusia. Biasanya manusia munafik muncul dalam kondisi ummat Islam mulai kuat dan mereka tidak mempunyai pilihan lain untuk menyatakan keingkarannya. Mereka berbuat demikian dilatarbelakangi oleh aneka ragam motivasi yang rendah; karena mengejar ambisi duniawi.

Jenis manusia munafik ini umumnya kita temukan pada golongan atas (elit), mereka tidak berani menghadapi kebenaran, baik secara tegas maupun menolaknya secara terang-terangan.

Kita mengenal dalam sejarah bahwa nama tokoh pemimpin munafik ini adalah Abdullah bin Ubay bin Salul. Ia adalah satu-satunya pemimpin masyarakat Yastrib (Medinah) yang diharapkan oleh dua suku yang bertikai; Aus dan Khazraj sebagai tokoh pemersatu mereka setelah menjalani perang saudara yang berkepanjangan. Tetapi sebelum kedua suku ini menobatkannya menjadi raja, maka terjadilah peristiwa masuk Islamnya kedua suku ini. Sinar Islam telah memenuhi hati mereka yang sebelumnya berada dalam kegelapan... Berkat rahmat Allah, maka Islam telah mengikat hati sesama mereka dengan ikatan

persaudaran yang tiada tara... Dan akhirnya Rasulullah SAW berhijrah ke Medinah.

Kedatangan Islam dan hijrah Rasul SAW dipandang oleh Abdullah bin Ubay bin Salul sebagai tragedi yang menghilangkan pamor dan jabatan yang sebelumnya sangat ia harapkan. Ia mengira bahwa kehadiran Rasulullah SAW di tengah kehidupan ummat adalah dengan motif duniawi, mengejar pangkat, harta kekayaan dan segala atribut duniawi lainnya. Padahal beliau SAW hanyalah seorang utusan Allah untuk mengeluarkan ummat manusia dari kegelapan (jahiliyah) menuju cahaya (keimanan dan ketaqwaan)... Rasululah SAW dan ummat beriman adalah sangat jauh dari apa yang mereka perkirakan...

Melihat masyarakat Medinah yang sangat antausias menyambut kedatangan Islam, lalu berbondong-bondong memeluknya, maka tampillah Abdullah bin Ubay dan yang sepaham dengan sikap hypocrite (munafik); sikap bermuka dua, atau musang berbulu ayam. Setidak-tidaknya sebagai tameng untuk mempertahankan posisi dan status sosial yang disandangnya selama ini, dimana jika mereka menolak Islam, maka semua status sosial itu akan hilang lenyap. Namun, untuk menganut Islam secara tulus adalah berlawanan dengan hati nuraninya... mereka mem-propagandakan diri bahwa mereka adalah beriman kepada Allah dan hari akhirat...

وَمَا هُم بِمُؤۡمِنِينَ ٨

padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.(8)

Mereka merasa pintar dan mampu memperdayakan golongan orang-orang yang bertaqwa dan berusaha membuat makar untuk menghancurkan ummat beriman. Tiap-tiap ada kesempatan, maka mereka menikam dari dalam, menggunting dalam lipatan dan menukik kawan seiring. Tetapi bila kesempatan itu tertutup, maka mereka memperlihatkan sikap seolah-olah dari golongan orang-orang yang beriman dan bertaqwa...

يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ

Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman,

Jadi, mereka tidak insaf bahwa usaha mereka itu adalah sia-sia. Bahwa Allah Maha Mengetahui isi hati mereka dan Maha Berkuasa atas segala sesuatu... Dan Allahlah Pelindung dan Pembimbing ummat beriman dari segala tipu daya yang mereka lakukan...

Usaha mereka tidak lebih dari upaya menipu diri sendiri.

وَمَا يَخۡدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمۡ وَمَا يَشۡعُرُونَ ٩

pada hal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.(9)

Mereka tidak sadar atas prilaku mereka yang sia-sia itu.

فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ

Dalam hati mereka ada penyakit,

Keyakinan mereka terhadap kebenaran Nabi Muhammad SAW sangat lemah. Kelemahan keyakinan ini menimbulkan kedengkian, iri hati dan dendam terhadap Nabi SAW, agama dan orang-orang Islam.

فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا ۖ

lalu ditambah Allah penyakitnya;

Suatu penyakit yang menimbulkan penyakit lain; suatu penyimpangan... Penyimpangan tadi bermula dari sudut kecil. Lalu, setiap kali mereka melangkah, sudut itu semakin membesar dan bertambah.

وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌۢ

dan bagi mereka siksa yang pedih,

بِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

disebabkan mereka berdusta.(10)

TERJEMAHAN AL-QURAN
SURAT AL-BAQARAH AYAT 11 SAMPAI 16

CIRI-CIRI ORANG MUNAFIK

وَإِذَا قِيلَ لَهُمۡ لَا تُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ قَالُوٓاْ إِنَّمَا نَحۡنُ مُصۡلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَآ إِنَّهُمۡ هُمُ ٱلۡمُفۡسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشۡعُرُونَ ﴿١٢﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمۡ ءَامِنُواْ كَمَآ ءَامَنَ ٱلنَّاسُ قَالُوٓاْ أَنُؤۡمِنُ كَمَآ ءَامَنَ ٱلسُّفَهَآءُۗ أَلَآ إِنَّهُمۡ هُمُ ٱلسُّفَهَآءُ وَلَٰكِن لَّا يَعۡلَمُونَ ﴿١٣﴾ وَإِذَا لَقُواْ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قَالُوٓاْ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوۡاْ إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمۡ قَالُوٓاْ إِنَّا مَعَكُمۡ إِنَّمَا نَحۡنُ مُسۡتَهۡزِءُونَ ﴿١٤﴾ ٱللَّهُ يَسۡتَهۡزِئُ بِهِمۡ وَيَمُدُّهُمۡ فِي طُغۡيَٰنِهِمۡ يَعۡمَهُونَ ﴿١٥﴾ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشۡتَرَوُاْ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلۡهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَٰرَتُهُمۡ وَمَا كَانُواْ مُهۡتَدِينَ ﴿١٦﴾

Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka

menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan."(11) Ingatlah, sesungguh-nya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.(12) Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman", mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguh-nya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu. (13) Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman." Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok".(14) Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan mem-biarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka. (15) Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.(16)

URAIAN AYAT

Kelompok ayat ini merupakan lanjutan ayat yang menerangkan watak orang-orang munafik; dimana mereka mempunyai hati yang kusam dalam rasa, terombang ambing antara keimanan dan kekafiran, kadang-kadang mendapat cahaya, namun cahaya itu

segera sirna... Mereka merasa pintar dan mampu memperdayakan golongan orang-orang yang bertaqwa, dan berusaha membuat makar untuk menghancurkan ummat beriman. Tiap kali ada kesempatan, maka mereka menikam dari dalam, mengggunting dalam lipatan dan menukik kawan seiring. Tetapi apabila kesempatan itu tertutup, maka mereka memperlihatkan sikap seolah-olah dari golongan orang-orang yang beriman dan bertaqwa... Keyakinan mereka kepada kebenaran Nabi Muhammad SAW sangat lemah. Kelemahan keyakinan itu menimbul-kan kedengkian, iri hati dan dendam terhadap Nabi SAW, agama dan orang-orang Islam.

Selanjutnya di sini dinyatakan:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمۡ لَا تُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ

Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi,

Bumi dijadikan Allah SWT sebagai tempat tinggal kita sementara waktu untuk beribadah kepada Allah SWT dan beramal shaleh sebelum masa kematian – sebagai pintu gerbang akhirat – kita lewati. Maka hendaklah kita pelihara dari segala hal-hal yang akan merusak bumi dari tujuan dimana kita dijadikan Ilahi sebagai khalifah di sini. Tetapi orang-orang munafik malah berbuat sebaliknya... mereka memusuhi orang-orang beriman dan selalu mengupayakan agar nilai-nilai iman itu hancur dari kehidupan.

Mereka adalah penyebar kerusakan... Yaitu kerusakan yang lebih besar dari kerusakan benda; menghasut orang-orang kafir agar memusuhi dan menentang orang-orang Islam. Seharusnya mereka menghentikan perbuatan keji yang mereka lakukan dan segera menjunjung tinggi nilai-nilai iman dan kebenaran, sebelum murka Allah SWT menimpa mereka.

Ketika mereka diingatkan agar menghentikan perbuatan keji ini, maka:

قَالُوٓاْ إِنَّمَا نَحۡنُ مُصۡلِحُونَ ﴿١١﴾

mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan."(11)

Jadi, mereka merasa bahwa perbuatan mereka adalah baik bahkan dengan pongah menyatakan diri sebagai orang-orang yang mengadakan per-baikan (reformis). Mereka berbuat demikian dengan perkiraan bahwa mereka mampu mempermainkan norma. Bila norma keikhlasan dan kesucian jiwa tidak benar lagi, maka rusak pulalah segala neraca dan nilai. Orang-orang yang tidak ikhlas demi Allah, tidak mungkin merasakan akibat jelek dari perbuatannya, karena ukuran baik dan buruk, benar dan salah, di dalam hati nurani telah dipengaruhi oleh hawa nafsu pribadi, bukan dikembalikan kepada konsepi Rabbani...

Jadi, sama sekali tidak ada perbaikan (reformasi) yang tidak bersumber dari keikhlasan dan konsepi Ilahi.

Selanjutnya ayat ini disusul dengan ulasan dan kesimpulan yang pasti:

أَلَآ إِنَّهُمۡ هُمُ ٱلۡمُفۡسِدُونَ

Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan,

Dan sudah merupakan sifat mereka pula untuk berbuat sewenang-wenang dan sombong kepada orang banyak dengan tujuan untuk meraih kedudukan palsu di mata manusia.

وَلَٰكِن لَّا يَشۡعُرُونَ ﴿١٢﴾

tetapi mereka tidak sadar.(12)

Watak orang-orang munafik yang muncul – ketika ayat ini diturunkan di Medinah – adalah watak yang senantiasa wujud sepanjang sejarah perjuangan ummat Islam.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمۡ ءَامِنُواْ كَمَآ ءَامَنَ ٱلنَّاسُ

Apabila dikatakan kepada mereka: "Beriman-lah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman",

Tampak nyata bahwa seruan yang ditujukan kepada mereka di Medinah adalah agar mereka beriman dengan keimanan dan keikhlasan yang mantap yang steril dari segala pengaruh hawa nafsu, seperti imannya orang-orang yang ikhlas, yang tergabung dalam barisan muslimin secara menyeluruh, yang

menyerahkan diri kepada Allah SWT dan membuka pintu hati nuraninya menerima ajaran Rasulullah SAW sepenuh jiwa... Tetapi mereka menolak seruan itu:

قَالُوٓاْ أَنُؤۡمِنُ كَمَآ ءَامَنَ ٱلسُّفَهَآءُۗ

mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?"

Mereka menganggap bahwa seruan itu hanya pantas bagi golongan gembel dan pandir, bukan bagi golongan elite yang mempunyai kedudukan. Oleh sebab itu datanglah jawaban tegas dan pasti:

أَلَآ إِنَّهُمۡ هُمُ ٱلسُّفَهَآءُ

Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh,

Mereka orang-orang pandir yang dipermain-kan oleh hawa nafsunya sendiri... dan mereka orang-orang yang menyeleweng dari jalan yang lurus karena hendak merebut bunga-bunga kehidupan dunia yang menipu.

وَلَٰكِن لَّا يَعۡلَمُونَ ١٣

tetapi mereka tidak tahu.(13)

Tetapi, kapan seorang dungu tahu dengan kedunguannya? Kapan seorang yang sesat merasa-kan bahwa dia telah jauh menyimpang dari jalan yang benar?

Kemudian diungkapkan ciri-ciri orang-orang munafik Medinah dan sejauh mana hubungan mereka dengan golongan Yahudi yang suka berbuat keonaran.

وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا

Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman."

Mereka menganggap bahwa caci maki itu suatu kekuatan, dan tipu daya keji itu suatu kecerdasan, padahal pada hakikatnya adalah menunjukkan kelemahan dan kenistaan. Karena orang yang kuat tidaklah mencerca dan tidak pula berpura-pura, tidak menipu, tidak bersekongkol, dan tidak mencari-cari kesalahan orang secara sembunyi-sembunyi... tetapi orang-orang munafik tidak berani bersikap jantan. Mereka berpura-pura kalau bertemu dengan orang-orang beriman, karena takut disakiti dan dikucilkan, sekaligus sebagai taktik untuk menyebar teror dan menghancurkan ummat Islam dari dalam...

Seperti telah kita singgung dalam uraian yang sebelumnya, tokoh utama orang-orang munafik Medinah adalah Abdullah bin Ubay bin Salul yang dicalonkan untuk menjadi orang pertama (raja) suku Aus dan Khazraj – setelah kedua suku ini dijerat perang yang berkepanjangan dan mengerikan – namun kehadiran Rasulullah SAW telah merebut hati kedua suku ini dan ajaran Islam telah merobah sikap mental

mereka sehingga dengan nikmat Allah maka mereka menjadi bersaudara. Padahal sebelumnya mereka seperti orang-orang yang berada di pinggir jurang api...

Masih adakah lagi kecenderungan hati mereka kepada tokoh manusia biasa yang jiwanya dipengaruhi oleh nafsu ambisius kekuasaan, dimana orang-orang yang dipimpinnya tidak sepi dari kemungkinan untuk dijadikannya sebagai kuda tunggangan pelajang bukit? Padahal di hadapan mereka telah tampil seorang pemimpin yang berat baginya segala yang menyusahkan mereka dan pengasih penyayang kepada orang-orang beriman?

Masih perlukah mereka kepada pemimpin lain padahal pemimpin yang berada di tengah-tengah mereka sama sekali tidak tergiur oleh nilai-nilai keduniaan yang dekil dan kerdil?

Tetapi Abdullah bin Ubay bin Salul diceng-keram oleh kepicikannya. Meskipun sebenarnya Rasulullah SAW bukanlah merebut kekuasaannya, dan Rasulullah SAW adalah seperti matahari yang menyinari kegelapan...

Abdullah bin Ubay bin Salul dan orang-orang yang bersamanya menghadapi dua pilihan; memeluk Islam atau mengkafirinya. Memeluk Islam adalah berlawanan dengan keirian dan kedengkian yang mencengkeram jantungnya, sedangkan mengkafiri Islam sama dengan mela-wan arus gelombang yang menggunung yang akan menghancurkan ambisi pribadinya yang gila

jabatan... oleh sebab itu dia dan pengikutnya memilih sikap munafik.

Kondisi yang mengungkungi Abdullah bin Ubay bin Salul itu pula yang mengungkungi Yahudi Medinah. Mereka dicengkeram oleh kedengkian karena sang Nabi yang mereka harap-kan bukan terlahir dari golongan mereka. Di sisi lain kehadiran Rasulullah SAW telah memporak porandakan taktik dan strategi keji selama ini mereka praktekkan pada masyarakat Aus dan Khazraj (golongan mayoritas) dimana dengan mengadu domba kedua suku ini agar selalu bermusuhan telah memberikan keuntungan ekonomi dan politik bagi mereka.

Orang-orang Yahudi ini senantiasa memimpin rencana keji untuk menghancurkan ummat Islam, untuk tampil sebagai otak intlektual bagi orang-orang munafik yang menghancurkan ummat Islam dari dalam.

Orang-orang munafik menganggap orang-orang Yahudi sebagai pemimpin yang disegani, padahal sudah nyata mereka adalah membawa jauh dari kebenaran; itulah syethan yang berbentuk manusia...

وَإِذَا خَلَوْاْ إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمْ

Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka,

Maksudnya: Pemimpin-pemimpin mereka orang-orang Yahudi yang menjadikan orang-orang munafik

sebagai alat menghancurkan kaum muslimin dari dalam:

قَالُوٓاْ إِنَّا مَعَكُمۡ إِنَّمَا نَحۡنُ مُسۡتَهۡزِءُونَ ١٤

mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok".(14)

Mereka hanya berpura-pura terhadap orang-orang beriman dengan menampakkan keimanan dan berpura-pura membenarkan… Mereka tidak sadar tindakan mereka itu adalah keliru besar… Mereka tidak merasa bahwa mereka berhadapan dengan Allah SWT; Penguasa langit dan bumi…

ٱللَّهُ يَسۡتَهۡزِئُ بِهِمۡ

Allah akan (membalas) olok-olokan mereka

Alangkah celakanya mereka!

Mereka menghadapi celaka besar karena yang membalas olok-olokan mereka adalah Allah SWT Penguasa alam semesta…

وَيَمُدُّهُمۡ فِي طُغۡيَٰنِهِمۡ يَعۡمَهُونَ ١٥

dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka.(15)

Allah SWT membiarkan mereka terombang ambing dalam kesesatan tanpa pedoman dan tak tahu tujuan, seperti orang-orang yang berlayar di samudera

lepas diterpa badai topan tanpa pedoman dan arah tujuan, lalu tenggelam dan mati mengenaskan…

Di sini jelas terlihat hakikat pimpinan Allah SWT kepada orang-orang beriman dalam meng-hadapi perjuangan, berupa ketenteraman dan kebahagiaan yang hakiki. Begitu pula akibat akhir yang mengerikan bagi musuh-musuh Allah yang kerdil, dibiarkan terombang ambing dalam kebutaan. Mereka dibiarkan sementara waktu melakukan kekejian, sedangkan di sana, akhir yang mengerikan menunggu mereka. Namun demikian mereka tetap terkatung-katung dalam kelalaiannya.

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشۡتَرَوُاْ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلۡهُدَىٰ

Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk,

Mereka dapat meraih petunjuk itu kalau mereka mau. Petunjuk itu telah dibentangkan di hadapan mereka dan telah ada di tangan mereka, tetapi mereka membuangnya… mereka telah membeli kesesatan dengan petunjuk itu, suatu perniagaan yang sangat merugikan dan paling bodoh.

maka tidaklah beruntung perniagaan mereka

Petunjuk hidup adalah sesuatu yang sangat mahal, tidak dapat diperjual belikan dengan segala atribut duniawi. Namun orang-orang munafik telah sengaja

memperjual belikannya demi menge-jar tujuan duniawi yang teramat murah.

Inilah kerugian yang sesungguhnya; kerugian yang menyesatkan dan yang mencelakakan.

dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.(16)

Orang yang tidak mendapat petunjuk adalah orang yang linglung dan senantiasa dalam kecemasan dan kebingungan! Mereka seperti orang yang dalam kegelapan… kegelapan itu mengundang rasa takut… Hati nurani mereka menjerit mengharapkan cahaya yang akan tiba.. tetapi mata mereka tidak mampu menantang cahaya yang menerangi alam…

TERJEMAHAN AL-QURAN
SURAT AL-BAQARAH AYAT 17 SAMPAI 20

CIRI-CIRI ORANG MUNAFIK

مَثَلُهُمۡ كَمَثَلِ ٱلَّذِي ٱسۡتَوۡقَدَ نَارٗا فَلَمَّآ أَضَآءَتۡ مَا حَوۡلَهُۥ
ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمۡ وَتَرَكَهُمۡ فِي ظُلُمَٰتٖ لَّا يُبۡصِرُونَ ١٧
صُمُّۢ بُكۡمٌ عُمۡيٞ فَهُمۡ لَا يَرۡجِعُونَ ١٨ أَوۡ كَصَيِّبٖ مِّنَ
ٱلسَّمَآءِ فِيهِ ظُلُمَٰتٞ وَرَعۡدٞ وَبَرۡقٞ يَجۡعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمۡ فِيٓ
ءَاذَانِهِم مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ حَذَرَ ٱلۡمَوۡتِۚ وَٱللَّهُ مُحِيطُۢ
بِٱلۡكَٰفِرِينَ ١٩ يَكَادُ ٱلۡبَرۡقُ يَخۡطَفُ أَبۡصَٰرَهُمۡۖ كُلَّمَآ أَضَآءَ
لَهُم مَّشَوۡاْ فِيهِ وَإِذَآ أَظۡلَمَ عَلَيۡهِمۡ قَامُواْۚ وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ
لَذَهَبَ بِسَمۡعِهِمۡ وَأَبۡصَٰرِهِمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ
قَدِيرٞ ٢٠

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam

kegelapan, tidak dapat melihat.(17) Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar).(18) atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir.(19) Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.(20)

URAIAN AYAT

Pada penghujung ayat sebelumnya telah kita bicarakan tentang orang-orang munafik, bahwa: Allah SWT membiarkan mereka terombang ambing dalam kesesatan tanpa pedoman dan tak tahu tujuan, seperti orang-orang yang berlayar di samudera lepas diterpa badai topan tanpa pedoman dan arah tujuan, lalu tenggelam dan mati mengenaskan...

Di sini jelas terlihat hakikat pimpinan Allah SWT kepada orang-orang beriman dalam meng-hadapi perjuangan, berupa ketenteraman dan kebahagiaan yang hakiki. Begitu pula akibat akhir yang mengerikan

bagi musuh-musuh Allah yang kerdil, dibiarkan terombang ambing dalam kebutaan. Mereka dibiarkan sementara waktu melakukan kekejian, sedangkan di sana, akhir yang mengerikan menunggu mereka. Namun demikian mereka tetap terkatung-katung dalam kelalaiannya.

Mereka dapat meraih petunjuk itu kalau mereka mau. Petunjuk itu telah dibentangkan di hadapan mereka dan telah ada di tangan mereka, tetapi mereka membuangnya... mereka telah membeli kesesatan dengan petunjuk itu, suatu perniagaan yang sangat merugikan dan paling bodoh.

Petunjuk hidup adalah sesuatu yang sangat mahal, tidak dapat diperjual belikan dengan segala atribut duniawi. Namun orang-orang munafik telah sengaja memperjual belikannya demi menge-jar tujuan duniawi yang teramat murah.

Inilah kerugian yang sesungguhnya; kerugian yang menyesatkan dan yang mencelakakan...

Orang yang tidak mendapat petunjuk adalah orang yang linglung dan senantiasa dalam kecemasan dan kebingungan! Mereka seperti orang yang dalam kegelapan... kegelapan itu mengundang rasa takut... Hati nurani mereka menjerit mengharapkan cahaya yang akan tiba... tetapi mata mereka tidak mampu menantang cahaya yang menerangi alam...

Selanjutnya pada penggal ayat 17 sd 20 surat Al-Baqarah ini Allah SWT menerangkan tentang keadaan

jiwa orang-orang munafik dengan tam-silan yang menggetarkan:

مَثَلُهُمۡ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسۡتَوۡقَدَ نَارًا

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api,

Orang-orang munafik itu tidak dapat meng-ambil manfa'at dari petunjuk yang datang dari Allah SWT, karena sifat-sifat kemunafikan yang bersemayam di dalam dada mereka. Keadaan mereka digambarkan seperti orang yang menyalakan api... Mereka mengharapkan cahaya:

فَلَمَّآ أَضَآءَتۡ مَا حَوۡلَهُۥ

maka setelah api itu menerangi sekelilingnya

Di sini tampak nyata bahwa mereka tidak a priori menolak petunjuk, sejak semula mereka tidak menyumbat telinga untuk mendengar, atau memejamkan mata untuk melihat dan tidak pula menutup mata hatinya untuk merasa seperti yang dilakukan orang-orang kafir. Tetapi mereka lebih mengutamakan buta dari petunjuk justeru setelah mereka mendapat keterangan dan penjelasan.

Mereka dalam kegelapan...
Mengharapkan cahaya benderang...
Mereka menyalakan api...
Api menyala menyebar sinar terang...

Cahaya memancar dan menerangi alam sekitar... Semestinya mereka bersyukur dan memanfaatkan cahaya itu, padahal mereka sendiri yang memintanya, maka:

ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمۡ

Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka,

Cahaya yang mereka minta tetapi mereka meninggalkannya lalu Allah memadamkan cahaya itu:

وَتَرَكَهُمۡ فِي ظُلُمَٰتٖ لَّا يُبۡصِرُونَ ١٧

dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.(17)

Gambaran berikutnya menyingkap tabir kehidupan mereka yang plin plan.

Suara wahyu bergema menyeru mereka menuju jalan yang lurus, menuju ridha Allah dan menuju surga yang luasnya meliputi langit dan bumi, tetapi mereka tidak mendengar... Mereka sangat meng-harapkan seorang penuntun yang membimbing mereka menuju alam keselamatan. Pembimbing itu telah tampil di hadapan mereka tetapi mereka tidak mau menyapa dan linglung karena lidah mereka kelu dan bisu... Di bawah sinar kebenaran terhampar jalan lurus dan lempang, tetapi mereka tidak melihat:

صُمُّۢ بُكۡمٌ عُمۡيٞ

Mereka tuli, bisu dan buta,

Apakah yang dapat diharapkan dari manusia munafik ini? Bagaimana mungkin mereka untuk hidup dalam lingkungan iman dan taqwa? Perjalanan hidupnya, langkah demi langkah semakin jauh dari tujuan hidup yang sebenarnya:

فَهُمۡ لَا يَرۡجِعُونَ ١٨

maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar).(18)

Kemudian datang tamsilan yang memper-tajam kepribadian orang-orang munafik itu:

أَوۡ كَصَيِّبٖ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ

atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit

Menurut suatu riwayat, tamsilan ini meng-ambil setting dengan latar belakang peristiwa yang dialami oleh dua orang munafik Medinah yang lari dari Rasulullah SAW kepada orang-orang musyrikin.

Di tengah perjalanan mereka ditimpa hujan lebat, malam gelap pekat, dalam pada itu halilintar dan kilat sabung menyabung. Setiap kali kilat menyambar, maka mereka berjalan, dan bila gelap merekapun berdiri. Ketika suara petir mengguntur mereka menyumbatkan jarinya ke dalam telinga karena tak tahan mendengar suara halilintar dan takut mati. Lalu mereka kembali ke jalan semula dan menyesali perbuatannya menghadap

kepada Rasulullah SAW dan memeluk Islam dengan sebaik-baiknya...

Allah SWT menjadikan kedua orang munafik itu sebagai model tamsilan bagi kaum munafikin lainnya yang ada di Medinah... Jika mereka menghadiri majelis Rasulullah SAW maka mereka menutup telinganya dengan jari karena takut kedok mereka akan terbongkar. Atau menunduk-kan wajah karena terpikat hatinya...

Jadi, mereka hidup dalam suasana jiwa yang terbelah dimana rasa takut, kecewa dan busuk hati menyatu dengan rintihan jiwa yang sewaktu-waktu terpikat kepada kebenaran. Tetapi cahaya kebenaran itu segera sirna, dicengkeram oleh kondisi jiwa yang buram kelam... Itulah yang digambarkan dengan ditimpa hujan lebat dari langit:

فِيهِ ظُلُمَٰتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ

disertai gelap gulita, guruh dan kilat;

Dalam hujan badai...

Gelap hitam pekat...

Segelap sehitam hati mereka dipagut angkara murka...

Petir mengguntur memekakkan telinga...

Jantung serasa terbang....

Kilat menyabung menyambar penglihatan...

Harapan dan kecut menyatu...

يَجْعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمْ فِيٓ ءَاذَانِهِم

mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya,

مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ ۚ

karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati.

Begitulah kondisi orang-orang munafik ketika mendengar ayat-ayat Allah yang mengandung peringatan:

وَٱللَّهُ مُحِيطٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩﴾

Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir.(19)

يَكَادُ ٱلْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَٰرَهُمْ ۖ

Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka.

Kilatan cahaya kebenaran yang datang sekilas menerangi mata hati mereka, lalu diiringi oleh gelap pekat:

كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم مَّشَوْا۟ فِيهِ

Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu,

Sungguh keadaan yang sangat memprihatin-kan, tak ada ketenangan, tak ada kedamaian, ketenteraman dan kebahagiaan. Sungguh suatu pemandangan yang

dramatis, penuh gerak, aktif bercampur kegoncangan; ada yang sesat dan keliru; ada kengerian dan ketakutan, kecemasan dan keraguan, dan ada cahaya dan suara...

وَإِذَآ أَظۡلَمَ عَلَيۡهِمۡ قَامُواْۚ

dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti.

وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمۡعِهِمۡ وَأَبۡصَٰرِهِمۡۚ

Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka.

Jika itu terjadi, maka mereka akan lebih menderita lagi... Orang tuli dan buta melangkah menembus kegelapan, menempuh sahara luas terbentang, kelam dan kelam semakin mencekam...

إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ٢٠

Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.(20)

Allah SWT berkuasa menyiksa mereka lebih menderita, jika mereka tetap dalam kemunafikan-nya. Tetapi Allah SWT berkuasa melepas mereka dari demikian jika mereka bertaubat dan hidup dalam lingkungan iman dan taqwa. Sesungguhnya azab akhirat adalah lebih mengerikan dari azab di dunia yang relatif singkat ini...

Firman Allah SWT pada surat An-Nisak:

إِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ فِي ٱلدَّرۡكِ ٱلۡأَسۡفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمۡ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُواْ وَأَصۡلَحُواْ وَٱعۡتَصَمُواْ بِٱللَّهِ وَأَخۡلَصُواْ دِينَهُمۡ لِلَّهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۖ وَسَوۡفَ يُؤۡتِ ٱللَّهُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَجۡرًا عَظِيمٗا ﴿١٤٦﴾ مَّا يَفۡعَلُ ٱللَّهُ بِعَذَابِكُمۡ إِن شَكَرۡتُمۡ وَءَامَنتُمۡۚ وَكَانَ ٱللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمٗا ﴿١٤٧﴾

Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempat-kan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka. Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerja-kan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar. Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui. (An-Nisak: 145 sd 147)

TERJEMAHAN AL-QURAN
SURAT AL-BAQARAH AYAT 21 SAMPAI 22

MENGABDI KEPADA ALLAH

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُمۡ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ٢١ ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ فِرَٰشٗا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءٗ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَأَخۡرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزۡقٗا لَّكُمۡۖ فَلَا تَجۡعَلُواْ لِلَّهِ أَندَادٗا وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٢٢

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.(21) Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.(22)

URAIAN AYAT

Rangkaian ayat ke-21 dan 22 surat Al-Baqarah ini ditempatkan Allah setelah ayat-ayat yang menerangkan watak dan ciri-ciri orang munafik, yang mempunyai penyakit keraguan beragama di dalam hati mereka, tetapi mereka masih mengaku sebagai orang yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhirat... Keimanan yang tertolak berbaur dengan kondisi kejiwaan mereka yang labil, plin plan dan kegalauan hati menerima pengajaran Al-Quran...

Di sini Allah SWT memanggil seluruh ummat manusia untuk mengabdi kepadaNya semata:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu

Jadi, manusia diajak untuk memilih tipe yang mulia bersih dan murni, tipe yang aktif yang meraih petunjuk dan kemenangan... itulah tipe orang-orang bertaqwa, yang sadar bahwa dirinya diciptakan Allah dari sari pati tanah, berupa percampuaran sperma dengan ovum yang menjalani proses di dalam rahim. Kemudian menginsafi bahwa hidupnya diatur fase demi fase di bawah pemeliharaan dan pengawasan Allah SWT. Dan tiada satu segi kehidupanpun yang terlepas dari pemeliharaan Rabbi... Kesadaran yang muncul di dalam jiwa begini, memacu dia agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengabdi hanya kepadaNya belaka. Itulah pengabdian yang tulus, tak obahnya

seperti prajurit yang berada di barak-barak militer senantiasa siap sedia menjalankan perintah atasan, baik suka maupun terpaksa...

Berikutnya dipertajam tentang pengertian Rabb:

ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ

Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu,

Allah SWT Dialah yang menciptakan manusia dengan kasih sayangNya. Pertama-tama menciptakan Adam nenek moyang manusia dari tanah. Kemudian proses penciptaan anak cucu Adam dari sperma dengan ovum melalui fase demi fase seperti yang kita bicarakan tadi... Oleh sebab itu Allah pulalah satu-satuNya yang berhak meneri-ma ubudiyah; penghambaan diri dari hambaNya. Sedangkan ubudiyah tersebut mempunyai target dan cara yang harus direalisir:

لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

agar kamu bertakwa.(21)

Manusia bertaqwa yang mengabdikan dirinya kepada Allah SWT belaka dimana hatinya senantiasa terpelihara di lingkungan keikhlasan demi Allah semata, tanpa tandingan dan sekutu...

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا

Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu

Di sini Allah SWT mengingatkan kita kepada kasih sayangNya yang tiada terhingga... bahwa segala keperluan hidup kita telah dipersiapkan-Nya sebelum kita diciptakanNya; dipersiapkan-Nya bumi seperti hamparan tempat tidur.

Kita hanya tinggal menempati dan memanfa-atkannya untuk kesejahteraan dan tujuan hidup kita yang benar...

وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً

dan langit sebagai atap,

Langit yang kokoh bagaikan atap mempunyai hubungan yang erat dengan manusia dan kehidupan di bumi, baik dalam bentuk cahaya, suhu panas dan dingin, atau gaya gravitasinya...

وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً

dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit,

فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ

lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan

رِزْقًا لَّكُمْ ۖ

sebagai rezki untukmu;

Betapa besarnya karunia Allah... Bumi dan langit diciptakanNya dalam kesatuan organis saling menunjang kesejahteraan dan kebutuhan hidup manusia. Dengan gaya gravitasinya maka terwujudlah keseimbangan dan keharmonisan di bumi, dan timbul pula perobahan alami pada eter, atmosfir, air, suhu dan musim.

Air hujan menyirami bumi, mengairi tanah dan merobah kondisi tanah gersang menjadi subur, lalu tumbuh bermacam-macam jenis tanaman dan buah-buahan, sebagai rezeki untuk kita...

Firman Allah pada ayat lain:

وَٱلَّذِى نَزَّلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءًۢ بِقَدَرٍ فَأَنشَرْنَا بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًاۚ كَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١١﴾

Dan Yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan) lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur).(QS. 43 Az-Zuhruf: 11)

Atau firman Allah:

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ نَبَاتَ كُلِّ شَىْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُّخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُّتَرَاكِبًا وَمِنَ ٱلنَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّٰتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ

وَٱلزَّيْتُونَ وَٱلرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَـٰبِهٍ ۗ ٱنظُرُوٓا۟ إِلَىٰ ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثْمَرَ وَيَنْعِهِۦٓ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكُمْ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangan-nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.(QS. 6 Al-An'am: 99)

Mengingat betapa besarnya karunia Allah SWT, maka hendaklah kita bersyukur dan mengabdikan diri kepadaNya dengan memurnikan akidah tauhid serta menghindari syirik dan segala manifestasinya:

فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا

karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah,

Barangkali ada tuhan yang disembah bersama Allah SWT yang tidak terdapat dalam bentuk sesembahan primitif seperti yang dilakukan oleh kaum pagan (musyrik) penyembah berhala, tetapi dalam bentuk lain yang tersembunyi. Mungkin dalam bentuk memperturutkan kemauan hawa nafsu yang tiada terkendali dengan jiwa iman:

أَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَـٰهَهُۥ هَوَىٰهُ أَفَأَنتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلاً ﴿٤٣﴾

Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?(QS. 25 Al-Furqan: 43)

أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَـٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَـٰوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah

(membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? (QS. 45 Al-Jatsiyah: ayat 23)

Mungkin pula dalam bentuk menggantungkan harapan kepada selain Allah, atau dalam bentuk takut kepada selain Allah, atau dalam bentuk kepercayaan dan mengharapkan keuntungan atau menolak bahaya selain dari Allah dalam segala manifestasinya.

Ibnu Abbas mengungkapkan: "Membuat tandingan bagi Allah adalah perbuatan syirik yang tersembunyi, lebih tersembunyi dari langkah-langkah semut di atas bejana hitam di tengah malam pekat. Seperti ucapan: 'Demi Allah dan demi kamu ya Fulan', atau : 'Kalau bukan karena anjing maka tentu kita telah kecurian.' Atau seperti perkataan seseorang: 'Apa yang diinginkan Allah dan kamu.' Atau: 'Kalau bukan karena Allah dan si Fulan... Semuanya ini adalah syirik."

Pernah seseorang berkata kepada Rasulullah SAW: "Apa yang diinginkan Allah dan kamu inginkan; lalu Nabi SAW bersabda: "Apakah kamu menjadikan aku tandingan Allah?"

Di penghujung ayat ditegaskan:

وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

padahal kamu mengetahui.(22)

Demikianlah manusia menyadari bahwa segala yang disembah selain Allah adalah makhluk yang tunduk kepada hukum yang telah ditetapkan Allah.

Semuanya tidak mampu melepaskan diri dari ketentuan yang telah ditaqdirkan Allah.

Firman Allah pada surat Al-A'raf ayat 189 sd 191:

۞ هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا
زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ۖ فَلَمَّا تَغَشَّىٰهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا
فَمَرَّتْ بِهِۦ ۖ فَلَمَّآ أَثْقَلَت دَّعَوَا ٱللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا
صَٰلِحًا لَّنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٨٩﴾ فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُمَا
صَٰلِحًا جَعَلَا لَهُۥ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَىٰهُمَا ۚ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا
يُشْرِكُونَ ﴿١٩٠﴾ أَيُشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْـًٔا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿١٩١﴾

Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan isteri-nya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur". (189) Tatkala Allah memberi kepada kedua-nya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu

bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka per-sekutukan. (190) Apakah mereka mempersekutu-kan (Allah dengan) berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatupun? Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang.(191)

TERJEMAHAN AL-QURAN
SURAT AL-BAQARAH AYAT 23 SAMPAI 25

TANTANGAN UNTUK ORANG YANG MERAGUKAN KEBENARAN AL-QURAN

وَإِن كُنتُمْ فِى رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ
مِّن مِّثْلِهِۦ وَٱدْعُوا۟ شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ
صَٰدِقِينَ ﴿٢٣﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ وَلَن تَفْعَلُوا۟ فَٱتَّقُوا۟ ٱلنَّارَ ٱلَّتِى
وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ ۖ أُعِدَّتْ لِلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٤﴾ وَبَشِّرِ
ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى
مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا۟ مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزْقًا ۙ
قَالُوا۟ هَٰذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَأُتُوا۟ بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا ۖ
وَلَهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَهُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥﴾

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang

yang benar.(23) Maka jika kamu tidak dapat membuat (nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat (nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.(24) Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.(25)

URAIAN AYAT

Pada ayat sebelumnya Allah SWT menghim-bau seluruh ummat manusia agar berubudiyah kepadanya… Manusia diajak untuk memilih tipe yang mulia, bersih dan murni, tipe yang aktif yang meraih petunjuk dan kemenangan. Itulah orang-orang yang bertaqwa… Lalu membersihkan diri-nya dari segala bentuk syirik dan manifestasinya.

Dalam rangkaian ayat 23 sd 25 surat Al-Baqarah ini kita melihat tantangan Allah yang ditujukan kepada orang-orang musyrikin Quraisy, serta siapa saja yang meragukan kebenaran Al-Quran ini, untuk membuat tandingannya:

وَإِن كُنتُمۡ فِي رَيۡبٖ

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan

مِّمَّا نَزَّلۡنَا عَلَىٰ عَبۡدِنَا

tentang Al Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad),

Jika kamu menganggap bahwa Al-Quran itu hanyalah dongeng, pelipur lara atau igauan Muhammad SAW, atau anggapan-angapan keliru lain, maka...

فَأۡتُواْ بِسُورَةٖ مِّن مِّثۡلِهِۦ

buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Qur'an itu

وَٱدۡعُواْ شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٢٣

dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.(23)

Ayat ini merupakan tantangan bagi mereka yang meragukan kebenaran Al-Quran itu, dan Al-Quran tidak dapat ditiru walaupun dengan mengerahkan semua ahli sastera dan ahli bahasa karena ia merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW.

Apakah tidak ada orang yang mencoba untuk menjawab tantangan ini?!

Ada...! Tetapi tidak seorangpun yang berhasil.

a- Yang pertama-tama mencoba tantangan ini adalah seorang penyair Arab, Lubaid bin Rabi'ah.

Sewaktu mendengar bahwa ada tantangan dari Muhammad, dia merasa tergugah, yakin akan kemampuannya, ditulisnya sebentuk syair dan digantungkannya di Ka'bah. Pada waktu itu hanya syair-syair yang bermutu dan dikarang oleh orang-orang tertentu saja yang boleh digantung-kan di situ. Salah seorang muslim yang melihat syair tersebut merasa bahwa syair itu tidak ada apa-apanya kalau dibandingkan dengan Al-Quran. Keesokan harinya datanglah Lubaid. Dia kaget, tapi sekaligus kagum dengan nilai-nilai sastra ayat-ayat Al-Quran hingga ia berteriak:

وَاللهِ مَا هَذَا بِقَوْلِ بَشَرٍ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

"Demi Allah, ini betul-betul bukan perkataan manusia. Mulai sekarang aku jadi orang Islam."

Pada akhirnya, Lubaid meninggalkan profesi-nya sebagai penyair. Malah waktu Umar meminta Lubaid untuk membacakan syair ciptaannya, dibacanya surat Al-Baqarah, kemudian berkata:

مَا كُنْتُ لِتَقُوْلِ شِعْرًا بَعْدَ إِنْ عَلَّمَنِيَ اللهُ سُوْرَةَ البَقَرَةِ وَآلَ عِمْران

"Aku tidak akan membaca syair lagi setelah Allah mengajarkan padaku surat Al-Baqarah dan Ali Imran."

Dan dia menjadi muslim yang taat semenjak tahun ke-9 H.

b- Ada lagi orang yang iseng, ingin mendapat posisi di tengah-tengah masyarakat, mencoba me-niru gaya pantun Al-Quran. Misalnya Musailamah Ad-Dajjal. Untuk mengimbangi surat Al-Kautsar diciptakannya kata surat sebagai berikut:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الجَمَاهِرْ ، فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَجَاهِرْ

"Sesungguhnya Kami memberikan kepadamu kumpulan ni'mat yang banyak. Maka shalatlah kamu demi Rabbmu dan jaharkanlah."

Atau dicobanya menciptakan pantun:

وَ الطَّاهِنَاتِ طَهْناً، العَاجِنَاتِ عَجْناً، وَ الخَابِزَاتِ خُبْزًا

"Demi tepung yang ditepungi, demi adonan yang diadoni, demi roti yang dibikin..."

Jangankan untuk dibandingkan dengan ayat Al-Quran, anak kecil sekalipun akan tertawa mendengar ciptaan ini.

c- Usaha sungguh-sungguhpun pernah dicoba, misalnya oleh Ibnu Muqafaa' pada tahun 827 M.

Sejumlah pemimpin-pemimpin dari golongan anti Islam melihat betapa besarnya pengaruh Al-Quran pada pribadi dan masyarakat. Mereka lalu mencari seorang sastrawan yang dikira sanggup menulis suatu karya untuk menandingi Al-Quran. Pilihan jatuh kepda Ibnu Muqaffaa' dan yang terakhir ini, yakin dengan kemampuannya mene-rima tugas tersebut, perjanjian segera dibuat. Ibnu Muqafaa' harus menyelesaikan karya tersebut dalam tempo setahun dan semua biaya

yang diperlukan akan ditanggung. Setelah berlalu setengah tahun, mereka mendatangi Ibnu Muqafaa' untuk melihat sampai di mana karya itu telah ditulis. Apa yang mereka jumpai? Hanya kertas yang disobek-sobek. Bertebaran di sana-sini. Sang Sastrawan telah berusaha dengan seluruh kemampuannya untuk menulis. Tetapi tidak ada satu kalimatpun yang dapat ditulisnya, selama enam bulan itu. Dengan penuh rasa malu dia mengakui ketidak mampuannya dan kontraknya-pun dibatalkan. (H. A. Malik Ahmad/ Akidah (buku II) hal 92-93)

فَإِن لَّمۡ تَفۡعَلُواْ وَلَن تَفۡعَلُواْ

Maka jika kamu tidak dapat membuat (nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat (nya),

Walaupun seluruh bangsa jin dan manusia, atau seluruh makhluk di alam semesta ini saling bekerjasama untuk membikin suatu surat yang sama dengan Al-Quran itu, maka pasti usaha itu akan sia-sia belaka.

Oleh sebab itu, maka:

فَٱتَّقُواْ ٱلنَّارَ

peliharalah dirimu dari neraka

Yaitu; dengan mengimani dan menjunjung tinggi ajaran Al-Quran yang telah diturunkan Allah SWT kepada hamba dan RasulNya Muhammad SAW. Inilah yang hanya dapat menghindarkan kamu dari siksaan neraka itu...

ٱلَّتِى وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ ۖ

yang bahan bakarnya manusia dan batu,

أُعِدَّتْ لِلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٤﴾

yang disediakan bagi orang-orang kafir.(24)

Alangkah dahsyatnya siksaan neraka…

Batu-batu yang terbakar…

Manusia-manusia yang kafir…

Yang mengingkari kebenaran Al-Quran…

Diaduk menjadi satu…

Panas neraka dan batu…

Menyatu menggulung mereka yang berkepala batu…

Selanjutnya, Allah SWT menjelaskan tentang golongan orang-orang yang beriman.

Mereka adalah orang-orang yang menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup, meyakininya sepenuh hati sebagai petunjuk Ilahi yang akan mengantarkan manusia menuju keselamatan dunia dan akhirat:

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik,

Gembirakanlah mereka yang berpegang teguh kepada ajarah Allah SWT dan Rasulullah SAW tersebut, yang tegar dengan prinsip Al-Quran, meskipun senantiasa menghadapi cobaan dan tantangan, namun

keimanan mereka tidak luntur. Dengan keimanan yang tulus lalu mereka beramal shaleh...

أَنَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ

bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya.

Jadi mereka pasti mendapatkan keberun-tungan yang besar pada fase kehidupan akhirat; dan akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya.

Hapuslah sedih di hati, walaupun pada kehidupan duniawi ini tidak sepi dari perjuangan pahit...

Dunia adalah kehidupan sementara...

Dunia tempat beramal...

Akhirat tempat memetik hasil...

Mengenai sungai-sungai di surga Allah SWT menerangkan pada surat Muhammad ayat 15:

مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَآ أَنْهَٰرٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ وَأَنْهَٰرٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُۥ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى ۖ وَلَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ ۖ كَمَنْ هُوَ خَٰلِدٌ فِى ٱلنَّارِ وَسُقُوا۟ مَآءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَآءَهُمْ ﴿١٥﴾

(Apakah) perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa

yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka, sama dengan orang yang kekal dalam neraka dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya? (QS. 47:15)

كُلَّمَا رُزِقُواْ مِنۡهَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزۡقًا ۙ

Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu,

قَالُواْ هَـٰذَا ٱلَّذِى رُزِقۡنَا مِن قَبۡلُ ۖ

mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu."

Di sini diterangkan bahwa buah-buahan di surga adalah sama bentuknya dengan buah-buahan di dunia.

وَأُتُواْ بِهِۦ مُتَشَـٰبِهًا ۖ

Mereka diberi buah-buahan yang serupa
Namun berbeda rasa dan nikmatnya...
Di samping demikian ada lagi nikmat yang lain:

وَلَهُمۡ فِيهَآ أَزۡوَٲجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ

dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci

Yakni; pasangan hidup yang bersih dari lahiriyah dan bathiniyah, yang tidak pernah ternoda, menemani hidup bahagia...

dan mereka kekal di dalamnya.(25)

Kenikmatan di surga itu adalah kenikmatan yang serba lengkap, baik jasmani maupun rohani.

Berbahagialah orang-orang yang menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidupnya.

TERJEMAHAN AL-QURAN
SURAT AL-BAQARAH AYAT 26 S/D 27

YANG SESAT DAN YANG MENDAPAT PETUNJUK

۞ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسۡتَحۡيِۦٓ أَن يَضۡرِبَ مَثَلٗا مَّا بَعُوضَةٗ فَمَا فَوۡقَهَاۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ فَيَعۡلَمُونَ أَنَّهُ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّهِمۡۖ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَيَقُولُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلٗاۘ يُضِلُّ بِهِۦ كَثِيرٗا وَيَهۡدِي بِهِۦ كَثِيرٗاۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلۡفَٰسِقِينَ ٢٦ ٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهۡدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقۡطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفۡسِدُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ٢٧

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang ber-iman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang

kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?" Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik,(26) (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.(27)

URAIAN AYAT

Pada uraian ayat sebelumnya Allah SWT telah menantang kaum musyrikin Quraisy dan seluruh orang-orang yang meragukan Al-Quran, untuk membuat tandingannya.

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.(23) Maka jika kamu tidak dapat membuat (nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat (nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.(24) Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang

beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.(25)

Melalui ayat 26 dan 27 surat Al-Baqarah di atas Allah SWT mengungkapkan tentang perumpamaan-perumpa-maan di dalam Al-Quran yang diremehkan orang-orang fasik. Sekaligus menjelaskan tentang jatidiri orang-orang fasik...

Terdapat berbagai riwayat yang menerangkan tentang sebab turun ayat yang ke-26 tersebut:

Menurut suatu riwayat yang bersumber dari Ibnu Abbas, Murrah, Ibnu Mas'ud dan beberapa sahabat lainnya, bahwa ketika Allah SWT membu-at tamsilan perumpamaan kaum munafikin dalam firmanNya (surat Al-Baqarah ayat 17-19), kaum munafikin berkata: "Mungkinkah Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Luhur membuat contoh seperti ini?". Maka turunlah ayat tersebut di atas yang menegaskan bahwa dengan perumpamaan-perumpamaan yang dikemukakan Allah, orang yang beriman akan semakin tebal keimanannya, sedangkan orang-orang fasik hanya akan semakin sesat dari petunjuk.

Dalam riwayat lain oleh Ibnu Jarir dengan jalur periwayatan yang bersumber dari As-Suddi, bahwa ayat tersebut diturunkan sehubungan dengan surat Al-Hajj ayat 73 dan surat Al-Ankabut ayat 41, di mana orang-orang munafik mengatakan: "Bagaimana pandanganmu tentang Allah yang menerangkan lalat dan laba-laba di dalam Al-Quran yang diturunkan kepada Muhammad. Apakah ini bukan bikinan Muhammad?"

Menurut suatu sumber lain, setelah turunnya surat Al-Hajj ayat 73 dan surat Al-Ankabut ayat 41, maka orang-orang musyrikin mengatakan: "Apakah gunanya laba-laba dan lalat diterangkan dalam Al-Quran?"

Jadi, turunnya ayat 26 surat Al-Baqarah itu adalah sebagai jawaban atas reaksi orang-orang yang melecehkan Al-Quran dan perumpamaan-perumpamaan yang terdapat di dalamnya, perilaku mereka dinamakan fasik, yaitu orang-orang yang keluar dari jalur kebenaran.

Perumpamaan-perumpamaan yang dikemukakan oleh Allah SWT di dalam Al-Quran ini akan mempertebal keimanan dan keyakinan orang-orang yang beriman. Oleh sebab itu mereka senantiasa bertaqarrub kepada Allah SWT...

Surat Al-Hajj ayat 73 menyebut lalat:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٞ فَٱسۡتَمِعُواْ لَهُۥٓۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَن يَخۡلُقُواْ ذُبَابٗا وَلَوِ ٱجۡتَمَعُواْ لَهُۥۖ وَإِن يَسۡلُبۡهُمُ ٱلذُّبَابُ شَيۡـٔٗا لَّا يَسۡتَنقِذُوهُ مِنۡهُۚ ضَعُفَ ٱلطَّالِبُ وَٱلۡمَطۡلُوبُ ٧٣

Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah. (QS. 22:73)

Surat Al-Ankabut ayat 41 yang diremehkan oleh orang fasik adalah mengandung pengajaran dan hikmah yang sangat besar:

مَثَلُ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوۡلِيَآءَ كَمَثَلِ ٱلۡعَنكَبُوتِ ٱتَّخَذَتۡ بَيۡتٗاۖ وَإِنَّ أَوۡهَنَ ٱلۡبُيُوتِ لَبَيۡتُ ٱلۡعَنكَبُوتِۖ لَوۡ كَانُواْ يَعۡلَمُونَ ٤١

Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti

laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui. (QS. 29: 41)

Dalam ayat ini dipergunakan kata-kata *rumah* dan bukan *jaring laba-laba.*

Sekarang sudah diketahui orang bahwa bahan konstruksi jaring laba-laba lebih kuat dari baja, bila dibuat sebanding dan serupa. Cara laba-laba dalam membuat jaring itupun benar-benar menakjubkan. Dari anus laba-laba keluar cairan semacam zat yang begiu terkena udara segera menjadi beku dan kenyal seperti benang. Mulailah laba-laba membuat beberapa garis yang melalui suatu titik seperti jari-jari lingkaran dan kemudian garis melingkar berkali-kali sehingga menjadi perangkap yang ampuh.

Tetapi karena disebut *rumah* dan diberi sifat *yang paling rapuh*, dan diakhiri *mereka mengetahui?*

Tentu ada rahasianya. Memang ada rahasia biologis dalam kehidupan laba-laba ini. Bangunan yang dibuat, seluruhnya dikerjakan oleh laba-laba betina. Dan laba-laba betina ini akan membunuh laba-laba jantan sesudah mereka melakukan perkawinan. Maka laba-laba jantan biasanya ber-usaha untuk melarikan diri sesudah kawin, dan tidak kembali lagi. Anak-anak laba-laba saling membunuh, dan yang menang memakan saudara-nya yang kalah. Kenyataan ini adalah penemuan baru dalam biologi yang dalam zaman Al-

Quran diturunkan tidak seorang manusiapun yang mengetahuinya dan membayangkannya.

Jadi, yang begitu kuat dan rapih tidak dapat disebut rumah, lebih tepat disebut *pembantaian.* Sarang laba-laba itu betul-betul suatu rumah yang paling rapuh, penghuni-nya hidup dalam suasana yang mencekam penuh bahaya. (H.A. Malik Ahmad/ Akidah (buku II) hal 48)

۞ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسۡتَحۡيِۦٓ أَن يَضۡرِبَ مَثَلٗا مَّا بَعُوضَةٗ

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk

فَمَا فَوۡقَهَاۚ

atau yang lebih rendah dari itu.

Diwaktu turunnya ayat 73 surat Al-Hajj yang di dalamnya Tuhan menerangkan bahwa berhala-berhala yang mereka sembah itu tidak dapat mem-buat lalat, sekalipun mereka kerjakan bersama-sama, dan turunnya ayat 41 surat Al-Ankabut yang di dalamnya Tuhan menggambarkan kelemahan berhala-berhala yang dijadikan oleh orang-orang musyrik itu sebagai pelindung sama dengan lemahnya sarang laba-laba.

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ

Adapun orang-orang yang beriman,

فَيَعۡلَمُونَ أَنَّهُ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّهِمۡۖ

maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka,

Kalau orang-orang beriman semakin ber-tambah keimanannya dengan perumpamaan-perumpamaan itu, maka orang-orang kafir hanya akan semakin sesat:

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ

tetapi mereka yang kafir

فَيَقُولُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلاً ۘ

mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?"

Di sini manusia berada di persimpangan jalan:

يُضِلُّ بِهِۦ كَثِيرًا

Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah,

Di sesatkan Allah berarti: bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah. Dalam ayat ini, karena mereka itu ingkar dan tidak mau memahami apa sebabnya Allah menjadikan nya-muk sebagai perumpamaan, maka mereka itu menjadi sesat.

وَيَهْدِى بِهِۦ كَثِيرًا ۚ

dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk.

Yaitu orang-orang yang beriman...

وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلۡفَٰسِقِينَ ٢٦

Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik,(26)

Lalu, siapa dan bagaimana tipe orang-orang fasik ini?

Orang-orang yang fasik adalah orang-orang yang menyimpang dari petunjuk Allah.

ٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهۡدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ مِيثَٰقِهِۦ

(yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh,

Perjanjian yang telah diikat Allah dengan manusia terdapat dalam berbagai bentuk. Bentuk perjanjian dengan fitrah yang terpusat pada fitrah setiap makhluk hidup... Untuk mengakui Penciptanya, dan untuk mengarahkan ubudiyah hanya kepadaNya. Fitrah ini tetap haus akan keyakinan kepada Allah; tetapi ia telah sesat dan menyeleweng, lalu membuat tandingan-tandingan dan sekutu-sekutu bagi Allah... terdapat dalam bentuk perjanjian untuk menjadi khalifah di muka bumi seperti yang telah diikat Allah SWT dengan Adam..

Kami berfirman: "Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati". (QS. 2:38)

Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS. 2:39)

Ataupun dalam bentuk bermacam-macam perjanjian melalui risalah yang telah diturunkan kepada setiap kaum dan setiap bangsa untuk hanya berubudiyah kepada Allah, dan menjalani kehidupan mereka sesuai dengan metode dan hukumNya... Perjanjian-perjanjian inilah semua yang telah dilanggar oleh orang-orang fasik. Kalau perjanjian dengan Allah setelah diteguhkan saja sudah dilanggar, maka setiap perjanjian lain tentu akan dilanggar pula.

وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ

dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya

Allah telah menciptakan manusia terikat dengan bermacam-macam bentuk hubungan; Hubungan darah dan kekeluargaan. Hubungan kemanusiaan dan lain sebagainya. Seluruh manusia terikat dengan ikatan universal, yaitu hubungan akidah dan persaudaraan dalam iman. Tetapi ikatan-ikatan ini diputuskan... Maka timbullah kerusakan di muka bumi:

وَيُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ

dan membuat kerusakan di muka bumi.

Kerusakan itu banyak ragamnya, semuanya berasal dari kefasikan dan melanggar perjanjian dengan Allah

serta memutuskan perhubungan yang diperintahkan oleh Allah. Oleh sebab itu pelaku-pelakunya pantas disesatkan Allah SWT...
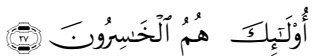
Mereka itulah orang-orang yang rugi.(27)

Di dunia bergelimang dalam kesesatan dan kemaksiatan, di akhirat dilemparkan ke dalam siksaan neraka jahannam.

Inilah suatu kerugian yang sangat besar...

Kerugian yang menyengsarakan...

TERJEMAHAN AL-QURAN
SURAT AL-BAQARAH AYAT 28 S/D 29

MENGAPA KAFIR KEPADA ALLAH?!

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَٰتًا فَأَحْيَٰكُمْ ۖ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾ هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepadaNya-lah kamu dikembali-kan? (28) Dia-lah Allah, yang menjadi-kan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.(29)

URAIAN AYAT

Ayat 26 dan 27 surat Al-Baqarah di atas diarahkan kepada manusia banyak, yang meng-ingkari kekafiran mereka terhadap Allah, Yang Menghidupkan, Yang Mematikan, dan Yang Mengatur kehidupan mereka...

Manusia diingatkan kepada realitas kehidup-an yang tidak dapat diingkari…

Bahwa; ia hadir di bumi ini melalui proses hidup serta fase-fase wujud. Ia berasal dari Allah SWT. Namun, pada kenyataannya manusia banyak yang mengingkari hakikat wujud ini:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ

Mengapa kamu kafir kepada Allah,

Ya, kenapa kamu kafir kepada Allah Yang telah Menciptakan kamu dari tiada menjadi ada?

وَكُنتُمْ أَمْوَٰتًا

padahal kamu tadinya mati,

kaku, seperti halnya benda-benda yang ada di sekitarmu? Bahkan kamu tidak dapat disebut apa…

فَأَحْيَـٰكُمْ ۖ

lalu Allah menghidupkan kamu,

dan menyiapkan segala sesuatu penunjang kehidupan sampai jangka waktu yang telah ditentukan…

Mengapa kafir kepada Allah?! Padahal Dia Yang menghidupkan kamu di dunia ini melalui proses yang telah ditetapkannya?!

Firman Allah SWT pada surat Al-Insan ayat 1 sd 2:

هَلۡ أَتَىٰ عَلَى ٱلۡإِنسَٰنِ حِينٞ مِّنَ ٱلدَّهۡرِ لَمۡ يَكُن شَيۡـٔٗا مَّذۡكُورًا ۝١ إِنَّا خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ مِن نُّطۡفَةٍ أَمۡشَاجٖ نَّبۡتَلِيهِ فَجَعَلۡنَٰهُ سَمِيعَۢا بَصِيرًا ۝٢

Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. (QS. 76:1-2)

ثُمَّ يُمِيتُكُمۡ

kemudian kamu dimatikan...

Ketentuan ini tidak dapat diingkari atau ditolak, karena ia adalah hakikat yang dihadapi oleh setiap makhluk hidup di sepanjang waktu.

ثُمَّ يُحۡيِيكُمۡ

dan dihidupkan-Nya kembali,

Inilah kenyataan yang dibantah dan diingkari oleh sebagian orang pada masa dahulu, seperti halnya terjadi pada masa sekarang oleh sebagian orang jahiliyah, padahal apabila mereka meng-analisa tentang terjadinya hidup pertama, maka hal itu sama sekali

bukanlah sesuatu yang aneh dan tidak pantas dibohongkan...

Semasa Rasulullah SAW menyampaikan hakikat hidup setelah mati kepada masyarakat jahiliyah Quraisy, maka mereka menantang beliau dengan membawa sepotong tulang onta yang sudah rapuh. Sambil meremas-remas tulang tersebut di hadapan Rasulullah SAW mereka mengajukan pertanyaan: "Siapakah yang akan menghidupkan tulang yang telah hancur luluh ini?"

Pertanyaan ini dijawab Allah SWT dengan menurunkan firmanNya pada surat Yasin:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُۥ ۖ قَالَ مَن يُحْيِ ٱلْعِظَٰمَ
وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِىٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ
بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلشَّجَرِ
ٱلْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَآ أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ ﴿٨٠﴾ أَوَلَيْسَ ٱلَّذِى
خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُم ۚ بَلَىٰ
وَهُوَ ٱلْخَلَّٰقُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٨١﴾ إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن
يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾ فَسُبْحَٰنَ ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ
كُلِّ شَىْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?"(78) Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk,(79) yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu."(80) Dan tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.(81) Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia.(82) Maka Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.(83)

Jadi, dengan memahami hakikat penciptaan pertama, maka hidup setelah mati adalah persoalan yang sederhana dan tidak pantas diingkari.

Lanjutan surat Al-Baqarah sebelumnya meng-ungkapkan:

ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾

kemudian kepadaNyalah kamu dikembalikan? (28)

Kamu akan dikembalikan kepadaNya untuk menjalani hukum dan melaksanakan keadilanNya.

Di sini terungkap seluruh lembaran kehidupan manusia dengan latar belakang bahwa manusia berada dalam genggaman Maha Pencipta; berawal dari keheningan maut, menjalani kehidupan di bumi, kemudian dicengkeram maut untuk selanjutnya dihidupkan sekali lagi dan akhirnya kembali kepadaNya, sebagaimana dari Dia diciptakan pertama kali.

Kemudian Allah SWT menyingkapkan tentang penciptaan seluruh kandungan bumi bagi kepentingan manusia, tentang tujuan penciptaan manusia dan peranannya yang menonjol di permukaan bumi, begitu pula tentang nilainya pada neraca Allah SWT:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا

Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu

Tampak nyata bahwa manusia adalah makhluk yang mulia dan dijadikan sebagai khalifah di bumi (seperti akan kita uraikan dalam lanjutan surat ini), menjadi penguasa dan pengelolanya...

Manusia dijadikan sebagai makhluk penguasa pertama atas semua warisan yang maha luas ini adalah tuan bagi bumi, tuan bagi alat, bukan sebagai hamba alat seperti dipropagandakan oleh penganut paham materialistis... bukan tunduk dan mengekor pada perobahan-perobahan yang ditimbulkan oleh

hubungan posisi kemanusiaan dengan alat-alat itu, seperti dipamerkan oleh paham materialistis. Mereka membencihi peranan dan posisi kemanusiaan karena ingin menjadikan manusia tunduk dan patuh kepada alat-alat yang kaku; lalu menjadikan alat-alat tadi sebagai tuan yang terhormat!

Nilai materi apapun sama sekali tidak boleh mendikte nilai kemanusiaan, tidak boleh menghina dan merendahkan arti kemanusiaan dan segala usaha yang bertujuan untuk menghina dan merendahkan nilai kemanusiaan adalah bertentangan eksistensi manusia.

Jadi, kehormatan dan martabat kemanusiaan adalah yang paling utama, setelah itu baru menyusul nilai-nilai materi.

Selanjutnya pernyataan Allah bahwa bumi dan segala yang ada padanya adalah untuk manusia bukan berarti manusia diberi kebebasan sebebas-bebasnya bertindak tanpa batas, tetapi manusia telah diberi aturan hidup yang tidak boleh dilanggar... mereka diberi nikmat kekhila-fahan dan kemuliaan. Dengan nikmat tadi mereka dapat menjalankan tujuan penciptaannya yang paling utama yaitu mengabdikan diri kepada Allah SWT.

Sungguh suatu penyimpangan dan kepan-diran yang sangat besar apabila manusia mengabdikan diri kepada benda-benda padahal benda-benda ini diciptakan Allah SWT untuk memenuhi keperluan hidup manusia di bumi ini.

ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ

Kemudian Dia beristiwak ke langit,

Kita tidak dapat membicarakan pengertian ungkapan "Allah beristiwak (bersemayam) ke langit" selain dari meyakini bahwa Allah bersemayam ke langit sesuai dengan kebesaran dan keagunganNya di luar segala gambaran yang mungkin ada di benak kita, karena tidak ada sesutu apapun yang menyerupai Allah SWT...

Gambaran-gambaran yang terlintas dalam pemikiran kita adalah bertalian dengan alam materi yang dapat diindera.

Sesungguhnya alam itu terdiri dari alam syahadah (nyata dan dapat ditangkap panca indera) serta alam ghaib (misteri). Sedangkan alam ghaib adalah jauh lebih besar dari alam syahadah...

Otak dan pemikiran manusia tidak berdaya untuk memecahkan persoalan alam ghaib, padahal ia adalah ciptaan Allah SWT belaka.

Kita tidak mungkin untuk membicarakan "Allah SWT bersemayam ke langit" dengan mengandalkan imajinasi pemikiran kita. Bahkan; membincang "bagaimana itu terjadi", sudah men-jerumuskan kita ke dalam bahaya kesesatan yang jauh...

Allah Pencipta langit dan bumi...

Allah bersemayam ke langit...

Allah tidak ada satupun yang menyerupaiNya...

فَاطِرُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا وَمِنَ ٱلْأَنْعَٰمِ أَزْوَٰجًا ۖ يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ ۚ لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾

(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. 42:11)

Pembicaraan tentang hal ini telah menyeret ummat Islam ke dalam perdebatan yang hanya mencetuskan bencana. Semua debat kusir yang ditimbulkan di antara sarjana-sarjana Islam di sekitar ungkapan Al-Quran ini, adalah akibat dari penyakit yang berasal dari filsafat Yunani dan pembahasan teologi Yahudi dan kristen. Penyakit inilah yang telah menodai kemurnian dan keber-sihan pemikiran Islam...

فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ ۚ

lalu dijadikan-Nya tujuh langit.

Kita juga tidak harus menentukan bentuk dan dimensi tujuh langit. Cukup apa yang disebutkan secara umum oleh teks ayat ini, yaitu penciptaan langit dan

bumi dalam rangka mencela prilaku kekafiran manusia terhadap Allah Pencipta dan Penguasa semesta alam.

Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.(29)

Karena Dia adalah Pencipta dan Pengatur segala sesuatu, maka ilmuNya juga mencakup segala sesuatu.

Dia menciptakan manusia untuk mengabdi kepadaNya dan menjadi khalifah di bumi. Tiap-tiap tindakan dan prilaku manusia yang keluar dari garis ketetapan Ilahi ini adalah suatu kesesatan yang nyata. Sedangkan kesesatan hanya akan menjeru-muskan ke dalam penyesalan dan siksaan yang pedih.

Oleh sebab itu insaflah wahai manusia, lalu kembalilah ke jalan yang benar, sebelum penyesalan dan siksaan yang pedih datang menerjang.

TERJEMAHAN AL-QURAN
SURAT AL-BAQARAH AYAT 30 S/D 33

PENCIPTAAN ADAM DAN TUGAS KEKHILAFAHAN

وَإِذۡ قَالَ رَبُّكَ لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٞ فِي ٱلۡأَرۡضِ خَلِيفَةٗۖ
قَالُوٓاْ أَتَجۡعَلُ فِيهَا مَن يُفۡسِدُ فِيهَا وَيَسۡفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحۡنُ
نُسَبِّحُ بِحَمۡدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعۡلَمُ مَا لَا تَعۡلَمُونَ
﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلۡأَسۡمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمۡ عَلَى ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ
فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِي بِأَسۡمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُواْ
سُبۡحَٰنَكَ لَا عِلۡمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمۡتَنَآۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَلِيمُ
ٱلۡحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئۡهُم بِأَسۡمَآئِهِمۡۖ فَلَمَّآ أَنۢبَأَهُم
بِأَسۡمَآئِهِمۡ قَالَ أَلَمۡ أَقُل لَّكُمۡ إِنِّيٓ أَعۡلَمُ غَيۡبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلۡأَرۡضِ وَأَعۡلَمُ مَا تُبۡدُونَ وَمَا كُنتُمۡ تَكۡتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah)

di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesung-guhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".(30) Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"(31) Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.(32) Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepada-mu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"(33)

URAIAN AYAT

Rangkaian ayat yang terdahulu memaparkan tentang kehendak Allah SWT yang ingin menye-rahkan kendali bumi ini dengan wewenang penuh ke tangan makhluk manusia. Maka untuk itu manusia

diperlengkapi dengan berbagai potensi laten, persediaan bahan yang cukup dari kandungan bumi berupa daya dan energi, kekayaan dan bahan baku, serta dianugerahi pula dengan kekuatan ter-sembunyi untuk dapat mewujudkan kehendak Allah itu.

وَإِذۡ قَالَ رَبُّكَ لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat:

إِنِّي جَاعِلٞ فِي ٱلۡأَرۡضِ خَلِيفَةٗۖ

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".

Jadi posisi manusia dalam organisasi wujud di bumi ini adalah posisi yang agung, berupa kemuliaan yang memang diperuntukkan Allah SWT baginya...

Lalu para malaikat menanggapi...

قَالُوٓاْ أَتَجۡعَلُ فِيهَا

Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu

مَن يُفۡسِدُ فِيهَا

orang yang akan membuat kerusakan padanya

وَيَسۡفِكُ ٱلدِّمَآءَ

dan menumpahkan darah,

وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ

padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau

وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ

dan mensucikan Engkau?"

Tentang ayat di atas Sayyid Quthub meng-uraikan sebagai berikut:

Ucapan para malaikat ini menunjukkan bahwa mereka memiliki alasan dan bukti, dari kenyataan atau pengalaman sebelumnya di atas bumi; atau dari ilham penglihatan mata hati yang menyingkapkan pada mereka sedikit banyaknya tentang fithrah makhluk bumi ini atau gambaran perjalanan hidupnya nanti di muka bumi; yang menyebabkan mereka mengetahui atau memperkirakan, bahwa makhluk ini akan berbuat kebinasaan di atas bumi dan akan menumpahkan darah... Kemudian mereka dengan fithrah kemalaikatannya yang hanya dapat membayangkan kebaikan yang mutlak, serta kedamaian yang sempurna saja berpendapat bahwa bertasbih memuji Allah dan mensucikanNya, adalah satu-satunya tujuan mutlak dari wujud ini, dan itu pula satu-satunya alasan diciptakannya seluruh wujud... Dan hal itu tercapai dengan adanya mereka, yang selalu bertasbih memuji Allah dan mensucikanNya, berubudiyah kepadaNya tanpa putus-putus!

Mereka tidak mampu melihat hikmah dari kehendak agung itu, di dalam membangun dan membina bumi ini, dalam pengembangan dan variasi kehidupan, di dalam menjelmakan kehendak Al-Khalik dan hukum-hukum alam untuk memperkembangkan, meningkatkan dan memperbaiki kehidupan; yang semuanya itu dilaksanakan oleh khalifah di atas bumi ini. Khalifah ini kadangkala berbuat kebinasaan dan adakalanya menumpahkan darah; namun di balik keburukan yang tampak dan insidentil itu, terwujud kebajikan yang lebih besar dan lebih menyeluruh. Kebaikan dalam bentuk pertumbuhan terus menerus, dan peningkatan yang tak putus-putus. Kebaikan dari gerak merombak dan membangun. Kebaikan dan upaya yang tak pernah putus, penelitian yang pantang berhenti, serta pergantian dan perobahan dalam harta milik yang maha luas ini.

Sampai di taraf ini, datanglah penegasan dari Yang Maha Tahu tentang segala sesuatu, Yang Maha Lengkap informasiNya tentang akhir segala masalah:

قَالَ إِنِّيٓ أَعۡلَمُ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ۝٣٠

Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".(30)

Jadi, iradat Allah SWT sama sekali tidak berjalan secara serampangan.

Allah menciptakan sesuatu dengan ilmu dan hikmahNya yang tiada terbatas... Ilmu pengetahuan

yang pada hakikatnya adalah anugerah Allah SWT belaka kepada makhlukNya; tidak selayaknya membuat sang makhluk itu berlagak pintar di hadapanNya...

Dengan ini bukan berarti kita mengatakan bahwa para malaikat melecehkan firman Allah SWT, atau membantahNya... Malaikat bagai-manapun juga adalah makhluk yang senantiasa patuh kepada Ilahi...

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ مِن دَآبَّةٍ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٩﴾ يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۩ ﴿٥٠﴾

Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri. Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka). (QS. 16: 49-50)

Seperti disebutkan dalam kutipan Sayyid Quthub sebelumnya bahwa: mereka dengan fithrah kemalaikatannya yang hanya dapat membayangkan kebaikan yang mutlak, serta kedamaian yang sempurna saja berpendapat bahwa bertasbih memuji Allah dan mensucikan-Nya, adalah satu-satunya tujuan mutlak dari wujud ini, dan itu pula satu-satunya alasan diciptakannya seluruh wujud... Dan hal itu telah

tercapai dengan adanya mereka, yang selalu bertasbih memuji Allah dan mensucikanNya, berubudiyah kepadaNya tanpa putus-putus!

Jadi, ungkapan para malaikat itu sama sekali bukanlah didorong oleh sikap berlagak pintar di hadapan Allah SWT... Malaikat hanya menyukai makhluk yang berubudiyah kepada Allah SWT belaka, seperti mereka yang bertasbih memujiNya serta mengkuduskanNya...

Penjelasan berikutNya dilanjutkan dengan:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلۡأَسۡمَآءَ كُلَّهَا

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya,

ثُمَّ عَرَضَهُمۡ عَلَى ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ

kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat

فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِي بِأَسۡمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾

lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"(31)

Selanjutnya Sayyid Quthub mengomentari:

Beginilah kita –dengan mata hati yang sadar di bawah berkas sinar makrifat- menyaksikan apa yang dilihat para malaikat di al-mala'ul a'la... Kita menyaksikan sebahagian dari rahasia luar biasa yang

dianugerahkan Allah kepada makhluk manusia itu ketika menyerahkan jabatan khalifah kepadaNya. Yaitu rahasia kemampuan melam-bangkan sesuatu dengan nama. Rahasia kemampuan memberikan nama kepada pribadi-pribadi dan benda-benda; sehingga dapatlah nama-nama tersebut –dalam bentuk kata yang diucapkan- menjadi lambang dari pribadi-pribadi dan benda yang diindera itu. Kemampuan itu mempunyai nilai yang besar bagi kehidupan manusia di atas bumi. Kita dapat menyadari nilai itu, bila kita bayangkan kesulitan luar biasa yang bakal dihadapi manusia seandainya ia tidak dianugerahi kemampuan tersebut: sukar dalam berkomunikasi, karena untuk menjelaskan sesuatu kepada orang lain ia harus menghadirkan sesuatu itu di hadapan mereka. Misalnya saja pohon kurma; tidak ada jalan untuk dapat memahaminya kecuali menghadirkan batang kurma itu sendiri. Atau tentang gunung, tidak ada cara untuk saling mengerti kecuali dengan pergi ke gunung itu! Demikian pula kita tidak dapat menjelaskan tentang seseorang, kecuali dengan menghadirkan orang tersebut… Sungguh suatu kesulitan yang besar, sehingga tidak dapat dibayangkan kemungkinan adanya suatu bentuk kehidupan dengan cara demikian! Pasti kehidupan ini tak akan dapat berjalan, seandainya Allah tidak menganugerahkan kepada makhluk tersebut kemampuan melambangkan sesuatu dengan nama itu.

Adapun malaikat, mereka tidak melakukan cara seperti itu, sebab mereka tidak membutuhkannya dalam menunaikan tugas-tugas mereka. Oleh karena itu, mereka tidak dilengkapi dengan keistimewaan ini. Takkala Allah mengajarkan kepada Adam rahasia tersebut dan menawarkannya kepada para malaikat, mereka tidak mampu menyebutkan nama-nama itu. Mereka tidak mengetahui cara menempatkan lambang kata untuk benda-benda dan pribadi-pribadi... menghadapi kekurangan ini, mereka bertasbih kepada Allah, mengetahui kelemahan serta keterbatasan ilmu mereka yang tidak lebih dari apa yang telah diajarkan kepada mereka... sedang Adam mengetahuinya... maka datanglah penje-lasan berikutnya hingga mereka dapat menyelami hikmah dari Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana:

قَالُواْ سُبۡحَٰنَكَ لَا عِلۡمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمۡتَنَآۖ

Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami;

إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَلِيمُ ٱلۡحَكِيمُ ٣٢

sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Menge-tahui lagi Maha Bijaksana.(32)

Jadi, para malaikat menginsafi kelemahan serta keterbatasan ilmu mereka yang tidak lebih dari apa yang diajarkan kepada mereka. Oleh sebab itu mereka

segera bertasbih; mensucikan Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Setelah itu:

قَالَ يَـٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئۡهُم بِأَسۡمَآئِهِمۡۖ

Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini".

فَلَمَّآ أَنۢبَأَهُم بِأَسۡمَآئِهِمۡ

Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu,

قَالَ أَلَمۡ أَقُل لَّكُمۡ إِنِّيٓ أَعۡلَمُ غَيۡبَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ

Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi

وَأَعۡلَمُ مَا تُبۡدُونَ وَمَا كُنتُمۡ تَكۡتُمُونَ ﴿٣٣﴾

dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"(33)

Adam telah dibekali pengetahuan khusus berupa kemampuan melambangkan sesuatu dengan nama, yang tidak diberikan kepada malaikat. Dengan bekal itu kepadanya diserahi amanah kekhilafahan di bumi… Dan, manusia adalah makhluk yang mulia selama menyadari siapa dirinya, dan untuk apa dia diciptakan.

TERJEMAHAN AL-QURAN
SURAT AL-BAQARAH AYAT 34 S/D 39

PENCIPTAAN ADAM,
KEKHILAFAHAN DAN PERJUANGAN

وَإِذۡ قُلۡنَا لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ ٱسۡجُدُواْ لِأٓدَمَ فَسَجَدُوٓاْ إِلَّآ إِبۡلِيسَ أَبَىٰ
وَٱسۡتَكۡبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٣٤ وَقُلۡنَا يَٰٓـَٔادَمُ ٱسۡكُنۡ
أَنتَ وَزَوۡجُكَ ٱلۡجَنَّةَ وَكُلَا مِنۡهَا رَغَدًا حَيۡثُ شِئۡتُمَا وَلَا
تَقۡرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٣٥ فَأَزَلَّهُمَا
ٱلشَّيۡطَٰنُ عَنۡهَا فَأَخۡرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِۖ وَقُلۡنَا ٱهۡبِطُواْ
بَعۡضُكُمۡ لِبَعۡضٍ عَدُوّٞۖ وَلَكُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ مُسۡتَقَرّٞ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ
حِينٖ ٣٦ فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٖ فَتَابَ عَلَيۡهِۚ إِنَّهُۥ
هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ٣٧ قُلۡنَا ٱهۡبِطُواْ مِنۡهَا جَمِيعٗاۖ فَإِمَّا
يَأۡتِيَنَّكُم مِّنِّي هُدٗى فَمَن تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا

هُمۡ يَحۡزَنُونَ ٣٨ وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَكَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَآ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٣٩

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.(34) Dan Kami berfirman: "Hai Adam diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.(35) Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan". (36) Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.(37) Kami berfirman: "Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan

tidak (pula) mereka bersedih hati".(38) Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.(39)

URAIAN AYAT

Di penghujung uraian ayat sebelum ini telah dikemukakaan bahwa Adam telah dibekali pengetahuan khusus berupa kemampuan melambangkan sesuatu dengan nama... Pengetahuan ini tidak diberikan Allah SWT kepada malaikat. Dengan bekal pengetahuan tersebut maka diserahkan kepada amanat kekhilafahan di bumi.

Pada lanjutan ayat ini kita akan meninjau penjelasan Al-Quran dan kembali mengutip buah pikiran Sayyid Quthub di dalam kitabnya "Fii Zilaalil Quran" jilid I dengan tambahan di sana sini.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَـٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka

Ini adalah penghargaan dalam bentuk yang paling tinggi yang diberikan kepada makhluk yang justeru bakal berbuat kebinasaan di atas bumi dan menumpahkan darah, namun ia telah dianugerahi rahasia-rahasia yang menjadikan dirinya lebih tinggi dari malaikat. Ia telah mendapatkan rahasia ma'rifat sebagaimana juga dianugerahi dengan rahasia iradah

bebas, yang dapat memilih jalan yang diinginkannya. Sikap rangkap ini, dengan kemampuan mengendalikan iradah dalam merintis jalannya, serta usahanya mengemban amanat Allah ke jalan Allah… semua ini adalah sebagian dari rahasia-rahasia yang menjadikan dirinya berhak menerima penghargaan itu.

Para malaikat bersujud karena mematuhi perintah Yang Maha Tinggi lagi Maha Mulia…

إِلَّآ إِبۡلِيسَ أَبَىٰ وَٱسۡتَكۡبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾

kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.(34)

Di sini, tampaklah bentuk dari sifat-sifat jahat, durhaka kepada Yang Maha Mulia. Maha Suci Dia! Dan keangkuhan untuk mengakui kelebihan pihak lain yang memang berhak untuk itu. Berbangga dengan dosa dan tidak mau mengerti!

Konteks ayat ini menunjukkan bahwa iblis bukan termasuk jenis malaikat, hanya ketika itu iblis ada bersama malaikat. Sekiranya iblis itu sejenis malaikat, tentu ia tidak akan durhaka, karena sifat utama malaikat seperti diterangkan dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Penggunaan ungkapan dalam bentuk "kecuali" di sini tidaklah menunjukkan bahwa iblis itu dari pihak malaikat, sebab pengecualian itu dapat saja terjadi karena ia tengah berada bersama mereka; seperti kalau dikatakan: "Keluarga anu datang, kecuali si Ahmad." Padahal si Ahmad bukan anggota keluarga tersebut, tetapi hanya teman sepergaulannya. Dan iblis, menurut teks Al-Quran termasuk jin yang diciptakan Allah SWT dari api. Dengan demikian jelaslah bahwa iblis bukan termasuk jenis malakat.

Allah SWT berfirman di surat Al-Kahfi:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ ۗ أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِى وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّۢ ۚ بِئْسَ لِلظَّٰلِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah

Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zalim.(50)

Sekarang, terbukalah sudah medan perjuang-an abadi; perjuangan antara kejahatan iblis dengan khalifah Allah di atas bumi. Perjuangan abadi yang medannya adalah hati nurani manusia. Pertempuran yang akan dimenangkan oleh kebaikan sebanding dengan keteguhan manusia mamantapkan iradah dan memegang janjinya dengan Allah. Atau dimenangkan oleh kejahatan sesuai dengan kadar penyerahan manusia kepada panggilan nafsu dan jauhnya dari Allah.

وَقُلۡنَا يَـٰٓـَٔادَمُ ٱسۡكُنۡ أَنتَ وَزَوۡجُكَ ٱلۡجَنَّةَ

Dan Kami berfirman: "Hai Adam diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini,

وَكُلَا مِنۡهَا رَغَدًا حَيۡثُ شِئۡتُمَا

dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai,

وَلَا تَقۡرَبَا هَـٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٣٥﴾

dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.(35)

Adam serta isterinya dibolehkan memakan segala buah-buahan surga, kecuali satu pohon tertentu… satu pohon saja; mungkin pohon tersebut melambangkan larangan yang harus ada bagi kehidupan manusia di atas bumi. Sebab, tanpa adanya larangan maka iradah tidak akan tumbuh, tidak ada perbedaan antara manusia yang mempunyai iradah dengan hewan yang boleh dihalau, dan tidak akan teruji kesabaran manusia dalam menepati janji dan terikat dengan syarat. Oleh sebab itu iradah adalah persimpangan jalan. Orang-orang yang hidup tanpa iradah tergolong ke dalam jenis hewan, sekalipun bentuk lahirnya berbetuk manusia!

فَأَزَلَّهُمَا ٱلشَّيۡطَٰنُ عَنۡهَا فَأَخۡرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِۖ

Lalu keduanya diperdayakan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula

Alangkah hebatnya penggunaan ungkapan yang menggambarkan "diperdayakan"… Kata-kata ini mampu melukiskan suatu gambaran perjuangan. Seolah-olah anda melihat bagaimana syaithan sedang mengajak Adam dan isterinya untuk keluar dari surga, mendorong kaki mereka sehingga tergelincir dan tersungkur jatuh!

Dengan demikian sempurnalah pengalaman ini. Adam lupa dengan janjinya, lemah menghadapi rayuan, maka berlakulah ketentuan Allah dan diterapkanlah keputusanNya.

وَقُلْنَا ٱهْبِطُوا۟ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ

Dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain,

وَلَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَـٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾

dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan".(36)

Suatu permakluman dimulainya pertempuran di medannya yang telah ditentukan, antara syaithan dan manusia sampai akhir zaman.

Adam lalu bangkit dari kejatuhannya. Didorong oleh fithrahnya yang segera menanggapi rahmat Allah yang memang senantiasa disadarinya, setiap kali terjatuh daripadanya, ia kembali bangkit:

فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَـٰتٍ

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya,

Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang menunjuki Adam yang telah tergelincir dan tersungkur jatuh menuju jalan yang lurus... Allah mengajarinya beberapa kalimat yang di dalam ungkapan kata itu tersimpan prinsif hidup dan kesadaran sejati.

Terdapat berbagai pandangan ulama tafsir tentang kalimat dimaksud, seperti kita temukan di dalam Tafsir

Ibnu Katsir, Tafsir surat Al-Baqarah dengan kutipan berikut:

Suatu pendapat mengatakan bahwa kalimat tersebut ditafsirkan dengan firman Allah SWT:

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمۡنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمۡ تَغۡفِرۡ لَنَا وَتَرۡحَمۡنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٢٣

Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi".(Al-A'raf: 23)

Pendapat lain mengatakan:

اللهم لا إله إلا أنت سبحانك وبحمدك رب إني ظلمت نفسي فاغفر لي إنك خير الغافرين اللهم لا إله إلا أنت سبحانك وبحمدك رب إني ظلمت نفسي فارحمني إنك خير الراحمين اللهم لا إله إلا أنت سبحانك وبحمدك رب إني ظلمت نفسي فتب علي إنك أنت التواب الرحيم

"Ya Allah! Tiada Tuhan selain Engkau... Engkau Maha Suci dan terpuji! Rabbi, sesungguhnya aku menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku, sesungguhnya Engkau Sebaik-baik yang Mengampuni...! Ya Allah! Tiada Tuhan selain

Engkau… Engkau Maha Suci dan terpuji! Rabbi, sesungguhnya aku menzalimi diriku sendiri, maka rahmatilah aku, sesungguhnya Engkau Sebaik-baik yang Merahmati…! Ya Allah! Tiada Tuhan selain Engkau… Engkau Maha Suci dan terpuji! Rabbi, sesungguhnya aku menzalimi diriku sendiri, maka terimalah taubatku, sesungguhnya Engkau Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang!

فَتَابَ عَلَيۡهِۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (37)

Berlakulah ketentuan Allah yang terakhir dan perjanjian yang langgeng dengan Adam dan keturunan-nya, yaitu perjanjian kekhilafahan di muka bumi disertai syarat-syarat untuk menang, atau untuk hancur.

قُلۡنَا ٱهۡبِطُواْ مِنۡهَا جَمِيعٗاۖ

Kami berfirman: "Turunlah kamu semua dari surga itu!

فَإِمَّا يَأۡتِيَنَّكُم مِّنِّي هُدٗى فَمَن تَبِعَ هُدَايَ

Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku,

فَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ﴿٣٨﴾

niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".(38)

وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَكَذَّبُواْ بِـَٔايَـٰتِنَآ أُوْلَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلنَّارِ ۖ

Adapun orang-orang yang kafir dan mendusta-kan ayat-ayat Kami,

هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿٣٩﴾

mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.(39)

Maka beralihlah perjuangan yang abadi itu ke medannya yang sesungguhnya, lepas dari pautannya tanpa henti sejenakpun. Sejak awal kehidupannya di bumi ini, maka manusia telah mengenal cara untuk menang bila menghendaki kemenangan, dan tahu cara untuk kalah bila ia memilih kekalahan... Kunci segalanya adalah sejauh mana manusia mantap memegang petunjuk, dan akhirnya... seberapa jauh ia menjadikan Al-Quran sebagai Sinar Kehidupan.

TERJEMAHAN AL-QURAN
SURAT AL-BAQARAH AYAT 40 S/D 46

WATAK BANI ISRAIL

يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتِيَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ وَأَوۡفُواْ بِعَهۡدِيٓ أُوفِ بِعَهۡدِكُمۡ وَإِيَّٰيَ فَٱرۡهَبُونِ ﴿٤٠﴾ وَءَامِنُواْ بِمَآ أَنزَلۡتُ مُصَدِّقٗا لِّمَا مَعَكُمۡ وَلَا تَكُونُوٓاْ أَوَّلَ كَافِرِۭ بِهِۦۖ وَلَا تَشۡتَرُواْ بِـَٔايَٰتِي ثَمَنٗا قَلِيلٗا وَإِيَّٰيَ فَٱتَّقُونِ ﴿٤١﴾ وَلَا تَلۡبِسُواْ ٱلۡحَقَّ بِٱلۡبَٰطِلِ وَتَكۡتُمُواْ ٱلۡحَقَّ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ﴿٤٢﴾ وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرۡكَعُواْ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾ ۞ أَتَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبِرِّ وَتَنسَوۡنَ أَنفُسَكُمۡ وَأَنتُمۡ تَتۡلُونَ ٱلۡكِتَٰبَۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ﴿٤٤﴾ وَٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلۡخَٰشِعِينَ ﴿٤٥﴾ ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُواْ رَبِّهِمۡ وَأَنَّهُمۡ إِلَيۡهِ رَٰجِعُونَ ﴿٤٦﴾

Hai Bani Israil, ingatlah akan ni`mat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk).(40) Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al Qur'an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa (41) Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.(42) Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku`lah beserta orang-orang yang ruku.(43) Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?(44) Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu`,(45) (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.(46)

URAIAN AYAT

Melalui kisah Adam pada ayat sebelum ini, Allah SWT memaparkan tentang posisi manusia di permukaan bumi ini berikut pengalaman dan tantang yang dihadapi, serta kunci menang dan kalah menuju fase kehidupan terakhir…

Pada kelompok ayat ini Al-Quran mengarahkan seruan kepada Bani Israil yang tampil di Medinah sebagai golongan penantang yang paling keras dan gigih menghambat dakwah Islamiyah.

Kisah Bani Israil yang dipaparkan dalam Al-Quran lebih dititik beratkan kepada posisi dan sikap mereka sebagai Ahli Kitab yang tidak konsisten dengan kebenaran, sehingga demikian kaum muslimin diharapkan agar mampu memetik pelajaran, sebagai ummat yang sedang dipersiap-kan untuk memikul tugasnya di bumi ini…

Bani Israil telah dilimpahi Allah SWT dengan nikmat yang berlimpah ruah dan pengalaman sejarah yang tiada pernah dialami suku bangsa manapun di dunia ini… Berkali-kali mereka menghadapi cobaan dan penderitaan tiada terperi – yang disebabkan oleh perbuatan mereka sendiri - namun Allah senantiasa melimpahi mereka dengan nikmat lain, sehingga terlepas dari prahara. Tetapi, anehnya nikmat yang berlimpah ruah yang diberikan Allah SWT kepada mereka itu, selalu saja mereka balas dengan kekufuran…

يَـٰبَنِىٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتِيَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ

Hai Bani Israil, ingatlah akan ni`mat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu,

Setelah itu mereka diseru untuk memenuhi janjinya dengan Allah, agar nikmat itu sempurna dan langgeng:

وَأَوۡفُواْ بِعَهۡدِيٓ أُوفِ بِعَهۡدِكُمۡ

dan penuhilah janjimu kepada-Ku niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu;

Janji apakah yang dimaksud oleh ayat ini? Apakah perjanjian umum pertama yang dipatri dengan Adam seperti pada ayat sebelum ini?

Kami berfirman: "Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".(38) Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.(39)

Atau janji yang dipatri dengan Bani Israil di Bukit Thursina dan janji lainnya?

Semua janji tersebut pada dasarnya adalah satu; janji antara Allah SWT dengan hambaNya agar mereka mengabdi kepadaNya dengan tulus ikhlas; tidak mempersekutukannya dengan sesuatu apapun,

beriman kepada para rasulNya; beriman kepada Muhammad SAW seperti yang tercantum sifat-sifatnya di dalam Al-Kitab. Inilah agama yang lurus… Inilah Islam agama yang dibawa oleh seluruh rasul dan nabi, dan ini pula thema sentral iman sepanjang zaman!

Dengan konsewensi perjanjian ini maka mereka diseru agar hanya takut kepada Allah SWT belaka:

وَإِيَّٰيَ فَٱرۡهَبُونِ ﴿٤٠﴾

dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk).(40)

Bukan takut kepada yang lain.

وَءَامِنُواْ بِمَآ أَنزَلۡتُ مُصَدِّقٗا لِّمَا مَعَكُمۡ

Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al Qur'an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat),

Al-Quran bukanlah gubahan Muhammad SAW, tetapi wahyu Allah yang diturunkan untuk menjadi petunjuk dan sinar kehidupan… Al-Quran adalah membenarkan ajaran Taurat dan meluruskan mana-mana wahyu yang telah diselewengakan atau yang dicampur baurkan dengan opini manusia.

وَلَا تَكُونُوٓاْ أَوَّلَ كَافِرِۭ بِهِۦۖ

dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya,

Padahal kamu menyadari bahwa Al-Quran itu adalah wahyu Allah dan Muhammad SAW adalah utusan Allah. Kamu mengetahui kebenaran Muhammad, seperti yang tercantum ciri-ciri dan sifat-sifatnya di dalam Taurat dan Injil.

وَلَا تَشۡتَرُواْ بِـَٔايَٰتِي ثَمَنٗا قَلِيلٗا

dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah,

Di sini terlukis sikap Bani Israil yang tercela; "menukar ayat-ayat Allah dengan harga yang rendah." Yaitu; menutupi kebenaran yang terdapat di dalam Al-Kitab karena memperturutkan kemauan nafsu rendahan dan nilai-nilai keduniaan belaka. Mereka menolak kerasulan Muhammad dengan bermacam-macam dalih, bukan karena tidak mengetahui kebenarannya, tetapi karena Muhammad bukan dari golongan mereka, dan ajarannya tidak sesuai dengan selera mereka...

وَإِيَّٰيَ فَٱتَّقُونِ ٤١

dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa (41)

Pada ayat berikut terungkap pula watak Bani Israil yang lain:

وَلَا تَلۡبِسُواْ ٱلۡحَقَّ بِٱلۡبَٰطِلِ

Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil

وَتَكۡتُمُواْ ٱلۡحَقَّ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٤٢

dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.(42)

Perbuatan mencampur adukkan yang hak dengan yang bathil dan kesengajaan menyembunyikan yang hak - yang diperbuat secara sadar - padahal mengetahui akibat yang bakal muncul dari perbuatan itu adalah sebagai cerminan dari watak Bani Israil yang semakin jauh menyimpang dari kebenaran.

Tidak ada suatu obat yang bisa menyelamat-kan manusia dari kesesatan tadi selain dari obat yang dihunjukkan Allah SWT kepada mereka yaitu "bertaqwa kepada Allah". Bertaqwa dengan meningkatkan hubungan yang erat dengan Allah melalui ibadah dan aturan agama yang diperintahkanNya:

وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat

وَٱرۡكَعُواْ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ٤٣

dan ruku`lah beserta orang-orang yang ruku.(43)

Kerjakanlah shalat berjamaah dan tunduklah kepada perintah-perintah Allah bersama orang-orang yang tunduk.

Di sisi lain, Bani Israil telah menyeru orang lain berbuat kebajikan, tetapi mereka melupakan diri sendiri… seperti lilin yang terbakar menerangi orang lain, sementara dirinya hancur lebur… Mereka lebur dalam kegelapan dan kesesatan, maka datanglah seruan ini:

۞ أَتَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبِرِّ

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan,

وَتَنسَوۡنَ أَنفُسَكُمۡ

sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri,

وَأَنتُمۡ تَتۡلُونَ ٱلۡكِتَٰبَۚ

padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)?

أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ٤٤

Maka tidakkah kamu berpikir?(44)

Selanjutnya Allah SWT menunjukkan cara penyelamatan diri kepada mereka yang terombang ombing dipermainkan oleh kesesatan itu, yang tak obahnya seperti orang-orang yang tenggelam dihantam badai topan, kegelapan menyelimuti di sana sini; tak ada orang yang akan menyelamatkannya. Mereka bisa menyelamatkan diri jika mau membalikkan bahteranya yang tertelungkup; selagi mereka masih memiliki sisa-

sisa tenaga dan tidak hanyut melepaskan bahtera yang masih ada.

Mereka harus menolong dirinya sendiri:

وَٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ

Dan jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu.

Sabar menjunjung tinggi petunjuk... Sabar menempuh kehidupan dunia dan menggapi kebahagiaan akhirat... Sabar melawan hawa nafsu, iblis dan syethan yang bercokol di lubuk hati...

Menegakkan shalat dalam arti sesungguhnya, menjadikan hidup dan mati, serta segala apapun yang dimiliki demi mencari ridha Ilahi,

وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ

Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat,

إِلَّا عَلَى ٱلۡخَٰشِعِينَ ﴿٤٥﴾

kecuali bagi orang-orang yang khusyu`,(45)

Meskipun ini adalah suatu perjuangan berat, tetapi dengan jiwa khusyu' semuanya akan dapat diatasi... Orang yang khusyu':

ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُواْ رَبِّهِمۡ

(yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya,

lalu mempertanggung jawabkan segala amal perbuatan di hadapanNya.

وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿٤٦﴾

dan bahwa mereka akan kembali kepadaNya. (46)

Kembali sebagai hamba yang diridhai atau yang dimurkai, menempati surga atau neraka...

TERJEMAHAN AL-QURAN
SURAT AL-BAQARAH AYAT 47 S/D 54

WATAK BANI ISRAIL
(Lanjutan ayat)

يَـٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتِىَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّى
فَضَّلْتُكُمْ عَلَى ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٤٧﴾ وَٱتَّقُوا۟ يَوْمًا لَّا تَجْزِى نَفْسٌ
عَن نَّفْسٍ شَيْـًٔا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَـٰعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا
عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾ وَإِذْ نَجَّيْنَـٰكُم مِّنْ ءَالِ
فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَآءَكُمْ
وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ ۚ وَفِى ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٤٩﴾
وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ ٱلْبَحْرَ فَأَنجَيْنَـٰكُمْ وَأَغْرَقْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ
وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴿٥٠﴾ وَإِذْ وَٰعَدْنَا مُوسَىٰٓ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ
ٱتَّخَذْتُمُ ٱلْعِجْلَ مِنۢ بَعْدِهِۦ وَأَنتُمْ ظَـٰلِمُونَ ﴿٥١﴾ ثُمَّ
عَفَوْنَا عَنكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٢﴾ وَإِذْ

ءَاتَيۡنَا مُوسَى ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡفُرۡقَانَ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ ﴿٥٣﴾ وَإِذۡ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوۡمِهِۦ يَٰقَوۡمِ إِنَّكُمۡ ظَلَمۡتُمۡ أَنفُسَكُم بِٱتِّخَاذِكُمُ ٱلۡعِجۡلَ فَتُوبُوٓاْ إِلَىٰ بَارِئِكُمۡ فَٱقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ عِندَ بَارِئِكُمۡ فَتَابَ عَلَيۡكُمۡۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٤﴾

Hai Bani Israil, ingatlah akan ni`mat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala ummat(47) Dan jagalah dirimu dari (`azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa`at dan tebusan daripadanya, dan tidaklah mereka akan ditolong. (48) Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir`aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demi-kian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.(49) Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir`aun) dan pengikut-

pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan. (50) Dan (ingatlah), ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat puluh malam, lalu kamu menjadikan anak lembu (sembahanmu) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang zalim.(51) Kemudian sesudah itu Kami ma`afkan kesalahanmu, agar kamu ber-syukur.(52) Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa Al Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kamu mendapat petunjuk.(53) Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaum-nya: "Hai kaumku, sesung-guhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."(54)

URAIAN AYAT

Ayat di atas kembali menyeru Bani Israil dengan mengingatkan lagi nikmat Allah kepada mereka, lalu memperingatkan mereka akan hari yang sangat menakutkan...

Hai Bani Israil, ingatlah akan ni`mat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu

وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٧﴾

dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala ummat(47)

Bani Israil yang telah diberi rahmat oleh Allah SWT dan dilebihkanNya dari segala ummat ialah nenek moyang mereka yang berada di masa Musa a.s.

Segala nikmat yang dilimpahkan kepada mereka adalah bersifat temporer yakni; selama mereka tetap konsisten menjalankan tugas-tugas pengabdian dan kekhilafahan yang diserahkan kepada mereka… tetapi manakala mereka melalaikan itu, maka nikmat tadi berganti dengan prahara dan duka nestapa.

Seiring dengan mengingat nikmat, maka mereka diperingatkan pula kepada bencana hari kiamat yang jauh lebih berbahaya dari segala azab sengsara di dunia ini:

وَٱتَّقُواْ يَوْمًا لَّا تَجْزِى نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْـًٔا

Dan jagalah dirimu dari (`azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun;

Pada waktu itu tiap-tiap diri tergadai dengan hasil usahanya dan dirinya sendirilah sebagai borogh… setiap orang pada waktu itu, jangankan untuk membela diri

orang lain, sedangkan untuk membela dirinya sendiri tiada berdaya.

وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَـٰعَةٌ

dan (begitu pula) tidak diterima syafa`at

Syafa'at adalah usaha perantaraan dalam memberikan suatu manfa'at bagi orang lain atau mengelakkan suatu mudharat bagi orang lain. Sedangkan yang dimaksud dengan syafa'at yang tidak diterima di sisi Allah adalah syafa'at bagi orang-orang kafir. Allah SWT menerangkan pada ayat lain bahwa ada orang yang dikehendakiNya yang mampu memberi syafa'at kepada orang lain, seperti para nabi. Namun tidak ada sama sekali syafa'at yang dapat menolong orang yang tidak beriman dan tidak beramal shaleh; tidak ada tebusan bagi perbuatan kafir dan maksiat.

وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾

dan tiada diterima tebusan daripadanya, dan tidaklah mereka akan ditolong.(48)

Kemudian Allah SWT mengingatkan nikmat yang telah dianugerahkan kepada Bani Israil:

وَإِذْ نَجَّيْنَـٰكُم مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ

Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir`aun) dan pengikut-pengikutnya;

Jadi khayalan dan perasaan mereka kembali dirangsang untuk mengingat kesengsaraan yang telah

dialami nenek moyang mereka semasa Fir'aun. Dibayangkan bagaimana beratnya azab derita tindih menindih...

يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ

mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya,

Selanjutnya disebutkan bentuk dari azab itu:

يُذَبِّحُونَ أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ ۚ

mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan.

Tindakan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya adalah bertujuan untuk melemahkan kekuatan Bani Israil dan pembersihan etnis, karena khawatir bakal muncul seorang anak laki-laki dari kalangan Bani Israil yang akan menghancurkan kerajaan-nya.

وَفِى ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٤٩﴾

Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.(49)

Penderitaan dan cobaan yang sedemikian berat tidak hilang begitu saja seperti membalik telapak tangan. Jika manusia berdialog dengan hati nurani maka tentulah ia akan insaf bahwa; untuk keluar dari semuanya adalah memerlukan perjuangan pahit dan kesabaran yang pantang menyerah.

Lebih daripada itu adalah nikmat Allah SWT yang telah membukakan jalan bagi mereka untuk keluar dari kemelut berkepanjangan...

Dalam kaitan ini sekilas Bani Israil diingatkan kepada Musa yang telah memimpin mereka melepaskan diri dari cengkeraman kekejaman Fir'aun.

Di sini tidak diperincikan adegan-adegan sejarah itu karena fokus perhatian hanyalah tertuju kepada mengingatkan Bani Israil atas nikmat Allah yang justeru mereka abaikan.

وَإِذۡ فَرَقۡنَا بِكُمُ ٱلۡبَحۡرَ فَأَنجَيۡنَٰكُمۡ

Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu

Pada waktu Musa a.s. membawa Bani Israil keluar dari negeri Mesir menuju Palestina dan dikejar oleh Fir'aun bersama pengikut-pengikutnya, maka mereka harus menempuh laut Merah sebelah utara, maka Tuhan memerintahkan kepada Musa agar memukulkan tongkatnya ke laut. Perintah tadi dilaksanakan Musa, lalu terbentang jalan raya hingga ke seberang sana, dan Musa bersama kaumnya melewati jalan itu dengan selamat... Fir'aun dan pengikut-pengikutnya melalui jalan itu pula, tetapi setelah mereka berada di tengah laut, maka laut kembali seperti semula, lalu mereka mati tenggelam.

dan Kami tenggelamkan (Fir`aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan.

Setelah peristiwa tadi dilukiskan pula tentang sikap berkepala batu yang mereka tampilkan, justeru berlangsung pada waktu Musa bepergian memenuhi janjinya dengan Allah SWT di atas bukit Thursina. Betapa rapuhnya keimanan mereka dan betapa mudahnya mereka diajak menyeleweng dari kebenaran.

وَإِذْ وَٰعَدْنَا مُوسَىٰٓ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

Dan (ingatlah), ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat puluh malam,

ثُمَّ ٱتَّخَذْتُمُ ٱلْعِجْلَ مِنۢ بَعْدِهِۦ وَأَنتُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿٥١﴾

lalu kamu menjadikan anak lembu (sembahanmu) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang zalim.(51)

Patung anak lembu itu mereka buat dari emas untuk disembah karena ajakan Samiri (lebih lanjut diuraikan Al-Quran pada surat Thaha)... Inilah kezaliman yang sangat besar.

Meskipun demikian Allah SWT masih membukakan rahmatNya kepada mereka supaya mereka bersyukur:

ثُمَّ عَفَوْنَا عَنكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٢﴾

Kemudian sesudah itu Kami ma`afkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur.(52)

Dengan Taurat yang telah diturunkan kepada Musa maka terbentang jalan hidup yang terang di hadapan mereka, sehingga mereka dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

وَإِذۡ ءَاتَيۡنَا مُوسَى ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡفُرۡقَانَ

Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa Al Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah,

لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ ٥٣

agar kamu mendapat petunjuk.(53)

Ayat berikutnya mengambarkan tentang pelajaran pahit yang diberikan Allah SWT kepada mereka yang terlibat dalam penyembahan patung anak lembu. Dan memang sudah selayaknya bagi mereka yang berkepala batu dan terbiasa melakukan penyelewengan fatal di bidang akidah sebegini rupa, untuk dihentikan secara total dari hiruk pikuk dunia. Allah membuka jalan bagi mereka untuk kembali ke lingkungan hamba yang taqwa dengan syarat yang sangat berat... Mereka harus meliwati pintu kematian. Kematian itu sendiri sebenarnya adalah suatu yang pasti dilalui oleh seluruh yang bernyawa... Orang yang memahami hakikat hidup dan mati tidaklah akan gamang menghadapi maut, walaupun kematian itu menyakitkan... Namun, apakah

arti kesakitan tadi bagi mereka yang sudah pasti menghadap Tuhan dalam keadaan ridha dan diridhaiNya?

Jika taubat menempatkan kita dalam surga yang kekal, maka maut bukanlah pintu gerbang yang harus digentarkan.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya:

يَٰقَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُم بِٱتِّخَاذِكُمُ ٱلْعِجْلَ

"Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu),

فَتُوبُوٓاْ إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَٱقْتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمْ

maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu.

Tentang ungkapan "bunuhlah dirimu" ada yang mengartikan bahwa orang-orang yang tidak terlibat menyembah patung anak lembu, membunuh mereka yang terlibat.

Menurut yang lain; mereka yang terlibat hendaklah membunuh satu sama lain. Sementara pendapat lain adalah; mereka yang terlibat diperintah untuk membunuh diri masing-masing.

Kemudian ditegaskan:

ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِندَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۚ

Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima taubatmu.

إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٤﴾

Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."(54)

Jadi, di balik kematian sudah menanti keampunan... Di balik penderitaan maut sudah menunggu kasih sayang Ilahi... di balik kesengsaraan ada limpahan nikmat.

TERJEMAHAN AL-QURAN
SURAT AL-BAQARAH AYAT 55 S/D 59

WATAK BANI ISRAIL
(Lanjutan ayat)

وَإِذۡ قُلۡتُمۡ يَـٰمُوسَىٰ لَن نُّؤۡمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى ٱللَّهَ جَهۡرَةً فَأَخَذَتۡكُمُ ٱلصَّـٰعِقَةُ وَأَنتُمۡ تَنظُرُونَ ﴿٥٥﴾ ثُمَّ بَعَثۡنَـٰكُم مِّنۢ بَعۡدِ مَوۡتِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ﴿٥٦﴾ وَظَلَّلۡنَا عَلَيۡكُمُ ٱلۡغَمَامَ وَأَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمُ ٱلۡمَنَّ وَٱلسَّلۡوَىٰ ۖ كُلُواْ مِن طَيِّبَـٰتِ مَا رَزَقۡنَـٰكُمۡ ۖ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَـٰكِن كَانُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ يَظۡلِمُونَ ﴿٥٧﴾ وَإِذۡ قُلۡنَا ٱدۡخُلُواْ هَـٰذِهِ ٱلۡقَرۡيَةَ فَكُلُواْ مِنۡهَا حَيۡثُ شِئۡتُمۡ رَغَدًا وَٱدۡخُلُواْ ٱلۡبَابَ سُجَّدًا وَقُولُواْ حِطَّةٌ نَّغۡفِرۡ لَكُمۡ خَطَـٰيَـٰكُمۡ ۚ وَسَنَزِيدُ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿٥٨﴾ فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ قَوۡلاً غَيۡرَ ٱلَّذِى قِيلَ لَهُمۡ فَأَنزَلۡنَا عَلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ رِجۡزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا كَانُواْ يَفۡسُقُونَ ﴿٥٩﴾

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang", karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikan-nya. (55) Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur.(56) Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa". Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu. Dan tidaklah mereka menganiaya Kami, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. (57) Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman: "Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak di mana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa", niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik". (58) Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu siksa dari langit, karena mereka berbuat fasik.(59)

URAIAN AYAT

Kelompok ayat di atas masih membicarakan tentang tingkah laku Bani Israil menerima perintah Allah.

Di sini juga diterangkan sikap keras kepala mereka yang hanya akan mempercayai Musa bila mereka melihat Allah SWT dengan mata kepala, lalu mereka disambar petir hingga mati.

Kemudian Allah menghidupkan mereka kembali dan dapat merasakan kekuasaan Allah SWT menghidupkan manusia setelah mati, supaya mereka bersyukur.

Ketika mereka berada di padang pasir tandus, maka mereka dipayungi Allah dengan awan dan Allah turunkan kepada mereka manna (sejenis manisan) dan salwa (sejenis burung puyuh yang jinak bila ditangkap dagingnya bisa langsung dimakan dengan diolesi manna), tetapi mereka tidak bersyukur.

Allah SWT memerintahkan kepada mereka memasuki Palestina, mempersilakan kepada mereka memakan hasilnya sesuka hati dengan syarat; hendaklah mereka melewati pintu gerbangnya dengan bersujud kepada Allah sambil mengucapkan ungkapan "ampunilah dosa-dosa kami". Perintah ini ternyata diplesetkan oleh mereka yang zalim, maka Allah menurunkan azab kepada mereka dari langit, disebabkan oleh kefasikan mereka.

وَإِذْ قُلْتُمْ يَـٰمُوسَىٰ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى ٱللَّهَ جَهْرَةً

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang",

Tampak nyata betapa kerasnya hati mereka menerima prinsif iman. Mereka mengkhayalkan wujud Allah seperti benda-benda yang dapat ditangkap indera penglihatan. Barangkali pola pikir demikian karena masih terpengaruh oleh keadaan bangsa Mesir yang selama ini menjajah mereka, dimana bangsa itu mempertuhankan benda-benda dan menganggap Fir'aun sebagai titisan tuhan.

Begitulah Bani Israil, kesat dalam perasaan, materialistis dalam berfikir dan tertutup dari sumber ghaib. Kebandelan mereka diganjar Allah SWT dengan malapetaka pada waktu yang ditetapkan:

فَأَخَذَتْكُمُ ٱلصَّٰعِقَةُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴿٥٥﴾

karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya.(55)

Sungguhpun demikian mereka masih diberi kesempatan untuk bangkit kembali agar mereka bersyukur:

ثُمَّ بَعَثْنَٰكُم مِّنۢ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٦﴾

Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur.(56)

Kita tidak akan membahas lebih mendalam tentang pengertian "mati" di sini, yang menurut sebagian mufassir ialah mati yang sebenarnya, dan menurut yang lain adalah pingsan akibat disambar halilintar...

Lintasan berikutnya mengingatkan Bani Israil kepada masa-masa sulit yang hebat. Namun perlindungan Allah kepada mereka tetap tercurah... Allah memelihara mereka dari bahaya kelaparan, kekeringan dan sengatan sinar terik mentari:

وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ ٱلْغَمَامَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ ٱلْمَنَّ وَٱلسَّلْوَىٰ ۖ

Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa".

كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ ۖ

Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu.

Apakah mereka bersyukur kepada Allah?

Ternyata tidak!

وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٥٧﴾

Dan tidaklah mereka menganiaya Kami, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.

Selanjutnya:

وَإِذْ قُلْنَا ٱدْخُلُوا۟ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةَ

Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman: "Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis),

Baitul Maqdis merupakan negeri yang diperintahkan Tuhan untuk dimasuki Bani Israil setelah mereka keluar dari Mesir. Mereka diperintah untuk

mengusir kaum jabbarin (yang buas dan bengis), namun mereka enggan melakukannya, bahkan secara sembrono melontarkan perkataan tidak bermoral kepada Musa, agar berperang bersama Tuhannya menghadapi kaum itu. Akibat tindakan tadi, maka mereka disesatkan Allah di padang tandus selama 40 tahun, sampai datang generasi baru di bawah pimpinan Yusa' bin Nun yang kemudian menaklukkan dan memasuki negeri itu.

فَكُلُوا۟ مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا

dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak di mana yang kamu sukai,

Limpahan karunia yang begitu besar harus mereka syukuri dengan bersujud kepada Ilahi serta tunduk menjalankan perintahNya.

وَٱدْخُلُوا۟ ٱلْبَابَ سُجَّدًا

dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud,

Jiwa yang sujud disertai dengan keinsafan atas pengakuan dosa, karena dosa adalah batu penarung langkah meniti ridha Allah...

وَقُولُوا۟ حِطَّةٌ

dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa",

Jika petunjuk ini dituruti:

niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu.

Di samping itu:

وَسَنَزِيدُ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ۝٥٨

Dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik".(58)

Apakah mereka konsisten menjalankan perintah? Dan maukah mereka mengucapkan kata-kata seperti yang diajarkan?

Ternyata penyelewengan juga yang terjadi! Meskipun peristiwa itu terjadi sepeninggal Musa, namun masih tetap dalam corak ragam yang sama, dalam lagu yang sama; diliputi kedurhakaan, keras kepala dan zalim...

فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ قَوۡلاً غَيۡرَ ٱلَّذِى قِيلَ لَهُمۡ

Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka.

Mereka akhirnya menuai hasil dari kezaliman dan kefasikan itu:

فَأَنزَلۡنَا عَلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ رِجۡزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ

Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu siksa dari langit,

Menurut ahli tafsir, Tuhan menimpakan kepada mereka wabah penyakit tha'un, seperti sabda Rasulullah SAW:

الطَاعُونُ رِجْزُ عَذَاب عُذِّبَ بِهِ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ (رواه النسآئى)

"Tha'un adalah siksaan azab yang dengan itu disiksa ummat sebelummu." (HR. An-Nasai)

بِمَا كَانُواْ يَفۡسُقُونَ ﴿٥٩﴾

karena mereka berbuat fasik.(59)

Fasik adalah menyeleweng dan keluar dari jalur kebenaran.

Jadi, segala tipu dan segala keji yang dilemparkan Yahudi Medinah kepada Rasulullah SAW dan ummat beriman adalah bersumber dari watak fasik yang kental.

TERJEMAHAN AL-QURAN
SURAT AL-BAQARAH AYAT 60 S/D 62

WATAK BANI ISRAIL
(Lanjutan ayat)

۞ وَإِذِ ٱسۡتَسۡقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوۡمِهِۦ فَقُلۡنَا ٱضۡرِب بِّعَصَاكَ ٱلۡحَجَرَ ۖ فَٱنفَجَرَتۡ مِنۡهُ ٱثۡنَتَا عَشۡرَةَ عَيۡنًا ۖ قَدۡ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشۡرَبَهُمۡ ۖ كُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ مِن رِّزۡقِ ٱللَّهِ وَلَا تَعۡثَوۡاْ فِي ٱلۡأَرۡضِ مُفۡسِدِينَ ﴿٦٠﴾ وَإِذۡ قُلۡتُمۡ يَٰمُوسَىٰ لَن نَّصۡبِرَ عَلَىٰ طَعَامٖ وَٰحِدٖ فَٱدۡعُ لَنَا رَبَّكَ يُخۡرِجۡ لَنَا مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلۡأَرۡضُ مِنۢ بَقۡلِهَا وَقِثَّآئِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا ۖ قَالَ أَتَسۡتَبۡدِلُونَ ٱلَّذِي هُوَ أَدۡنَىٰ بِٱلَّذِي هُوَ خَيۡرٌ ۚ ٱهۡبِطُواْ مِصۡرٗا فَإِنَّ لَكُم مَّا سَأَلۡتُمۡ ۗ وَضُرِبَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلذِّلَّةُ وَٱلۡمَسۡكَنَةُ وَبَآءُو بِغَضَبٖ مِّنَ ٱللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ كَانُواْ يَكۡفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقۡتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيۡرِ ٱلۡحَقِّ ۗ

ذَٰلِكَ بِمَا عَصَواْ وَّكَانُواْ يَعْتَدُونَ ﴿٦١﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْأَخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing) Makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.(60) Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu: sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". Lalu ditimpakanlah kepada mereka nista dan kehinaan,

serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak di-benarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas. (61) Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nashrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara me-reka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.(62)

URAIAN AYAT

Ayat 60 sd 62 mengingatkan kembali Bani Israil atas nikmat yang dilimpahkan Allah kepada mereka, setelah mereka dilepaskanNya dari kekejaman Fir'aun dan pengikutnya di bawah pimpinan Musa a.s.

Pada waktu mereka berada di padang pasir tandus, hari panas sekali, mereka ketiadaan bekal air minum... dalam lautan pasir sahara terbentang, hanya patamorgana menipu pandang, maka dimana air didapatkan?

Allah SWT telah membimbing Musa dan tiada menelantarkannya... Tiada satupun yang sulit bagi Allah... Hanya kepada Allah Musa bermohon, meminta pertolongan sepenuh hati setulus jiwa...

۞ وَإِذِ ٱسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ

Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya,

Do'a Musa dikabulkan Allah:

فَقُلْنَا ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْحَجَرَ ۖ

lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu".

Musa menjalankan perintah Rabbnya, memukulkan tongkatnya ke sebongkah batu besar:

فَٱنفَجَرَتْ مِنْهُ ٱثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ

Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air.

Allah Maha Besar... Allah memperlihatkan kekuasaanNya. Dari batu itu Allah memancarkan dua belas mata air (sebanyak suku Bani Israil seperti tersebut pada surat Al-A'raf ayat 160)

قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۖ

Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing)

Dalam pada itu kepada mereka diperingatkan agar tidak berbuat kerusakan dan pelanggaran.

كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ مِن رِّزْقِ ٱللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.(60)

Bani Israil yang sedang berada di sahara dengan buminya yang berbatu dan gersang, dan langitnya yang jernih serta terik mentari membakar, memperoleh perlindungan dan curahan nikmat dari Tuhan... Awan berarak lalu menyatu memayungi... Dari batu besar memancar dua belas mata air. Allah-pun menyediakan sumber makanan mereka dengan mudah tanpa bersusah payah mendapatkannya; dari langit Allah SWT menurunkan manna – sejenis manisan - yang turun di pagi hari dan menempel di batu-batu dan di perkemahan mereka. Di bumi Allah menebar salwa – sejenis burung puyuh – yang jinak, bila ditangkap dagingnya dapat dimakan diolesi dengan manna.

Apakah semua fasilitas hidup itu merobah watak mereka?!

Rupanya kerangka jiwa yang goyah dan mental yang kerdil sudah melengket pada diri mereka, menyebabkan mereka enggan untuk dibawa menuju taraf kehidupan yang tinggi dan mulia.

Al-Quran mengungkapkan realitas ini kepada Yahudi Medinah yang berkoar-koar menentang Rasulullah SAW dan kaum muslimin dengan intrik dan slogan palsu... agar mereka memetik pelajaran dan menghentikan perbuatannya.

Kemudian, mereka yang keras kepala dan tidak mensyukuri nikmat, meminta makanan yang bermutu rendah berupa; sayur mayur yang biasa mereka makan selama di bawah penindasan Fir'aun:

وَإِذۡ قُلۡتُمۡ يَـٰمُوسَىٰ لَن نَّصۡبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَٰحِدٍ

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja.

فَٱدۡعُ لَنَا رَبَّكَ يُخۡرِجۡ لَنَا مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلۡأَرۡضُ

Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi,

مِنۢ بَقۡلِهَا وَقِثَّآئِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا ۖ

yaitu: sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya dan bawang merah-nya".

Musa menolak kemauan mereka:

قَالَ أَتَسۡتَبۡدِلُونَ ٱلَّذِى هُوَ أَدۡنَىٰ بِٱلَّذِى هُوَ خَيۡرٌ ۚ

Musa berkata: "Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik?

Bila yang diminta adalah yang sepele dan bermutu rendah, maka tak perlu dengan do'a, dapat dijumpai di setiap negeri…

ٱهۡبِطُواْ مِصۡرٗا فَإِنَّ لَكُم مَّا سَأَلۡتُمۡۗ

Pergilah kamu ke Mesir, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta".

Pergilah ke Mesir negeri yang tadinya kamu telah dikeluarkan, di sana tersedia yang remeh yang kamu minta.

Jadi Bani Israil mengecilkan masalah besar dan memikirkan selera-selera kecil.

Orang yang sedemikian rupa sudah selayaknya mendapat ganjaran:

وَضُرِبَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلذِّلَّةُ وَٱلۡمَسۡكَنَةُ وَبَآءُو بِغَضَبٖ مِّنَ ٱللَّهِۗ

Lalu ditimpakanlah kepada mereka nista dan kehina-an, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah.

Tabiat mereka bergulir generasi demi generasi, dan mereka selalu mengalami pelajaran pahit:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ كَانُواْ يَكۡفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقۡتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيۡرِ ٱلۡحَقِّۗ

Hal itu (terjadi) karena mereka selalu meng-ingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan.

ذَٰلِكَ بِمَا عَصَواْ وَّكَانُواْ يَعۡتَدُونَ ٦١

Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.(61)

Walaupun demikian Bani Israil tetap mem-propagandakan slogan palsu bahwa hanya mereka satu-satunya bangsa yang mendapat petunjuk, bangsa pilihan Tuhan, dan hanya mereka saja yang berhak menerima pahala dari Allah SWT.

Al-Quran membantah propaganda begini, lalu menegaskan dasar universal, yaitu; dasar kesatuan iman dan kesatuan akidah... Bila diri telah tunduk kepada Allah dan beramal shaleh, maka karunia Allah pasti diperoleh...

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ

Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nashrani dan orang-orang Shabiin,

مَنۡ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا

siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh,

فَلَهُمۡ أَجۡرُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ

mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka,

وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.(62)

Jadi melalui ayat di atas Allah menyatakan bahwa orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, atau Nashrani, atau Shabi-in (menurut pendapat yang terkuat yaitu kaum yang meninggalkan kebiasan kaumnya yang menyembah berhala, yang akhirnya sampai kepada keyakinan tauhid), yang hidup dan meninggal sebelum datangnya agama Islam, atau yang mendapati agama Islam kemudian mereka memeluknya, yang beriman kepada Allah dan hari akhirat serta beramal shaleh, bahwa tidak ada ketakutan bagi mereka dan mereka tidak bersedih hati.

Demikianlah, ayat ini menurut Mujahid dan ahli tafsir lainnya diturunkan sehubungan dengan pertanyaan Salman Al-Farisi kepada Nabi SAW tentang ahli agama yang dianutnya sebelum Islam, tentang shalat dan ibadah mereka. Oleh Nabi SAW dijawab bahwa; mereka adalah penghuni neraka. Maka turunlah ayat di atas yang menjelaskan bahwa mereka mendapat ganjaran pahala di sisi Allah dan terlepas dari ketakutan dan sedih hati, bila mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat, serta beramal shaleh.

TERJEMAHAN AL-QURAN
SURAT AL-BAQARAH AYAT 63 S/D 66

WATAK BANI ISRAIL
(Lanjutan ayat)

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ ٱلطُّورَ خُذُوا۟ مَآ ءَاتَيْنَٰكُم بِقُوَّةٍ وَٱذْكُرُوا۟ مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ ثُمَّ تَوَلَّيْتُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ ۖ فَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَكُنتُم مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٦٤﴾ وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلَّذِينَ ٱعْتَدَوْا۟ مِنكُمْ فِى ٱلسَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا۟ قِرَدَةً خَٰسِـِٔينَ ﴿٦٥﴾ فَجَعَلْنَٰهَا نَكَٰلًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٦٦﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkatkan gunung (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertakwa". (63) Kemudian kamu berpaling setelah (adanya perjanjian) itu, maka

kalau tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atasmu, niscaya kamu tergolong orang-orang yang rugi.(64) Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar di antaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina".(65) Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang di masa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa(66)

URAIAN AYAT

Melalui rangkaian ayat ini Allah menerangkan watak Bani Israil yang suka melanggar janji... Jangankan janji kepada sesama manusia, sedangkan janji kepada Allahpun mereka khianati.

Mereka berjanji kepada Allah untuk menjalankan dan memegang teguh ajaran Taurat, dan pada waktu mereka mengikrarkan janji ini Allah SWT mengangkat bukit Thur di atas mereka, tetapi mereka berpaling setelah itu.

Disinggung pula tentang segolongan mereka yang melakukan pelanggaran pada hari Sabtu, sebagai hari yang diharamkan bagi mereka untuk mencari penghidupan, lalu para pelaku pelanggaran ini dilaknat Allah dan dijadikan kera yang hina... Dan mereka dijadikan sebagai peringatan bagi orang yang semasa itu, serta pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa.

وَإِذۡ أَخَذۡنَا مِيثَٰقَكُمۡ وَرَفَعۡنَا فَوۡقَكُمُ ٱلطُّورَ

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkatkan gunung (Thursina) di atasmu

Di sini tergambar keseimbangan antara perintah memegang teguh janji dengan mengangkat gunung Thursina di atas kepala mereka.

Mengenai materi perjanjian diterangkan Allah pada beberapa surat Al-Quran dan pada surat Al-Baqarah ini:

خُذُواْ مَآ ءَاتَيۡنَٰكُم بِقُوَّةٖ

(seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu

"Khuzu maa aatainaakum bi quwwah" dapat pula diterjemahkan dengan *"Terimalah apa yang Kami berikan kepadamu dengan kekuatan",* meng-isyaratkan bahwa materi perjanjian itu mestilah ditegakkan dengan kekuatan iman dan amal, harta dan jiwa dan seterusnya...

وَٱذۡكُرُواْ مَا فِيهِ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ٦٣

dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertakwa".(63)

Jadi bukan hanya sebatas semangat angin-anginan yang bila perjanjian selesai diikrarkan, maka materi perjanjian tinggal sebatas slogan hampa.

Perjanjian dengan Allah bukanlah perjanjian yang dapat dipermainkan. Janji Allah adalah pedoman hidup yang harus dipegang teguh dan dibawa mati. Pedoman yang akan mengantarkan kita meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, ketenangan dan kedamaian abadi.

Tetapi Bani Israil berkhianat:

ثُمَّ تَوَلَّيْتُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ ۖ

Kemudian kamu berpaling setelah (adanya perjanjian) itu,

Dan Allah SWT masih membukakan rahmat-Nya kepada mereka:

فَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ

maka kalau tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atasmu,

لَكُنتُم مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٦٤﴾

niscaya kamu tergolong orang-orang yang rugi.

Pembicaraan beralih kepada pelaku penggaran di hari Sabtu dan akibat dari perbuatan mereka:

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلَّذِينَ ٱعْتَدَوْا۟ مِنكُمْ فِى ٱلسَّبْتِ

Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar di antaramu pada hari Sabtu,

Hari Sabtu adalah hari khusus beribadah bagi Bani Israil... penentuan hari ini adalah bermula dari

permintaan mereka sendiri kepada Allah agar menjadikan hari Sabtu sebagai hari yang mereka muliakan, hari yang mereka tidak boleh bekerja mencari penghidupan. Lalu Allah menguji mereka dengan ikan-ikan yang banyak kelihatan dan mudah ditangkap pada hari Sabtu itu, sedangkan pada hari lain tidak demikian... rupanya mereka tidak tahan dengan ujian ini dan terjadilah pelanggaran. Kisah pelanggaran selengkapnya dijelaskan pada surat Al-A'raf ayat 162.

فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُواْ قِرَدَةً خَٰسِـِٔينَ ﴿٦٥﴾

lalu Kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina".(65)

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa ini adalah suatu analogi yang berarti; hati mereka menyerupai hati kera, karena sama-sama tidak menerima nasehat dan peringatan. Pendapat jumhur mufassir ialah mereka betul-betul berubah menjadi kera, hanya tidak berketurunan, tidak makan dan minum dan hidup tidak lebih dari tiga hari.

فَجَعَلْنَٰهَا نَكَٰلًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا

Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang di masa itu,

وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٦٦﴾

dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa

Dengan penjelasan Al-Quran yang gamblang, maka Rasulullah SAW bersama kaum muslimin diperkenalkan kepada watak Yahudi, bahwa; Yahudi Medinah bukanlah tipe Yahudi yang berbeda watak dengan Yahudi lain. Rasulullah SAW dan kaum muslimin juga telah merasakan pengkhianatan janji yang dilakukan mereka, namun Yahudi ini tetap merasa sebagai orang-orang pilihan Tuhan, paling bersih dan paling pantas memegang pimpinan, bahkan; hanya mereka yang berhak masuk surga.

TERJEMAHAN AL-QURAN
SURAT AL-BAQARAH AYAT 67 S/D 74

WATAK BANI ISRAIL
(Lanjutan ayat)

Topik pembicaraan beralih kepada masalah lain yaitu tentang kebandelan yang mereka perlihatkan sewaktu menerima suatu tugas. Peristiwa yang diungkap adalah berhubungan dengan perintah menyembelih sapi betina, dan dari kata "Al-Baqarah (sapi betina)" ini pula diambil nama surat kedua Al-Quran ini:

وَإِذۡ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوۡمِهِۦٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تَذۡبَحُواْ بَقَرَةٗۖ
قَالُوٓاْ أَتَتَّخِذُنَا هُزُوٗاۖ قَالَ أَعُوذُ بِٱللَّهِ أَنۡ أَكُونَ مِنَ
ٱلۡجَٰهِلِينَ ٦٧ قَالُواْ ٱدۡعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِيَۚ
قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٞ لَّا فَارِضٞ وَلَا بِكۡرٌ عَوَانُۢ بَيۡنَ
ذَٰلِكَۖ فَٱفۡعَلُواْ مَا تُؤۡمَرُونَ ٦٨ قَالُواْ ٱدۡعُ لَنَا رَبَّكَ
يُبَيِّن لَّنَا مَا لَوۡنُهَاۚ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٞ صَفۡرَآءُ فَاقِعٞ
لَّوۡنُهَا تَسُرُّ ٱلنَّٰظِرِينَ ٦٩ قَالُواْ ٱدۡعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا

مَا هِيَ إِنَّ ٱلۡبَقَرَ تَشَٰبَهَ عَلَيۡنَا وَإِنَّآ إِن شَآءَ ٱللَّهُ لَمُهۡتَدُونَ

﴿٧٠﴾ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٞ لَّا ذَلُولٞ تُثِيرُ ٱلۡأَرۡضَ وَلَا

تَسۡقِي ٱلۡحَرۡثَ مُسَلَّمَةٞ لَّا شِيَةَ فِيهَاۚ قَالُواْ ٱلۡـَٰٔنَ جِئۡتَ

بِٱلۡحَقِّۚ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُواْ يَفۡعَلُونَ ﴿٧١﴾ وَإِذۡ قَتَلۡتُمۡ

نَفۡسٗا فَٱدَّٰرَٰٔتُمۡ فِيهَاۖ وَٱللَّهُ مُخۡرِجٞ مَّا كُنتُمۡ تَكۡتُمُونَ ﴿٧٢﴾

فَقُلۡنَا ٱضۡرِبُوهُ بِبَعۡضِهَاۚ كَذَٰلِكَ يُحۡيِ ٱللَّهُ ٱلۡمَوۡتَىٰ

وَيُرِيكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ﴿٧٣﴾ ثُمَّ قَسَتۡ قُلُوبُكُم

مِّنۢ بَعۡدِ ذَٰلِكَ فَهِيَ كَٱلۡحِجَارَةِ أَوۡ أَشَدُّ قَسۡوَةٗۚ وَإِنَّ مِنَ

ٱلۡحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنۡهُ ٱلۡأَنۡهَٰرُۚ وَإِنَّ مِنۡهَا لَمَا يَشَّقَّقُ

فَيَخۡرُجُ مِنۡهُ ٱلۡمَآءُۚ وَإِنَّ مِنۡهَا لَمَا يَهۡبِطُ مِنۡ خَشۡيَةِ ٱللَّهِۗ

وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعۡمَلُونَ ﴿٧٤﴾

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada

Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil". (67) Mereka menjawab: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami, sapi betina apakah itu." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu".(68) Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya". Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya."(69) Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)."(70) Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." Mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya". Kemudian mereka menyembelihnya

dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu.(71) Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan.(72) Lalu Kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu!" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti(73) Kemu-dian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.(74)

URAIAN AYAT

Dalam kisah pendek ini terlihat jelas watak Bani Israil yang bandel, terputusnya hati antara mereka dengan sumbernya yang bening dan bersih, yaitu sumber keimanan kepada yang ghaib, keimanan kepada Allah, serta kesediaan mem-benarkan dan menerima apa yang dibawa rasul...

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تَذْبَحُوا۟ بَقَرَةًۖ

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina".

Dalam ungkapan yang disampaikan Musa a.s. ini sudah cukup bagi mereka untuk melaksanakan perintah, mengingat Musa adalah pemimpin mereka yang tiada menyampaikan sesuatu ber-dasarkan pemikirannya semata, tetapi berdasarkan firman Allah SWT kepadanya.

Tetapi apa tanggapan mereka?

قَالُوٓاْ أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًاۖ

Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?"

Alangkah bebalnya hati yang menanggapi seruan rasul dengan remeh dan kurang ajar...

قَالَ أَعُوذُ بِٱللَّهِ أَنۡ أَكُونَ مِنَ ٱلۡجَٰهِلِينَ ٦٧

Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil".(67)

Musa menerangkan bahwa apa yang mereka duga hanya pantas dilakukan oleh orang yang jahil, yang jauh dari hakikat iman dan akhlakul kariimah.

Jika mereka segera melaksanakan perintah Allah SWT dan rasulNya itu, tentulah mereka akan melaksanakannya dengan mudah, tetapi keimanan mereka yang dangkal dan budi pekerti mereka yang

bebal mendorong mereka melontar-kan pertanyaan konyol:

قَالُواْ ٱدۡعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِيَۚ

Mereka menjawab: "Mohonkanlah kepada Tuhan-mu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami, sapi betina apakah itu."

Pertanyaan ini membuka tabir jatidiri mereka yang meragukan kerasulan Musa… Keraguan itu sendiri adalah suatu penyakit yang sangat berbahaya dalam kehidupan manusia. Seperti diterangkan Al-Quran pada permulaan surat ini bahwa, hati yang berpenyakit (ragu-ragu beriman) akan ditambah Allah penyakitnya. Itulah penyakit dalam penyakit dan yang pantas bagi pengidap-nya adalah azab yang besar.

Dari ungkapan yang dilontarkan Bani Israil di atas, seolah-olah Tuhan Musa adalah berbeda dengan Tuhan mereka. Seakan-akan persoalan ini hanya menyangkut persoalan Musa dengan Rabb-nya, bukan permasalahan mereka.

Dengan sabar Musa menjelaskan:

قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٞ لَّا فَارِضٞ وَلَا بِكۡرٌ عَوَانُۢ بَيۡنَ ذَٰلِكَۖ

Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfir-man bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu;

Musa kembali memberi nasehat:

فَٱفۡعَلُواْ مَا تُؤۡمَرُونَ ﴿٦٨﴾

maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu". (68)

Jawaban yang sebenarnya sudah lebih dari cukup, dan mudah dilaksanakan; ambillah sapi betina yang setengah umur, lalu sembelih! Tetapi dasar Yahudi...

قَالُواْ ٱدۡعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا لَوۡنُهَاۚ

Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhan-mu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya".

Mereka tetap mengatakan "Tuhanmu", seolah-olah Tuhan Musa bukan Tuhan mereka. Kemudian dengan sengaja menjerat diri mereka dengan kesulitan, lalu:

قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٞ صَفۡرَآءُ فَاقِعٞ لَّوۡنُهَا

Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya,

تَسُرُّ ٱلنَّٰظِرِينَ ﴿٦٩﴾

lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya."(69)

Jawaban yang sangat jelas dan menambah kesulitan karena ulah mereka sendiri.

Apakah mereka segera menjalankan perintah? Dan sudah selesaikah pertanyaan mereka?!

Ternyata belum!

قَالُواْ ٱدۡعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِيَ

Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu,

إِنَّ ٱلۡبَقَرَ تَشَٰبَهَ عَلَيۡنَا

karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami

Jadi alasan mereka, karena samar!

وَإِنَّآ إِن شَآءَ ٱللَّهُ لَمُهۡتَدُونَ ٧٠

dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)."(70)

Sampai di sini mereka mulai menyadari kebandelannya.

قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٞ لَّا ذَلُولٞ تُثِيرُ ٱلۡأَرۡضَ

Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah

وَلَا تَسۡقِي ٱلۡحَرۡثَ مُسَلَّمَةٞ لَّا شِيَةَ فِيهَاۚ

dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya."

Setelah situasi bertambah rumit dan ruang gerak mereka semakin sempit, maka:

قَالُواْ ٱلْـَٔـٰنَ جِئْتَ بِٱلْحَقِّۚ

Mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerang-kan hakikat sapi betina yang sebenarnya".

Sekarang?!

Jadi sebelumnya Musa tidak berkata benar?!

Sungguh pandangan yang sangat naif!

فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُواْ يَفْعَلُونَ ﴿٧١﴾

Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu.(71)

Setelah perintah tadi mereka laksanakan, maka Allah SWT menerangkan rahasia di balik itu. Allah hendak memperlihatkan kepada mereka kekuasaanNya, serta hakikat hidup dan mati. Allah membukakan kepada mereka hikmah penyembelihan sapi betina dimana sebelumnya terjadi kasus pembunuhan atas salah seorang mereka, lalu saling menuduh satu sama lain. Masing-masing suku membersihkan diri dari suku lain, karena memang tidak ada saksi. Untuk itu Allah SWT memperlihatkan kekuasanNya dengan menunjukkan si pembunuh melalui lidah si terbunuh sendiri.

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَٱدَّٰرَءْتُمْ فِيهَا ۖ

Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu.

وَٱللَّهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٧٢﴾

Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan.(72)

Allah SWT menjadikan bagian anggota sapi betina yang disembelih sebagai media memper-lihatkan iradahNya.

فَقُلْنَا ٱضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا ۚ

Lalu Kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu!"

كَذَٰلِكَ يُحْيِ ٱللَّهُ ٱلْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٧٣﴾

Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti(73)

Peristiwa ini seharusnya menyadarkan Bani Israil, tetapi lain yang terjadi:

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِىَ كَٱلْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ۚ

Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi.

Batu dijadikan sebagai pembanding hati, ternyata hati mereka lebih keras dan gersang dari batu!

وَإِنَّ مِنَ ٱلۡحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنۡهُ ٱلۡأَنۡهَٰرُۚ

Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai daripadanya

وَإِنَّ مِنۡهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخۡرُجُ مِنۡهُ ٱلۡمَآءُۚ

dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya

وَإِنَّ مِنۡهَا لَمَا يَهۡبِطُ مِنۡ خَشۡيَةِ ٱللَّهِۗ

dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah.

Ayat ditutup dengan penegasan:

وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعۡمَلُونَ ٧٤

Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.(74)

TERJEMAHAN AL-QURAN
SURAT AL-BAQARAH AYAT 75 S/D 82

WATAK BANI ISRAIL
(Lanjutan ayat)

۞ أَفَتَطۡمَعُونَ أَن يُؤۡمِنُواْ لَكُمۡ وَقَدۡ كَانَ فَرِيقٞ مِّنۡهُمۡ يَسۡمَعُونَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُۥ مِنۢ بَعۡدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمۡ يَعۡلَمُونَ ٧٥ وَإِذَا لَقُواْ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قَالُوٓاْ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَا بَعۡضُهُمۡ إِلَىٰ بَعۡضٖ قَالُوٓاْ أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ ٱللَّهُ عَلَيۡكُمۡ لِيُحَآجُّوكُم بِهِۦ عِندَ رَبِّكُمۡۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ٧٦ أَوَلَا يَعۡلَمُونَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعۡلِنُونَ ٧٧ وَمِنۡهُمۡ أُمِّيُّونَ لَا يَعۡلَمُونَ ٱلۡكِتَٰبَ إِلَّآ أَمَانِيَّ وَإِنۡ هُمۡ إِلَّا يَظُنُّونَ ٧٨ فَوَيۡلٞ لِّلَّذِينَ يَكۡتُبُونَ ٱلۡكِتَٰبَ بِأَيۡدِيهِمۡ ثُمَّ يَقُولُونَ هَٰذَا مِنۡ عِندِ ٱللَّهِ لِيَشۡتَرُواْ بِهِۦ ثَمَنٗا قَلِيلٗاۖ فَوَيۡلٞ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتۡ أَيۡدِيهِمۡ وَوَيۡلٞ لَّهُم مِّمَّا يَكۡسِبُونَ ٧٩

وَقَالُواْ لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعۡدُودَةًۚ قُلۡ أَتَّخَذۡتُمۡ عِندَ ٱللَّهِ عَهۡدًا فَلَن يُخۡلِفَ ٱللَّهُ عَهۡدَهُۥٓۖ أَمۡ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ٨٠ بَلَىٰ مَن كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَٰطَتۡ بِهِۦ خَطِيٓـَٔتُهُۥ فَأُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٨١ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٨٢

Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka mema-haminya, sedang mereka mengetahui? (75) Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: "Kamipun telah beriman," tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mu'min) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?"(76) Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka

nyatakan?(77) Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga.(78) Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang mereka kerjakan.(79) Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja." Katakanlah: "Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya ataukah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?".(80) (Bukan demikian), yang benar, barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.(81) Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.(82)

URAIAN AYAT

Pada penghujung ayat sebelumnya telah digambarkan watak Bani Israil yang keras melebihi batu, jiwa yang gersang dan perasaan yang beku.

Di sini Allah SWT mengarahkan pembicaraan kepada Rasulullah SAW dan kepada seluruh ummat Islam agar jangan berharap banyak atas keimanan orang Yahudi, mengingat prilaku sebagian mereka yang mendengar wahyu Allah, kemudian menyele-wengkan maksudnya setelah mereka pikirkan.

Diterangkan pula tentang sifat munafik Yahudi yang mengaku beriman bila bertemu orang mu'min, dan menyatakan kafir bila bersama pemimpinnya. Mereka menduga bahwa watak mereka yang keji diketahui Nabi SAW dan orang mu'min karena dibukakan oleh sebagian mereka, padahal Allah SWT-lah yang menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW.

Dipaparkan pula bahwa sebagian mereka adalah buta aksara, pengetahuannya terhadap Al-Kitab hanya sebatas harapan dan prasangka belaka; yang justeru dipropagandakan oleh pemimpin-pemimpin agama mereka setelah menyimpangkan ajaran Al-Kitab dari maksud sebenarnya. Lalu, sebagian lain mengetahui Al-Kitab, tetapi hatinya dihinggapi kejahatan. Maka mereka menulis Al-Kitab dengan menyelewengkan maksud sebenarnya, atau memutar balikkan kebenaran karena hendak mengejar keuntungan duniawi.

Anehnya mereka merasa tidak berdosa dan tidak akan mendapat siksa di sisi Allah. Dengan pongah mereka mengatakan bahwa, kalaupun mereka masuk neraka, tidak lebih dari beberapa hari saja.

Allah SWT menyuruh Rasulullah SAW dan ummat mu'min untuk membantah dengan mengajukan pertanyaan pengingkaran; Apakah mereka menerima perjanjian dari Allah tentang itu? Jawabannya, tidak! Yang pasti mereka adalah orang yang mengusahakan kejahatan lalu dililit oleh kejahatannya, dan mereka adalah penghuni neraka yang kekal di dalamnya. Sedangkan yang berhak menempati surga adalah orang-orang beriman dan beramal shaleh:

۞ أَفَتَطۡمَعُونَ أَن يُؤۡمِنُواْ لَكُمۡ وَقَدۡ كَانَ فَرِيقٞ مِّنۡهُمۡ يَسۡمَعُونَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ

Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah,

Pertanyaan yang bernada sinis ditujukan kepada Rasulullah SAW dan ummat beriman yang masih berharap untuk dapat menanamkan rasa iman dan menghidupkan cahaya kebenaran ke dalam hati Bani Israil, sekaligus mengungkap segi kejahatan Bani Israil terhadap wahyu yang telah diturunkan kepada mereka.

Segolongan Bani Israil itu telah mendengar firman Allah, tapi mereka berbuat keji... Golongan yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah nenek moyang mereka yang menyimpan Taurat, lalu mereka robah, antara lain tentang sifat-sifat Nabi Muhammad SAW yang tersebut di dalam Taurat itu.

ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُۥ مِنۢ بَعۡدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمۡ يَعۡلَمُونَ ٧٥

lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui? (75)

Orang-orang yang seperti itu tidak dapat diharapkan keimanannya, karena iman itu memerlukan syarat khusus; keyakinan, kejujuran dan keikhlasan, serta keinsafan untuk membuka hati menerima pimpinan Ilahi!

Selanjutnya diungkapkan tentang kebejatan akidah dan akhlak mereka:

وَإِذَا لَقُواْ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قَالُوٓاْ ءَامَنَّا

Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: "Kamipun telah beriman,"

Jadi, mereka menyatakan bahwa mereka percaya kepada kerasulan Muhammad SAW karena sesuai dengan pemberitaan Taurat, "tetapi", kata mereka "dia diutus untuk kamu saja".

وَإِذَا خَلَا بَعۡضُهُمۡ إِلَىٰ بَعۡضٍ قَالُوٓاْ أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ ٱللَّهُ عَلَيۡكُمۡ

tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mu'min) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu,

لِيُحَآجُّوكُم بِهِۦ عِندَ رَبِّكُمۡۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ٧٦

supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?"(76)

Terdapat beberapa riwayat tentang sebab turun ayat ini.

Dalam suatu riwayat oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Mujahid dikemukakan bahwa Nabi SAW pada peperangan Bani Quraidzah berdiri di bawah benteng mereka. Dengan marah atas pengkhianatan mereka, beliau bersabda: "Hai saudara-saudara kera! Hai suadara-saudara babi! Hai penyembah-penyembah thaghut! Para pemimpin Bani Quraidzah berkata kepada kaumnya: "Siapa yang memberi tahu Muhammad tentang ucapan yang dilontarkannya itu? Ia tidak mungkin mengetahui kalau bukan dari kamu. Mengapa kalian beritahukan kepada mereka tentang kutukan Allah kepada kalian, sehingga mereka dapat mengalahkan hujjah kalian?!" Maka turunlah ayat ini (QS. 2: 76) yang menegaskan penyesalan mereka akan kebocoran isi Taurat kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam satu versi oleh Ibnu Jarir dari Ikrimah yang bersumber dari Ibnu Abbas dikemukakan bahwa apabila orang Yahudi bertemu dengan orang-orang mu'min, mereka berkata: "Kami percaya bahwa sahabatmu itu Utusan Allah, tetapi kerasulannya hanya kepadamu saja". Apabila bertemu dengan sesama

mereka, maka mereka berkata: "Janganlah kamu membincang masalah (kerasulan) ini kepada bangsa Arab itu, dimana kamu dahulu pernah memohon kepada Allah agar mendapat kemenangan terhadap orang-orang Arab dengan kebesaran utusan yang akan datang (Muhammad), sedang kenyataannya utusan itu muncul dari golongan mereka". Maka Allah SWT turunkan ayat ini (QS. 2: 76) sebagai penjelasan atas prilaku Yahudi itu.

Menurut versi lain oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari As-Suddi bahwa, turunnya ayat ini (QS. 2: 76) berkaitan dengan orang-orang Yahudi yang beriman, kemudian berbalik menjadi munafik. Sewaktu mereka masih beriman, mereka sering mendatangi kaum mu'min bangsa Arab dengan membawa berita yang biasa mereka perbincangkan. Setelah menjadi munafik maka mereka berbicara satu asama lain; "Mengapa kamu beritahukan tentang kutukan Allah berupa siksaan terhadap kita sehingga mereka berkata: "Kami lebih dicintai Allah dan lebih mulia daripada kamu?"

أَوَلَا يَعۡلَمُونَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعۡلِنُونَ ٧٧

Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan?(77)

Di sini terkandung peringatan bahwa Allah mengetahui segala tindak tanduk mereka, dengan konsekwensi; Allah pasti akan menimpakan ganjaran

yang setimpal atas perbuatan mereka itu. Tetapi... apakah arti ancaman bagi orang yang terombang ambing oleh kesesatan dan mempunyai jiwa yang keras membatu?

Selanjutnya:

وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّآ أَمَانِيَّ

Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka

Jadi golongan ini merupakan golongan Yahudi yang hanya beragama turut-turutan, seperti pucuk aru di tepi pantai yang melambai ke arah mana angin bertiup. Sikap beragama seperti ini adalah tercela di hadapan Allah SWT.

Allah SWT mengajari ummat mu'min di dalam Al-Quran pada surat Al-Israk ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. (Al-Israk: 36)

Golongan Yahudi begini tidak mau menuntut ilmu pengetahuan tentang Al-Kitab, bahkan menelan

mentah-mentah dongengan-dongengan yang dibaurkan oleh pemuka agama mereka kepada Al-Kitab itu.

Berdasarkan kepada fakta sejarah, maka sebelum mereka menghimpun Al-Kitab itu merupakan tradisi rakyat yang tidak mempunyai sandaran kecuali dalam ingatan manusia. Perjalanan waktu dari masa ke masa mengakibatkan terjadinya penyimpangan yang jauh dari Al-Kitab yang sebenarnya, sehingga pengetahuan mereka atas Al-Kitab tersebut tidak lebih dari yang digambarkan ayat ini:

وَإِنۡ هُمۡ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٧٨﴾

dan mereka hanya menduga-duga.(78)

Ketidak jujuran pemimpin agama Yahudi itu, membuat mereka tidak merasa takut berlaku keji kepada Al-Kitab...

فَوَيۡلٌ لِّلَّذِينَ يَكۡتُبُونَ ٱلۡكِتَٰبَ بِأَيۡدِيهِمۡ ثُمَّ يَقُولُونَ هَٰذَا مِنۡ عِندِ ٱللَّهِ

Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: "Ini dari Allah",

Mengapa hal ini sampai terjadi, dan apa motivasi mereka di balik itu?!

لِيَشۡتَرُواْ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًاۖ

(dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu.

Rupanya Allah SWT mereka remehkan sedangkan dunia mereka agungkan…

فَوَيۡلٌ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتۡ أَيۡدِيهِمۡ وَوَيۡلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكۡسِبُونَ ٧٩

Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang mereka kerjakan.(79)

Kepongahan Yahudi melebihi takaran, berbicara seenaknya dan merasa bahwa mereka tidak akan menerima akibat apapun dari kebejatan akidah dan akhlaknya.

Menurut riwayat yang bersumber dari Ibnu Abbas bahwa, sewaktu Rasulullah SAW sampai di Medinah, orang-orang Yahudi mengatakan: "Umur dunia ini tujuh ribu tahun. Manusia disiksa tiap-tiap seribu tahun menurut ukuran dunia adalah sama dengan sehari akhirat, sehingga jumlahnya hanya tujuh hari saja, dan setelah itu putuslah siksaan." Maka turunlah ayat di atas sebagai bantahan.

Selanjutnya mereka berkata bahwa bangsa Yahudi tidak akan masuk neraka. Kalaupun mereka disentuh neraka tidak lebih dari empat puluh hari yakni; selama mereka ditinggalkan Musa menerima Taurat ke Thursina yang pada waktu itu mereka menyembah patung anak sapi.

وَقَالُواْ لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعۡدُودَةًۚ

Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja."

Omong kosong dan propaganda licik yang tak berdasar. Maka Allah SWT menyuruh ummat mu'min mengajukan bantahan:

قُلۡ أَتَّخَذۡتُمۡ عِندَ ٱللَّهِ عَهۡدًا فَلَن يُخۡلِفَ ٱللَّهُ عَهۡدَهُۥٓۖ

Katakanlah: "Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan me-mungkiri janji-Nya

أَمۡ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ٨٠

ataukah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?".(80)

Para penyelidik yang mempelajari watak Bani Israil dari generasi ke generasi akan bingung melihat kelakuan mereka yang mempunyai seribu wajah... Al-Quran menyingkap tabir di balik itu.

بَلَىٰ مَن كَسَبَ سَيِّئَةً

Memang, barangsiapa yang berbuat kejahatan

Watak demikian adalah hasil dari kejahatan:

وَأَحَٰطَتۡ بِهِۦ خَطِيٓـَٔتُهُۥ

dan ia telah dililit oleh dosanya,

sehingga tidak berdaya melepaskan dirinya dari kesalahan dan dosa-dosa yang membelenggunya, maka:

فَأُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٨١

mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.(81)

Sebaliknya:

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٨٢

Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.(82)

TERJEMAHAN AL-QURAN
SURAT AL-BAQARAH AYAT 83 S/D 86

WATAK BANI ISRAIL
(Lanjutan ayat)

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ
وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ
وَقُولُوا۟ لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ثُمَّ
تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنكُمْ وَأَنتُم مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾ وَإِذْ
أَخَذْنَا مِيثَٰقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَآءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ
أَنفُسَكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ ﴿٨٤﴾ ثُمَّ أَنتُمْ
هَٰٓؤُلَآءِ تَقْتُلُونَ أَنفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنكُم مِّن
دِيَٰرِهِمْ تَظَٰهَرُونَ عَلَيْهِم بِٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ وَإِن يَأْتُوكُمْ
أُسَٰرَىٰ تُفَٰدُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ ۚ
أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَآءُ

مَن يَفۡعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمۡ إِلَّا خِزۡيٞ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَيَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰٓ أَشَدِّ ٱلۡعَذَابِۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعۡمَلُونَ ﴿٨٥﴾ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشۡتَرَوُاْ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا بِٱلۡأٓخِرَةِۖ فَلَا يُخَفَّفُ عَنۡهُمُ ٱلۡعَذَابُ وَلَا هُمۡ يُنصَرُونَ ﴿٨٦﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu me-nyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (83) Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu (yaitu): kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu, kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikannya.(84) Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya, kamu bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan

permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.(85) Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong.(86)

URAIAN AYAT

Kebejatan Bani Israil yang diungkapkan dalam kumpulan ayat di atas adalah menyangkut pengkhianatan mereka atas janji yang telah mereka ikrarkan di hadapan Allah. Namun, realitas belakangan, hanya sebagian kecil saja dari mereka yang setia kepada janji, sedang mayoritas mereka adalah berkhianat kepada janji itu.

Materi perjanjian yang diungkapkan di sini merupakan dasar pertama tauhid. Dasar semua risalah.

وَإِذۡ أَخَذۡنَا مِيثَٰقَ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ لَا تَعۡبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah,

Kita sama sekali tidak dibenarkan mengabdikan diri kepada Allah, tidak boleh mempersekutukanNya dengan sesuatu apapun, baik yang ada di alam nyata, maupun di alam pemikiran dan konsep-konsep... Ini pulalah materi pertama perjanjian yang diambil Allah SWT dari Bani Israil tadi.

Materi selanjutnya tentang kewajiban berbakti kepada ibu bapak, berbuat baik kepada karib kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin.

وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ

dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin,

Diiringi dengan materi tentang kewajiban berbicara yang baik kepada sesama manusia:

وَقُولُوا۟ لِلنَّاسِ حُسْنًا

serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia,

Kemudian tentang kewajiban mendirikan shalat dan menunaikan zakat:

وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ

dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat.

Seperti yang telah kita bicarakan sebelumnya, jelaslah bahwa materi perjanjian yang telah diambil Allah SAW dari Bani Israil tadi, merupakan prinsip yang kekal dari agama Allah SWT yang disampaikan oleh para nabi dan rasul. Tegasnya, itu pula yang disampaikan oleh Rasulullah SAW kepada kita seluruh ummatnya.

Semestinya pihak Yahudi Medinah tampil sebagai pembela Islam, bukan berbuat sebalik-nya...

Ayat berikut membuka tabir pengkhianatan Bani Israil terhadap materi perjanjian yang telah mereka ikrarkan:

ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنكُمْ وَأَنتُم مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.(83)

Kemudian diungkapkan pula tentang perjan-jian yang mereka ikrarkan di hadapan Allah SWT untuk tidak saling menumpahkan darah dan tidak mengusir sesamanya dari kampung halaman.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَـٰقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَآءَكُمْ

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu (yaitu): kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang),

وَلَا تُخْرِجُونَ أَنفُسَكُم مِّن دِيَـٰرِكُمْ

dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu,

ثُمَّ أَقۡرَرۡتُمۡ وَأَنتُمۡ تَشۡهَدُونَ ﴿٨٤﴾

kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikannya.(84)

Apa yang terjadi dalam realitas kehidupan mereka setelah itu?

ثُمَّ أَنتُمۡ هَٰٓؤُلَآءِ تَقۡتُلُونَ أَنفُسَكُمۡ وَتُخۡرِجُونَ فَرِيقٗا مِّنكُم مِّن دِيَٰرِهِمۡ

Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya,

تَظَٰهَرُونَ عَلَيۡهِم بِٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِ

kamu bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan;

وَإِن يَأۡتُوكُمۡ أُسَٰرَىٰ تُفَٰدُوهُمۡ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيۡكُمۡ إِخۡرَاجُهُمۡۚ

tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu.

أَفَتُؤۡمِنُونَ بِبَعۡضِ ٱلۡكِتَٰبِ وَتَكۡفُرُونَ بِبَعۡضٖۚ

Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain?

فَمَا جَزَآءُ مَن يَفۡعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمۡ إِلَّا خِزۡيٌ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ

Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia,

وَيَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰٓ أَشَدِّ ٱلۡعَذَابِۗ

dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat.

وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعۡمَلُونَ ﴿٨٥﴾

Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.(85)

Ayat ini berkenaan dengan orang Yahudi di Medinah sebelum hijrah Rasul SAW. Yahudi Bani Quraidzah bersekutu dengan suku Aus dan Yahudi Bani Nadhir bersekutu dengan orang-orang Khazraj. Antara suku Aus dan suku Khazraj sebelum Islam selalu terjadi persengketaan dan peperangan yang menyebabkan Bani Quraidzah membantu Aus dan Bani Nadhir membantu Khazraj. Sampai antara kedua suku Yahudi itupun terjadi peperangan dan tawan menawan karena membantu sekutunya. Tapi jika kemudian ada orang-

orang Yahudi yang tertawan, maka kedua orang Yahudi ini sepakat untuk menebusnya kendatipun tadinya mereka berperang-perangan. Mereka lakukan dalam rangka melaksanakan hukum Taurat yang mewajibkan bagi mereka menebus sesama Yahudi. Maka jelas sekali mereka hanya melaksanakan sebagian Al-Kitab dan mengkufuri bagian yang lain, karena hendak mengejar kepentingan dunia.

Terpecahnya Yahudi kepada dua golongan yang masing-masing golongan bergabung dengan sekutu-sekutu sendiri, adalah strategi tradisional bagi orang-orang Israil yaitu, memegang tongkat di bagian tengah; bergabung dengan kelompok-kelompok yang saling bermusuhan adalah dalam rangka berjaga-jaga menghadapi segala kemungkinan, hingga bagaimanapun situasi mereka tetap memperoleh keuntungan, dan pada akhirnya menjamin kepentingan Yahudi; siapapun di antara kelompok itu memenangkan peperangan! Strategi ini adalah strategi orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, tidak memegang janji; malah sepenuhnya mengandalkan kelicikan dan ikatan-ikatan keduniaan, mengharapkan bantuan hamba dan bukan Rabb hamba.

Dengan tegas Allah berfirman:

أُوْلَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا بِٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ

Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat,

Jadi mereka lebih mementingkan kehidupan duniawi yang dekil dan kerdil dari kehidupan akhirat yang suci dan kekal... Suatu bentuk pelanggaran janji dengan konsekwensi mendapat kehinaan pada kehidupan di dunia dan pada hari akhirat menghadapi siksaan yang sangat berat:

فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ ٱلْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٨٦﴾

maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong.(86)

Dengan ini terjawablah sudah segala propa-ganda busuk Yahudi yang senantiasa berusaha menebar keonaran dalam barisan jamaah ummat Islam.

Allah SWT mengisahkan berita-berita Israil ini Rasulullah SAW dan ummat beriman sebagai peringatan untuk tidak terjerumus pada kesalahan yang sama. Jika terjerumus, maka mereka akan menerima resiko yang sama seperti yang diterima Yahudi itu.

Di sisi lain ummat beriman diberi penjelasan agar tidak terlampau berharap atas keimanan Yahudi, dan jika menghadapi perlakuan yang tidak senonoh dari pihak Yahudi, maka hendaklah ummat beriman bersabar, tidak lemah, apatis atau patah semangat dalam menegakkan agama Allah SWT.

TERJEMAHAN AL-QURAN
SURAT AL-BAQARAH AYAT 87 S/D 92

WATAK BANI ISRAIL
(Lanjutan ayat)

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَـٰبَ وَقَفَّيْنَا مِنۢ بَعْدِهِۦ بِٱلرُّسُلِ ۖ
وَءَاتَيْنَا عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱلْبَيِّنَـٰتِ وَأَيَّدْنَـٰهُ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ ۗ
أَفَكُلَّمَا جَآءَكُمْ رَسُولٌۢ بِمَا لَا تَهْوَىٰٓ أَنفُسُكُمُ ٱسْتَكْبَرْتُمْ
فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ ﴿٨٧﴾ وَقَالُوا۟ قُلُوبُنَا غُلْفٌۢ ۚ
بَل لَّعَنَهُمُ ٱللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾ وَلَمَّا
جَآءَهُمْ كِتَـٰبٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا۟ مِن
قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا
عَرَفُوا۟ كَفَرُوا۟ بِهِۦ ۚ فَلَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٨٩﴾
بِئْسَمَا ٱشْتَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ أَن يَكْفُرُوا۟ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ
بَغْيًا أَن يُنَزِّلَ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۖ

فَبَآءُو بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍۚ وَلِلۡكَٰفِرِينَ عَذَابٞ مُّهِينٞ ﴿٩٠﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمۡ ءَامِنُواْ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُواْ نُؤۡمِنُ بِمَآ أُنزِلَ عَلَيۡنَا وَيَكۡفُرُونَ بِمَا وَرَآءَهُۥ وَهُوَ ٱلۡحَقُّ مُصَدِّقٗا لِّمَا مَعَهُمۡۗ قُلۡ فَلِمَ تَقۡتُلُونَ أَنۢبِيَآءَ ٱللَّهِ مِن قَبۡلُ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ﴿٩١﴾ ۞وَلَقَدۡ جَآءَكُم مُّوسَىٰ بِٱلۡبَيِّنَٰتِ ثُمَّ ٱتَّخَذۡتُمُ ٱلۡعِجۡلَ مِنۢ بَعۡدِهِۦ وَأَنتُمۡ ظَٰلِمُونَ ﴿٩٢﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mu`jizat) kepada `Isa putera Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul-Qudus. Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu angkuh; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?(87) Dan mereka berkata: "Hati kami tertutup". Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka; maka sedikit sekali mereka yang beriman.(88) Dan setelah datang kepada mereka Al-Qur'an dari Allah yang membenarkan

apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka la`nat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu.(89) Alangkah buruknya (perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. Dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan.(90) Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kepada Al-Qur'an yang diturunkan Allah", mereka berkata: "Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami". Dan mereka kafir kepada Al-Qur'an yang diturunkan sesudahnya, sedang Al-Qur'an itu adalah (Kitab) yang hak; yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah: "Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kamu orang-orang yang beriman?"(91) Sesungguhnya Musa telah datang kepadamu membawa bukti-bukti kebenaran (mu`jizat), kemudian kamu jadikan anak sapi (sebagai sembahan) sesudah (kepergian)nya, dan

sebenarnya kamu adalah orang-orang yang zalim.(92)

URAIAN AYAT

Kumpulan ayat di atas masih membincang swatak Yahudi berkenaan dengan sikap mental mereka terhadap kenabian dan para rasul. Mereka menolak dan menjauhi Islam dengan alasan bahwa mereka telah mempunyai ajaran yang lengkap dari para nabi mereka, dan bahwa mereka tetap menjalankan syari'at dari wasiat para nabi itu.

Melalui ayat ini Allah SWT membuka kedok mereka yang sesungguhnya:

وَلَقَدۡ ءَاتَيۡنَا مُوسَى ٱلۡكِتَٰبَ

Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al Kitab (Taurat) kepada Musa,

وَقَفَّيۡنَا مِنۢ بَعۡدِهِۦ بِٱلرُّسُلِۖ

dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul,

وَءَاتَيۡنَا عِيسَى ٱبۡنَ مَرۡيَمَ ٱلۡبَيِّنَٰتِ وَأَيَّدۡنَٰهُ بِرُوحِ ٱلۡقُدُسِۗ

dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mu`jizat) kepada `Isa putera Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul-Qudus.

Tetapi bagaimana watak Yahudi?! Apakah mereka mengimani dan menghormati para rasul?!

Rupanya mereka tetap dalam kekufuran dan kebandelan! Mereka menginginkan para rasul mengajarkan sesuatu yang sesuai dengan selera nafsu mereka!

Sombong dan angkuh!

Sikap ini pula yang mereka tampilkan kepada Muhammad SAW dan ummat beriman... bahwa mereka tidak membutuhkan Rasulullah SAW dan ajaran yang beliau bawa karena mereka telah menerima ajaran para rasul dari bangsa mereka sendiri!

Apa benar demikian?!

Bukan! Mereka pembohong besar! Inilah yang terungkap dalam lanjutan ayat:

أَفَكُلَّمَا جَآءَكُمۡ رَسُولُۢ بِمَا لَا تَهۡوَىٰٓ أَنفُسُكُمُ ٱسۡتَكۡبَرۡتُمۡ

Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu angkuh;

Mana lagi bentuk kesombongan dan keangkuhan yang lebih menjijikkan dari kesombongan dan keangkuhan kepada para rasul?!

Segala usaha untuk menyesuaikan ajaran agama dengan keinginan nafsu yang selalu berobah dan berganti adalah suatu fenomena yang hanya muncul kalau fithrah telah rusak, dimana kebenaran logika manusia itu sendiri sudah kabur. Logika yang benar seharusnya mengacu kepada agama dan sumbernya yang tidak berganti menuruti kemauan hawa nafsu.

Sedangkan orang-orang yang melecehkan para rasul pada hakikatnya adalah melecehkan Allah. Padahal Allah Dialah Pencipta seluruh alam dan Pencipta manusia itu sendiri... Dialah Yang Maha Mengetahui ciptaanNya. Hanya Dia Yang Mengetahui hakikat yang baik dan yang buruk. Dengan kasih sayangNya telah berkenan memilih di antara manusia menjadi rasul, untuk menyampaikan agama demi keselamatan manusia dunia dan akhirat. Tetapi orang-orang Yahudi berbuat keji kepada rasul-rasul:

فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ

maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan

وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ ﴿٨٧﴾

dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh? (87)

Ketika orang-orang Yahudi Medinah diajak untuk beriman dalam arti yang sesungguhnya, maka mereka menolak dengan alasan:

وَقَالُوا۟ قُلُوبُنَا غُلْفٌۢ ۚ

Dan mereka berkata: "Hati kami tertutup".

Mereka mengatakan: Hati kami telah terkunci tidak dapat ditembus oleh seruan baru dan tidak mau mendengar dakwah yang baru. Ungkapan ini mereka lontarkan karena kebencian yang mencengkeram hati

mereka dan karena alasan-alasan keduniaan remeh temeh!

بَل لَّعَنَهُمُ ٱللَّهُ بِكُفۡرِهِمۡ

Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka;

Kutuk laknat jatuh menimpa mereka sehingga hati mereka keras membatu, kelam pekat tak tertembusi cahaya.

فَقَلِيلاً مَّا يُؤۡمِنُونَ ﴿٨٨﴾

maka sedikit sekali mereka yang beriman.(88)

Sungguh suatu kekafiran yang sangat buruk karena mengingkari nabi yang justeru mereka tunggu untuk membantu mereka menghadapi orang-orang kafir. Nabi yang selalu mereka do'akan kehadirannya, Nabi yang telah datang membawa Al-Quran yang membenarkan Al-Kitab yang ada pada mereka:

وَلَمَّا جَآءَهُمۡ كِتَـٰبٌ مِّنۡ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمۡ

Dan setelah datang kepada mereka Al Qur'an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka,

وَكَانُواْ مِن قَبۡلُ يَسۡتَفۡتِحُونَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ

padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir,

فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُواْ كَفَرُواْ بِهِۦۚ

maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya.

فَلَعۡنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ ٨٩

Maka la`nat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu.(89)

Menurut Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dan Al-Baihaqqi bahwa; orang Yahudi Khaibar pernah memerangi suku Ghathafan. Setiap kali bertempur, kaum Yahudi menderita kekalahan. Lalu orang Yahudi meminta pertolong-an dengan pengajuan do'a: "Ya Allah! Sesungguhnya kami bermohon kepadaMu dengan hak Muhammad, nabi yang ummi, yang telah Engkau janjikan kepada kami, akan Engkau utus dia di akhir zaman. Tidakkah Engkau akan menolong kami untuk menaklukkan mereka?!"

Mereka tetap berdo'a dengan do'a ini dalam pertempuran, sehingga mereka dapat mengalahkan suku Ghathafan. Namun, setelah Rasulullah SAW diutus, mereka mengkafirinya, maka turunlah ayat 89 surat Al-Baqarah di atas.

Dalam versi lain dari Ibnu Abbas, disebutkan bahwa orang Yahudi memohon pertolongan kepada Allah guna mengalahkan suku Aus dan Khazraj dengan menyebut nama Rasulullah SAW sebelum diutus. Tetapi

setelah Allah SWT mengutus rasul dari bangsa Arab, maka mereka mengkafirinya dan mengingkari ajaran yang beliau bawa. Bahkan, mengingkari apa yang pernah mereka katakan tentang rasul itu. Lalu Mu'az bin Jabal, Bisyr bin Barra' dan Daud bin Salamah mengatakan kepada mereka; "Wahai orang-orang Yahudi! Takutlah kalian kepada Allah dan masuklah kalian ke dalam Islam, karena kalian telah meminta pertolongan kepada Allah dengan memakai nama Muhammad untuk mengalahkan kami di waktu kami masih musyrik. Kalian memberi kabar kepada kami bahwa Muhammad SAW akan diutus, kalian terangkan sifat-sifat Muhammad dengan sifat yang dimilikinya!" Ungkapan ini ditanggapi oleh Salam bin Masykam salah seorang Bani Nadhir: "Dia tidak memenuhi kriteria yang kami kenal, bahkan bukan yang kami terangkan". Maka turunlah ayat 89 surat Al-Baqarah tadi sebagai jawaban atas prilaku Yahudi.

بِئْسَمَا ٱشْتَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ أَن يَكْفُرُوا۟ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ

Alangkah buruknya (perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah,

Mereka menjual diri sendiri dengan kekafiran... Kekafiran membawa kutuk laknat dan membenamkan ke dalam neraka. Suatu perniagaan teramat merugi, dan perbuatan teramat pandir!

Mengapa mereka bertindak dungu?!

بَغۡيًا أَن يُنَزِّلَ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦۖ

karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya.

Jadi kedengkian telah memakan jantung hati mereka. Mereka dengki kepada Muhammad SAW karena Allah SWT menurunkan karuniaNya kepada beliau, padahal beliau bukan dari bangsa Yahudi.

Seolah-olah penentuan menjadi nabi adalah otoritas bangsa Yahudi! Padahal hanya Allah SWT belaka yang berhak menentukan siapa di antara hambaNya yang akan diangkat menjadi rasul.

Sifat dengki yang menguasai hati Yahudi, lalu menolak seruannya dengan alasan bahwa Muhammad SAW bukan orang Yahudi adalah alasan yang dicari-cari, alasan manusia keras kepala. Karena sudah sekian banyak nabi-nabi diutus kepada mereka dari kalangan mereka sendiri, namun mereka tetap bandel, sebagian mereka dustakan, sebagian lain mereka bunuh!

فَبَآءُو بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍۚ

Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan.

وَلِلۡكَٰفِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٩٠﴾

Dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan.(90)

Ayat berikut menggambarkan penolakan mereka kepada seruan Islam:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُواْ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kepada Al Qur'an yang diturunkan Allah",

قَالُواْ نُؤْمِنُ بِمَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا

mereka berkata: "Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami".

Jawaban Yahudi di sini jelas membuka tabir kesombongan dan keangkuhan, keirian dan kedengkian, seperti iblis menolak perintah Allah untuk bersujud menghormati Adam, dengan alasan bahwa dirinya lebih baik dari Adam.

"Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami". Jadi ukuran kebenaran adalah "yang diturunkan kepada kami", karena Yahudi merasa lebih unggul dari bangsa lain, maka segala yang bukan dari Yahudi harus ditolak! Inilah logika Yahudi yang kotor penuh kebusukan.

وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَآءَهُۥ

Dan mereka kafir kepada Al Qur'an yang diturunkan sesudahnya,

وَهُوَ ٱلْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَهُمْ ۗ

sedang Al Qur'an itu adalah (Kitab) yang hak; yang membenarkan apa yang ada pada mereka.

Sekarang datanglah penolakan Allah:

قُلۡ فَلِمَ تَقۡتُلُونَ أَنۢبِيَآءَ ٱللَّهِ مِن قَبۡلُ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ﴿٩١﴾

Katakanlah: "Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kamu orang-orang yang beriman?"(91)

Seperti itukah sikap mu'min?! Membunuh nabi-nabi karena membawa ajaran yang tidak sesuai dengan hawa nafsumu, wahai orang-orang Yahudi?!

Kemudian mereka diingatkan lagi kepada perbuatan nenek moyang mereka kepada Musa:

۞ وَلَقَدۡ جَآءَكُم مُّوسَىٰ بِٱلۡبَيِّنَٰتِ

Sesungguhnya Musa telah datang kepadamu membawa bukti-bukti kebenaran (mu`jizat),

ثُمَّ ٱتَّخَذۡتُمُ ٱلۡعِجۡلَ مِنۢ بَعۡدِهِۦ

kemudian kamu jadikan anak sapi (sebagai sembahan) sesudah (kepergian)nya,

وَأَنتُمۡ ظَٰلِمُونَ ﴿٩٢﴾

dan sebenarnya kamu adalah orang-orang yang zalim.(92)

Jadi orang-orang Yahudi ini adalah orang-orang zalim bukan orang-orang beriman!

TERJEMAHAN AL-QURAN
SURAT AL-BAQARAH AYAT 93 S/D 98

WATAK BANI ISRAIL
(Lanjutan ayat)

وَإِذۡ أَخَذۡنَا مِيثَٰقَكُمۡ وَرَفَعۡنَا فَوۡقَكُمُ ٱلطُّورَ خُذُواْ مَآ
ءَاتَيۡنَٰكُم بِقُوَّةٖ وَٱسۡمَعُواْۖ قَالُواْ سَمِعۡنَا وَعَصَيۡنَا وَأُشۡرِبُواْ
فِي قُلُوبِهِمُ ٱلۡعِجۡلَ بِكُفۡرِهِمۡۚ قُلۡ بِئۡسَمَا يَأۡمُرُكُم بِهِۦٓ
إِيمَٰنُكُمۡ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ﴿٩٣﴾ قُلۡ إِن كَانَتۡ لَكُمُ
ٱلدَّارُ ٱلۡأٓخِرَةُ عِندَ ٱللَّهِ خَالِصَةٗ مِّن دُونِ ٱلنَّاسِ فَتَمَنَّوُاْ
ٱلۡمَوۡتَ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ﴿٩٤﴾ وَلَن يَتَمَنَّوۡهُ أَبَدَۢا بِمَا
قَدَّمَتۡ أَيۡدِيهِمۡۗ وَٱللَّهُ عَلِيمُۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٩٥﴾ وَلَتَجِدَنَّهُمۡ
أَحۡرَصَ ٱلنَّاسِ عَلَىٰ حَيَوٰةٖ وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشۡرَكُواْۚ يَوَدُّ
أَحَدُهُمۡ لَوۡ يُعَمَّرُ أَلۡفَ سَنَةٖ وَمَا هُوَ بِمُزَحۡزِحِهِۦ مِنَ
ٱلۡعَذَابِ أَن يُعَمَّرَۗ وَٱللَّهُ بَصِيرُۢ بِمَا يَعۡمَلُونَ ﴿٩٦﴾ قُلۡ

مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَىٰلَ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٩٨﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat bukit (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!" Mereka menjawab: "Kami mendengarkan tetapi tidak menta`ati". Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya. Katakanlah: "Amat jahat perbuatan yang diperintahkan imanmu kepadamu jika betul kamu beriman (kepada Taurat)".(93) Katakanlah: "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginilah kematian (mu), jika kamu memang benar.(94) Dan sekali-kali mereka tidak akan mengingini kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri). Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang aniaya.(95) Dan sungguh kamu akan mendapati mereka,

manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. (96) Katakanlah: Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.(97) Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikatNya, rasul-rasulNya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir.(98)

URAIAN AYAT

Melalui kumpulan ayat di atas Allah SWT kembali mengingatkan Bani Israil kepada ikatan janji yang telah dibuhul mereka di hadapan Allah SWT dengan latar belakang bukit Thursina diangkat si atas puncak kepala mereka.

Mereka diperintah agar memegang teguh ajaran Al-Kitab dengan segala kekuatan:

وَإِذۡ أَخَذۡنَا مِيثَٰقَكُمۡ وَرَفَعۡنَا فَوۡقَكُمُ ٱلطُّورَ

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat bukit (Thursina) di atasmu

Alangkah dahsyatnya peristiwa sewaktu berlangsungnya perjanjian itu, yang di atas kepala mereka diangkat Allah bukit Thursina.

خُذُواْ مَآ ءَاتَيۡنَٰكُم بِقُوَّةٖ وَٱسۡمَعُواْۖ

(seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!"

Seperti yang kita ungkapan dalam uraian ayat 63 surat Al-Baqarah sebelumnya *"Khudzuu maa aatainaakum biquwwah",* dapat diterjemahkan dengan *"terimalah apa yang Kami berikan kepadamu dengan (segenap) kekuatan".* Mengandung pengertian bahwa mereka diperintah untuk menjunjung tinggi ajaran Al-Kitab dengan segala kekuatan. Itulah kekuatan dalam arti yang seluas-luasnya; kekuatan iman dan taqwa, kekuatan ilmu dan amal, kekuatan harta dan jiwa raga, dan seterusnya.... dan seterusnya...

قَالُواْ سَمِعۡنَا وَعَصَيۡنَا

Mereka menjawab: "Kami mendengarkan tetapi tidak menta`ati".

Sebenarnya mereka hanya mengatakan "kami mendengar" dan tidak mengatakan "kami tidak menta'ati", lalu kenapa ucapan mereka dimunculkan? Ini adalah penggambaran yang hidup dan lugu. Dengan mulut mereka mengatakan "kami mendengar". Dengan perbuatan mereka menyatakan "tidak kami ta'ati'.

Suatu perbuatan nyata yang diungkapkan dengan ucapan lidah. Dan amal perbuatan yang bertolak belakang dari yang telah diucapkan.

Cara penggambaran yang hidup dari kenyataan ini, menunjukkan salah satu prinsip umum Islam, bahwa suatu perkataan yang tidak dibuktikan dengan perbuatan, tidak berarti sama sekali.

وَأُشْرِبُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ ۚ

Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya.

Di sini tergambar kecintaan mereka yang mendalam untuk menyembah anak sapi. Seolah-olah sapi dituangkan secara paksa ke dalam hati mereka. Penyebabnya adalah karena kekafiran...

Kepada orang-orang Yahudi yang berwatak sedemikian rupa – namun mereka masih berkoar-koar sebagai orang beriman – diserukan:

قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُم بِهِۦٓ إِيمَـٰنُكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٩٣﴾

Katakanlah: "Amat jahat perbuatan yang diperintahkan imanmu kepadamu jika betul kamu beriman (kepada Taurat)".(93)

Orang-orang Yahudi mempropagandakan ke-pada ummat mu'min bahwa pengikut Muhammad tidak

mendapat apa-apa di akhirat, dengan tujuan menggoyahkan keyakinan ummat Islam kepada agamanya dan kepada janji-janji Al-Quran. Oleh sebab itu Allah SWT memerintahkan kepada Nabi SAW untuk menantang orang-orang Yahudi ini ber-mubahalah yakni; mengadakan suatu sidang, sama-sama berdo'a kepada Allah untuk membinasakan golongan yang bohong.

Ibnu Jarir meriwayatkan yang bersumber dari Abi 'Aliah bahwa orang Yahudi berkata: "Tidak masuk surga kecuali pengikut agama Yahudi", maka turunlah ayat berikut:

قُلْ إِن كَانَتْ لَكُمُ ٱلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ عِندَ ٱللَّهِ خَالِصَةً

Katakanlah: "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah,

مِّن دُونِ ٱلنَّاسِ

bukan untuk orang lain,

فَتَمَنَّوُا۟ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٩٤﴾

maka inginilah kematian (mu), jika kamu memang benar.(94)

Tantangan ini diiringi dengan penegasan bahwa mereka tidak akan menerima mubahalah karena mereka sadar bahwa mereka adalah di pihak yang bohong, dan tidak bersedia memohon kematian!

وَلَن يَتَمَنَّوْهُ أَبَدَۢا

Dan sekali-kali mereka tidak akan menginginin kematian itu selama-lamanya,

بِمَا قَدَّمَتۡ أَيۡدِيهِمۡۚ

karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri).

وَٱللَّهُ عَلِيمُۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٩٥﴾

Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang aniaya.(95)

Apabila kita meneliti ayat-ayat Al-Quran, ternyata tantangan mubahalah juga telah dihadapkan kepada orang-orang Nashrani yang membantah kisah Isa, seperti firman Allah SWT pada surat Ali Imran ayat 61:

فَمَنۡ حَآجَّكَ فِيهِ مِنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلۡعِلۡمِ فَقُلۡ تَعَالَوۡاْ نَدۡعُ أَبۡنَآءَنَا وَأَبۡنَآءَكُمۡ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمۡ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمۡ ثُمَّ نَبۡتَهِلۡ فَنَجۡعَل لَّعۡنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلۡكَٰذِبِينَ ﴿٦١﴾

Siapa yang membantahmu tentang kisah `Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu,

isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita ber-mubahalah kepada Allah dan kita minta supaya la`nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.(QS.3: 61)

Tantangan yang ditujukan kepada orang-orang Yahudi ditegaskan pula pada surat Al-Jumu'ah ayat 6 sd 8:

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ هَادُوٓا۟ إِن زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَآءُ لِلَّهِ مِن دُونِ ٱلنَّاسِ فَتَمَنَّوُا۟ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٦﴾ وَلَا يَتَمَنَّوْنَهُۥٓ أَبَدًۢا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٧﴾ قُلْ إِنَّ ٱلْمَوْتَ ٱلَّذِى تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُۥ مُلَٰقِيكُمْ ۖ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Katakanlah: "Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu adalah orang-orang yang benar". Mereka tiada akan mengharapkan kematian itu selama-lamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka

sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui akan orang-orang yang zalim. Katakanlah: "Sesungguh-nya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". (QS. 62: 6-8)

Ayat berikut menegaskan bahwa orang-orang Yahudi ini adalah jenis manusia yang cinta kepada kehidupan dunia, bahkan melebihi orang-orang musyrik:

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ ٱلنَّاسِ عَلَىٰ حَيَوٰةٍ

Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia),

وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُواْ ۚ

bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik.

Orang yang rakus kepada kehidupan duniawi tidaklah mengharapkan kebahagiaan akhirat. Mereka akan berbuat apa saja demi mengejar dunia yang dekil, meskipun mengorbankan nilai-nilai akidah dan nilai kehidupan yang sesungguhnya...

يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ

Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun,

وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِۦ مِنَ ٱلْعَذَابِ أَن يُعَمَّرَ ۗ

padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa.

وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.(96)

Kedengkian Yahudi kepada Rasulullah SAW dan ummat Islam sangat mendalam, bahkan kebencian itu mereka lampiaskan pula kepada Jibril yang mereka anggap telah salah alamat menurunkan wahyu kepada Yahudi.

Terdapat berbagai riwayat yang menerangkan kebencian Yahudi kepada Jibril karena menurut mereka, Jibril telah menyelewengkan perintah Tuhan terhadapnya berkenaan dengan kerasulan Muhammad SAW yang mereka musuhi.

Menurut riwayat Ahmad, At-Turmuzi dan An-Nasai yang bersumber dari Bakr bin Syaibah, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas bahwa; serombongan Yahudi menemui Nabi SAW dan berkata: "Wahai Abal Qasim! Kami bertanya kepada anda lima perkara. Jika anda dapat menerangkannya, maka tahulah kami bahwa anda seorang Nabi". Selanjutnya dalam hadits tersebut diterangkan pertanyaan mereka (1) apa yang

diharamkan Israil terhadap dirinya sendiri, (2) tentang tanda-tanda kenabian, (3) tentang petir dan suaranya, (4) tentang bagaimana wanita dapat melahirkan laki-laki dan dapat juga perempuan, dan (5) siapa sebenarnya yang memberi kabar dari langit... di akhir hadits yang panjang dinyatakan bahwa mereka berkata: "Siapa sahabat engkau itu?!" yang dijawab oleh Nabi SAW: "Jibril!" Mereka berkata: "Apakah jibril yang biasa menurunkan perang, pembunuhan dan siksaan? Itu musuh kami. Jika anda mengatakan Mikail yang menurunkan rahmat, tanam-tanaman dan hujan, tentu lebih baik!" Sehubungan dengan peristiwa itulah turunnya ayat 93 surat Al-Baqarah ini...

قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ

Katakanlah: Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah;

Jadi Jibril tidak berbuat apa-apa selain dari mematuhi perintah Allah. Jibril menurunkan Al-Quran kepada Muhammad SAW atas izin Allah:

مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾

membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelum-nya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.(97)

Selanjutnya datang ancaman atas prasangka Yahudi yang keliru:

مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبۡرِيلَ وَمِيكَىٰلَ

Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail,

فَإِنَّ ٱللَّهَ عَدُوٌّ لِّلۡكَٰفِرِينَ ٩٨

maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir.(98)

Orang-orang yang dimusuhi sepantasnya mendapat laknat dan azab di dunia dan di akhirat.

TERJEMAHAN AL-QURAN
SURAT AL-BAQARAH AYAT 99 S/D 103

WATAK BANI ISRAIL
(Lanjutan ayat)

وَلَقَدۡ أَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ءَايَٰتِۭ بَيِّنَٰتٖۖ وَمَا يَكۡفُرُ بِهَآ إِلَّا
ٱلۡفَٰسِقُونَ ٩٩ أَوَكُلَّمَا عَٰهَدُواْ عَهۡدٗا نَّبَذَهُۥ فَرِيقٞ مِّنۡهُمۚ
بَلۡ أَكۡثَرُهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ١٠٠ وَلَمَّا جَآءَهُمۡ رَسُولٞ مِّنۡ
عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٞ لِّمَا مَعَهُمۡ نَبَذَ فَرِيقٞ مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ
ٱلۡكِتَٰبَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَرَآءَ ظُهُورِهِمۡ كَأَنَّهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ
١٠١ وَٱتَّبَعُواْ مَا تَتۡلُواْ ٱلشَّيَٰطِينُ عَلَىٰ مُلۡكِ سُلَيۡمَٰنَۖ وَمَا
كَفَرَ سُلَيۡمَٰنُ وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُواْ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ
ٱلسِّحۡرَ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلۡمَلَكَيۡنِ بِبَابِلَ هَٰرُوتَ وَمَٰرُوتَۚ
وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنۡ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحۡنُ فِتۡنَةٞ فَلَا تَكۡفُرۡۖ
فَيَتَعَلَّمُونَ مِنۡهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيۡنَ ٱلۡمَرۡءِ وَزَوۡجِهِۦۚ

وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنۡ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذۡنِ ٱللَّهِۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمۡ وَلَا يَنفَعُهُمۡۚ وَلَقَدۡ عَلِمُواْ لَمَنِ ٱشۡتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنۡ خَلَٰقٖۚ وَلَبِئۡسَ مَا شَرَوۡاْ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمۡۚ لَوۡ كَانُواْ يَعۡلَمُونَ ١٠٢ وَلَوۡ أَنَّهُمۡ ءَامَنُواْ وَٱتَّقَوۡاْ لَمَثُوبَةٞ مِّنۡ عِندِ ٱللَّهِ خَيۡرٞۖ لَّوۡ كَانُواْ يَعۡلَمُونَ ١٠٣

Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik.(99) Patutkah (mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah), dan setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya? Bahkan sebahagian besar dari mereka tidak beriman.(100) Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi Kitab (Taurat) melemparkan Kitab Allah ke belakang (punggung) nya seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah Kitab Allah).(101) Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya

syaitan-syaitan itulah yang kafir (menger-jakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.(102) Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui. (103)

URAIAN AYAT

Kumpulan ayat ini menerangkan bahwa Al-Quran adalah wahyu yang diturunkan Allah SWT... hanya

orang-orang fasik yang berani mengingkari-nya... Lalu dihunjukkan kembali sikap mental Yahudi yang sudah dijerat sedemikian jauh oleh kefasikan mereka, yang mencampakkan ajaran Taurat ke belakang dan menginjak-injak ajaran yang terkandung di dalamnya, bahkan; mereka mengikuti apa yang diceriterakan syaithan tentang masa Sulaiman. Mereka mengatakan; Sulaiman itu adalah tukang sihir, dia mengetahui dan mengajarkan sihir, dan menggerakkan sesuatu dengan perantaraan sihir.

Semua anggapan palsu itulah yang dibantah melalui ayat ini...

وَلَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍۖ

Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas;

Di sini ditegaskan kepada Rasulullah SAW bahwa Al-Quran adalah wahyu yang diturunkan Allah SWT, mengandung ayat-ayat yang jelas. Orang-orang yang mengingkarinya adalah fasik dan menyeleweng!

وَمَا يَكْفُرُ بِهَآ إِلَّا ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٩٩﴾

dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik.(99)

Selanjutnya mencela Bani Israil yang tidak pernah menepati janji, baik perjanjian dengan Allah dan para nabi mereka sebelumnya, maupun janji mereka dengan Rasulullah SAW. Di samping itu juga mencela sikap

mental mereka yang tidak mengacuhkan Al-Quran yang justeru membenarkan kitab yang ada paadaa mereka sendiri.

أَوَكُلَّمَا عَٰهَدُواْ عَهۡدٗا نَّبَذَهُۥ فَرِيقٞ مِّنۡهُمۚ

Patutkah (mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah), dan setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya?

بَلۡ أَكۡثَرُهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ١٠٠

Bahkan sebahagian besar dari mereka tidak beriman.(100)

Inilah kefasikan yang nyata. Kefasikan yang merusak fithrah mereka! Fithrah yang pada dasarnya mengimani ayat-ayat Allah dan mendorong manusia agar mantap dengan kebenaran.

Jadi kekafiran Yahudi itu berpangkal dari fithrah mereka yang telah rusak oleh sikap mental fasik. Kefasikan yang merusak fithrah ini bermuara pula dari sikap mental mengingkari janji, lalu diikuti oleh kenekatan untuk mencampakkan ajaran Al-Kitab jauh-jauh ke belakang...!

Melalui ayat di atas sekaligus Allah SWT memperingatkan kaum muslimin agar waspada menghadapi orang-orang Yahudi, dan menjauhi sikap mental mereka.

Yahudi telah mengingkari janji mereka dengan Allah di bawah gunung Thursina, membatalkan janji

dengan para nabi mereka, dan akhirnya melanggar janji yang mereka perbuat dengan Nabi SAW pada waktu pertama kali beliau datang ke Medinah; janji yang memberi mereka ketenteraman dengan syarat-syarat tertentu yang di-tuangkan dalam Piagam Medinah. Tetapi, justeru merekalah orang yang pertama-tama melanggarnya, menolong musuh, merusak agamanya sendiri, menyebar fitnah dan perpecahan dalam barisan muslimin, semuanya bertentangan dengan ikatan janji yang telah mereka buhul bersama Nabi SAW dan kaum muslimin.

وَلَمَّا جَآءَهُمۡ رَسُولٞ مِّنۡ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٞ لِّمَا مَعَهُمۡ

Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka,

نَبَذَ فَرِيقٞ مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَرَآءَ ظُهُورِهِمۡ

sebahagian dari orang-orang yang diberi Kitab (Taurat) melemparkan Kitab Allah ke belakang (punggung) nya

كَأَنَّهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ ١٠١

seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah Kitab Allah).(101)

Alangkah buruknya watak Yahudi itu, mereka berbuat durjana dengan sengaja membuang jauh ke belakang ajaran Al-Kitab, seolah-olah tidak mengetahui!

Lalu, apa yang terjadi selanjutnya?

وَٱتَّبَعُواْ مَا تَتۡلُواْ ٱلشَّيَٰطِينُ عَلَىٰ مُلۡكِ سُلَيۡمَٰنَۖ

Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir),

Mereka meninggalkan Al-Kitab yang diturunkan Allah, lalu mengikuti apa-apa yang dibacakan syaithan tentang masa Sulaiman, syaithan yang mengatakan bahwa Sulaiman adalah tukang sihir, dia mengetahui dan mengikuti sihir, dan menggerakkan sesuatu dengan perantaraan sihir.

Ini adalah fitnah besar!

وَمَا كَفَرَ سُلَيۡمَٰنُ

padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerja-kan sihir),

وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُواْ

hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (menger-jakan sihir).

يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحۡرَ

Mereka mengajarkan sihir kepada manusia

Selanjutnya Yahudi menyebar kebohongan bahwa sihir diturunkan Allah SWT kepada dua orang malaikat, Harut dan Marut yang berdiam di Babil.

Siapa kedua malaikat Harut dan Marut itu?

Di sini kita tidak akan membahas pendapat yang simpang siur tentang mereka, dan cukuplah bagi kita bahwa melalui kisah itu kita dapat mengetahui kesesatan Bani Israil.

وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَـٰرُوتَ وَمَـٰرُوتَ ۚ

dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut,

Al-Quran menjelaskan duduk perkara yang sebenarnya bahwa kedua malaikat itu adalah ujian dan cobaan bagi manusia, dengan suatu tujuan yang tidak kelihatan... oleh sebab itu kedua malaikat ini selalu mengatakan kepada siapa saja yang datang kepada mereka untuk belajar sihir:

وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ

sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu),

فَلَا تَكْفُرْ ۖ

sebab itu janganlah kamu kafir".

Sekali lagi Al-Quran memperingatkan bahwa mempelajari dan mempergunakan sihir adalah sebagai kekafiran, hal itu terungkap dalam ucapan kedua malaikat Harit dan Marut tadi! Namun banyak mereka yang tetap keras kepala belajar sihir dari kedua malaikat ini, padahal mereka sudah diperingatkan, maka tercapailah maksud dan ujian tersebut.

فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَزَوْجِهِۦ

Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya.

Hasil ujian adalah tersebarnya bencana dan kejahatan. Hancurnya sendi-sendi kehidupan rumah tangga, sebagai fondasi tegaknya suatu masyarakat dimana melalui sihir yang mereka pelajari dan praktekkan telah mencerai beraikan antara suami dengan isteri.

Selanjutnya Al-Quran menegaskan konsepsi dasar Islam universal, yakni; tidak ada sesuatupun yang terjadi di alam semesta tanpa seizin Allah.

وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ

Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun kecuali dengan izin Allah.

Jadi, sihir dan segala manifestasinya sama sekali tidak akan terjadi tanpa izin Allah SWT. Semuanya

berlangsung dalam hubungan sebab akibat yang diizinkan Allah. Dia Maha Kuasa meniadakan sifat ini karena sesuatu hikmah yang dikehendakiNya.

Sihir hanya berpengaruh atas sesuatu yang punya pengaruh dan dapat dipengaruhi, jika diizinkan Allah. Oleh sebab itu pengaruh sihir dapat dihilangkan kapan saja diinginiNya.

Ditegaskan pula hakikat yang terkandung dalam mempelajari sihir:

وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمۡ وَلَا يَنفَعُهُمۡۚ

Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat.

Mereka tahu bahwa mempelajari sihir adalah bertentangan dengan ajaran Al-Kitab dan mereka-pun sadar bahwa apa yang mereka lakukan itu mengakibatkan kerugian besar di akhirat!

وَلَقَدۡ عَلِمُواْ لَمَنِ ٱشۡتَرَىٰهُ

Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu,

مَا لَهُۥ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنۡ خَلَٰقٖۚ

tiadalah baginya keuntungan di akhirat

Alangkah buruknay apa yang mereka beli dengan harga diri mereka sendiri:

وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.

Semestinya mereka mantap dalam lingkungan iman dan taqwa, bukan berbuat sesuatu yang sangat merugikan di akhirat!

وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟

Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan mendapat pahala),

لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ خَيْرٌ ۖ لَّوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٣﴾

dan sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui. (103)

TERJEMAHAN AL-QURAN
SURAT AL-BAQARAH AYAT 104 S/D 110

WATAK BANI ISRAIL
(Lanjutan ayat)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَقُولُواْ رَٰعِنَا وَقُولُواْ ٱنظُرۡنَا
وَٱسۡمَعُواْۗ وَلِلۡكَٰفِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٞ ﴿١٠٤﴾ مَّا يَوَدُّ
ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ وَلَا ٱلۡمُشۡرِكِينَ أَن يُنَزَّلَ
عَلَيۡكُم مِّنۡ خَيۡرٖ مِّن رَّبِّكُمۡۗ وَٱللَّهُ يَخۡتَصُّ
بِرَحۡمَتِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلۡفَضۡلِ ٱلۡعَظِيمِ ﴿١٠٥﴾ ۞ مَا
نَنسَخۡ مِنۡ ءَايَةٍ أَوۡ نُنسِهَا نَأۡتِ بِخَيۡرٖ مِّنۡهَآ أَوۡ مِثۡلِهَآۗ أَلَمۡ
تَعۡلَمۡ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ ﴿١٠٦﴾ أَلَمۡ تَعۡلَمۡ أَنَّ
ٱللَّهَ لَهُۥ مُلۡكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۗ وَمَا لَكُم مِّن
دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِيّٖ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٠٧﴾ أَمۡ تُرِيدُونَ أَن
تَسۡـَٔلُواْ رَسُولَكُمۡ كَمَا سُئِلَ مُوسَىٰ مِن قَبۡلُۗ وَمَن يَتَبَدَّلِ

ٱلْكُفْرَ بِٱلْإِيمَٰنِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿١٠٨﴾ وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْحَقُّ ۖ فَٱعْفُوا۟ وَٱصْفَحُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan (kepada Muhammad): "Raa`ina", tetapi katakanlah: "Unzhurna", dan "dengarlah". Dan bagi orang-orang kafir siksaan yang pedih.(104) Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar.(105) Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. Tiadakah kamu mengetahui bahwa

sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu? (106) Tiadakah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah? Dan tiada bagimu selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong.(107) Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu seperti Bani Israil meminta kepada Musa pada zaman dahulu? Dan barangsiapa yang menukar iman dengan kekafiran, maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan yang lurus.(108) Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka ma`afkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.(109) Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguh-nya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan.(110)

URAIAN AYAT

Kumpulan ayat ini ditujukan kepada kaum muslimin agar menghindari prilaku Yahudi yang keji karena kedengkian yang membakar hati mereka,

karena Allah SWT mengangkat Muhammad SAW menjadi rasul; bukan dari golongan mereka.

Kaum Yahudi mempergunakan kata-kata yang biasa diucapkan kaum muslimin kepada Rasulullah SAW tetapi disertai oleh penyamaran ungkapan dimana ungkapan "Raa'inaa" yang berarti "sudilah kiranya kamu mem-perhatikan kami". Mereka menyamarkan ungkapan itu untuk maksud keji. Di kala para sahabat menghadapkan ungkapan kata ini kepada Rasulullah SAW, maka orang Yahudipun memakai kata ini dengan digumam seakan-akan menyebut "Raa'inaa" padahal yang mereka katakan "Ru'unah" yang berarti "kebodohan yang sangat", sebagai ejekan kepada Rasulullah SAW. Itulah sebabnya Tuhan menyuruh supaya para sahabat menukar perkataan "Raa'ina" dengan "Unzhurna", yang semakna dengannya.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَقُولُواْ رَٰعِنَا

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan (kepada Muhammad): "Raa`ina",

Dari ungkapan ayaat di atas jelaslah watak Yahudi yang suka mempermainkan lidah, mem-plesetkan atau mengucapkan kata-kata dengan cara yang salah. Watak keji yang mereka hadapkan kepada Nabi SAW, karena mereka takut memaki beliau secara langsung, oleh karena itu mereka menempuh cara curang, yang hanya mungkin dilakukan oleh orang-orang pandir dan konyol. Itu pula sebabnya kaum muslimin dilarang mengucap-

kan kata-kata yang diselewengkan Yahudi tadi, lalu mereka disuruh menggantinya dengan ungkapan yang berarti sama:

وَقُولُوا۟ ٱنظُرْنَا وَٱسْمَعُوا۟ ۗ

tetapi katakanlah: "Unzhurna", dan "dengarlah".

Ummat beriman diperintah untuk mendengar dengan pengertian ta'at, dan mereka diperingatkan bahwa bagi orang-orang kafir dipersiapkan azab yang pedih:

وَلِلْكَٰفِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠٤﴾

Dan bagi orang-orang kafir siksaan yang pedih.

Setelah itu Allah SWT mengungkapkan kepada kaum muslimin niat jahat dan permusuhan yang sangat besar di dalam hati orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik.

مَّا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَلَا ٱلْمُشْرِكِينَ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْكُم مِّنْ خَيْرٍ مِّن رَّبِّكُمْ

Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkan-nya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu.

Kedengkian mereka bukan kepalang, karena Allah menurunkan kebajikan kepada kaum muslimin dengan mengutus Muhammad SAW pembawa rahmat bagi semesta alam. Di bawah bimbingan Muhammad SAW

maka Allah SWT mengeluarkan mereka dari kegelapan jahiliyan kepada cahaya iman yang terang benderang; dari kubangan akhlakul mazmuumah (tercela) menuju lapangan akhlakul kariimah.

وَٱللَّهُ يَخۡتَصُّ بِرَحۡمَتِهِۦ مَن يَشَآءُۚ

Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian);

وَٱللَّهُ ذُو ٱلۡفَضۡلِ ٱلۡعَظِيمِ ﴿١٠٥﴾

dan Allah mempunyai karunia yang besar. (105)

Tidak ada nikmat yang lebih agung dari nikmat kenabian dan kerasulan... dan tiada nikmat yang lebih besar dari nikmat iman dan Islam. Dengan nikmat itu manusia dapat menjalani hidup yang benar dan selamat menuju tujuan kewujudannya dunia dan akhirat.

Orang-orang Yahudi senantiasa berusaha melemahkan akidah kaum muslimin dengan propaganda-propaganda palsu. Propaganda ini semakin memuncak pada waktu peristiwa perobahan arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah, 16 bulan setelah hijrah. Sebelumnya Nabi SAW menghadap di waktu shalat di permulaan hijrah ke arah Baitul Maqdis, kiblat orang-orang Yahudi. Hal ini dijadikan Yahudi sebagai alasan kuat untuk menyatakan bahwa agama merekalah yang benar, dan kiblat merekalah yang benar. Ini pula yang menyebabkan Rasulullah SAW yang walaupun ingin

beralih kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah namun beliau tidak menyatakannya secara terus terang, sehingga akhirnya dikabulkan Allah SWT, melalui firmanNya di dalam surat Al-Baqarah ini (seperti terlihat pada kumpulan ayat 142 sd 152 pada juz II).

Mengingat peralihan Kiblat ini mengakibatkan musnah dan batalnya alasan Yahudi dan mereka merasa sangat merugi dan menyesal, maka mereka lantas melancarkan propaganda-propaganda licik yang bertujuan untuk menimbulkan keragu-taguan kaum muslimin kepada sumber perintah yang diterima oleh Rasulullah SAW. Mereka mulai menghujat akidah kaum muslimin dan menyebar issue: "Jika menghadap ke Baitul Maqdis itu salah, maka shalat dan ibadat yang kamu lakukan selama ini adalah sia-sia belaka. Jika benar maka untuk apa dirobah?!"

Propaganda keji dan makar ini ternyata mempengaruhi sebagian kaum muslimin sehing-ga mereka mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah SAW meninta bukti-bukti dan dalil... suatu yang tidak sesuai dengan kemantapan hati yang mutlak kepada kepemimpinan Rasulullah SAW, sekaligus kepada sumber akidah Yang mengutus beliau SAW.

Selanjutnya mereka mempersoalkan lagi tentang ayat-ayat nasikh dan mansukh, maka Allah menurunkan ayat berikut yang menjelaskan bahwa masalah wahyu adalah hak mutlak Allah SWT. Allah Maha Kuasa

atas segala sesuatu, berbuat menurut kehendakNya dan Dia adalah Pemilik kerajaan langit dan bumi.

Jadi masalah menasakhkan (menghapuskan atau menukar) suatu ayat sama sekali bukan otoritas Muhammad dan bukan pula bisa diutak-atik menurut selera Yahudi, tetapi menjadi hak mutlak Allah SWT, karena sesuatu hikmah yang hanya Dia semata Maha Mengetahuinya... Menghujat suatu ayat adalah prilaku kurang ajar di hadapan Allah yang hanya mungkin dilakukan oleh manusia durjana yang keras kepala.

۞ مَا نَنسَخۡ مِنۡ ءَايَةٍ أَوۡ نُنسِهَا

Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya,

نَأۡتِ بِخَيۡرٍ مِّنۡهَآ أَوۡ مِثۡلِهَآۗ

Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya.

أَلَمۡ تَعۡلَمۡ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ ١٠٦

Tiadakah kamu mengetahui bahwa sesungguh-nya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu? (106)

Mengapa problema penasakhan ayat ini dibesar-besarkan dan dijadikan alasan untuk menghujat otoritas Allh SWT?

أَلَمۡ تَعۡلَمۡ أَنَّ ٱللَّهَ لَهُۥ مُلۡكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۗ

Tiadakah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah?

Karena Allah Pemilik kerajaan langit dan bumi maka Dia pula yang berhak menentukan aturan-aturan yang mengatur organisasi semesta ini. Dia Maha Mengetahui, ilmuNya meliputi segala... Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, kasih dan sayangNya tiada terhingga... Maka tidak mungkin ayat-ayat yang diturunkanNya kepada hambaNya sepi dari hikmah... dan sudah pasti penghapusan dan penukaran suatu ayat yang telah diturunkan-Nya kepada RasulNya adalah demi kemaslahatan hamba-hambaNya juga.

Propaganda yang disebar pihak Yahudi dan orang-orang yang benci kepada Islam, tidak boleh mempengaruhi orang-orang beriman. Mengikuti alam pikiran mereka yang tidak beradab di hadapan Allah berarti suatu penyimpangan yang hanya mengundang murka Allah SWT belaka.

وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٠٧﴾

Dan tiada bagimu selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong.(107)

Ayat selanjutnya mengungkap realitas sejarah yang pernah terjadi antara Bani Israil dengan Musa pada masa dahulu. Mereka meminta permintaan yang bukan-bukan kepada Musa.

Perbuatan begini selayaknya dijauhi oleh kaum mu'min, karena tabiat demikian menunjukkan kelemahan hati dalam memegang teguh prinsip Islam!

أَمْ تُرِيدُونَ أَن تَسْـَٔلُواْ رَسُولَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ ۗ

Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu seperti Bani Israil meminta kepada Musa pada zaman dahulu?

Permintaan apakah itu?

Di sini tidak dijelaskan. Tetapi apabila kita mengikuti uaraian-uraian ayat lain di dalam surat ini, maupun pada surat-surat lain di dalam Al-Quran, maka kita akan menemukan bahwa permintaan Bani Israil itu bermacam-macam, namun tetap disertai oleh prilaku yang tidak senonoh. Seperti mereka meminta Musa untuk memohon kepada Tuhannya menerangkan hakikat, sifat-sifat dan ciri-ciri sapi betina, pada waktu mereka diperintah menyembelihnya. Ketidak sopanan mereka dalam menerima perintah berakhir dengan menyulitkan mereka sendiri... Atau, mereka meminta Musa memper-lihatkan Allah secara kasat mata...

Permintaan Yahudi yang bermacam-macam itu adalah dimotivasi oleh sikap kekafiran yang mengkristal di lubuk hati mereka, di samping menukar iman dengan kekafiran.

وَمَن يَتَبَدَّلِ ٱلۡكُفۡرَ بِٱلۡإِيمَٰنِ فَقَدۡ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ١٠٨

Dan barangsiapa yang menukar iman dengan kekafiran, maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan yang lurus.(108)

Jadi, ummat beriman tidak layak mencontoh tabiat Yahudi itu, apalagi mengajukan permintaan yang bukan-bukan kepada Rasulullah SAW.

Selanjutnya kembali kaum muslimin diingat-kan kepada hakikat yang terkandung di dalam jiwa sebagian Ahli Kitab (Yahudi dan Nashrani). Yaitu keinginan untuk memurtadkan kaum muslimin dari iman. Keinginan itu sendiri didorong oleh kedengkian yang timbul dari diri mereka sendiri setelah nyata bagi mereka kebenaran.

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ لَوۡ يَرُدُّونَكُم مِّنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِكُمۡ كُفَّارًا

Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman,

حَسَدًا مِّنۡ عِندِ أَنفُسِهِم مِّنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلۡحَقُّۖ

karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran.

فَٱعۡفُواْ وَٱصۡفَحُواْ

Maka ma`afkanlah dan biarkanlah mereka,

حَتَّىٰ يَأۡتِيَ ٱللَّهُ بِأَمۡرِهِۦٓۗ

sampai Allah mendatangkan perintah-Nya.

إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ١٠٩

Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.(109)

Ma'afkanlah dan biarkanlah mereka sampai datang waktunya Allah menurunkan perintah untuk memberi keizinan memerangi dan mengusir orang Yahudi dari Medinah.

Di sela-sela penjelasan ayat tentang propaganda licik dan kebusukan hati yang ada pada pihak Yahudi dan orang-orang yang memusuhi Islam ini, maka Allah SWT memberikan suatu therapi dan solusi; guna menguatkan ikatan akidah dan hubungan yang mantap denganNya, sehingga tidak terpengaruh oleh sepak terjang pihak-pihak lain.

وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ

Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat.

Shalat sebagai media yang menghubungkan antara hamba dengan Khaliqnya. Dan zakat di samping suatu ibadah yang mewujudkan kesucian antara hamba dengan Khaliqnya, maka zakat adalah sebagai media yang mengikat solidaritas dan persaudaran sesama orang-orang mu’min.

وَمَا تُقَدِّمُواْ لِأَنفُسِكُم مِّنۡ خَيۡرٖ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِۗ

Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah.

Gemar berbuat kebajikan dan jangan meremehkan kebajikan, sekecil apapun bentuknya!

إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ١١٠

Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan.(110)

TERJEMAHAN AL-QURAN
SURAT AL-BAQARAH AYAT 111 S/D 117

PROPAGANDA YAHUDI DAN NASHRANI

وَقَالُواْ لَن يَدۡخُلَ ٱلۡجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوۡ نَصَٰرَىٰۗ
تِلۡكَ أَمَانِيُّهُمۡۗ قُلۡ هَاتُواْ بُرۡهَٰنَكُمۡ إِن كُنتُمۡ
صَٰدِقِينَ ١١١ بَلَىٰ مَنۡ أَسۡلَمَ وَجۡهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحۡسِنٞ فَلَهُۥٓ
أَجۡرُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ وَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ١١٢
وَقَالَتِ ٱلۡيَهُودُ لَيۡسَتِ ٱلنَّصَٰرَىٰ عَلَىٰ شَيۡءٖ وَقَالَتِ ٱلنَّصَٰرَىٰ
لَيۡسَتِ ٱلۡيَهُودُ عَلَىٰ شَيۡءٖ وَهُمۡ يَتۡلُونَ ٱلۡكِتَٰبَۗ كَذَٰلِكَ قَالَ
ٱلَّذِينَ لَا يَعۡلَمُونَ مِثۡلَ قَوۡلِهِمۡۚ فَٱللَّهُ يَحۡكُمُ بَيۡنَهُمۡ يَوۡمَ
ٱلۡقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُواْ فِيهِ يَخۡتَلِفُونَ ١١٣ وَمَنۡ أَظۡلَمُ مِمَّن مَّنَعَ
مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ أَن يُذۡكَرَ فِيهَا ٱسۡمُهُۥ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَآۚ
أُوْلَٰٓئِكَ مَا كَانَ لَهُمۡ أَن يَدۡخُلُوهَآ إِلَّا خَآئِفِينَۚ لَهُمۡ فِي

ٱلدُّنْيَا خِزْىٌ وَلَهُمْ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١٤﴾ وَلِلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ
وَٱلْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا۟ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ
﴿١١٥﴾ وَقَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا ۗ سُبْحَـٰنَهُۥ ۖ بَل لَّهُۥ مَا فِى
ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ كُلٌّ لَّهُۥ قَـٰنِتُونَ ﴿١١٦﴾ بَدِيعُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضِ ۖ وَإِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿١١٧﴾

Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar".(111) (Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.(112) Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mem-punyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," padahal mereka (sama-sama) membaca Al Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengata-kan seperti

ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya. (113) Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menye-but nama Allah dalam mesjid-mesjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (mesjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat.(114) Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.(115) Mereka (orang-orang kafir) berkata: "Allah mempunyai anak". Maha Suci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya.(116) Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah". Lalu jadilah ia.(117)

URAIAN AYAT

Pada kumpulan ayat ini Allah SWT mengung-kapkan tentang propaganda kosong yang dilontarkan oleh orang-orang Yahudi dan Nashrani yang mengatakan bahwa, masing-masing pihak adalah yang paling berhak masuk surga.

وَقَالُواْ لَن يَدۡخُلَ ٱلۡجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوۡ نَصَٰرَىٰۗ

Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani".

Ungkapan yang senada dari pihak Yahudi dan Nashrani ini sama sekali tidak benar, dan hanya berlandaskan kepada angan-angan kosong belaka!

تِلۡكَ أَمَانِيُّهُمۡۗ

Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka.

Oleh sebab itu Allah SWT menyuruh Rasulullah SAW untuk menantang mereka agar menunjukkan bukti kebenaran mereka.

قُلۡ هَاتُواْ بُرۡهَٰنَكُمۡ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ١١١

Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar".(111)

Seiring dengan demikian, maka Allah SWT menjelaskan konsepsi yang benar dalam penentuan suatu amalan, ganjaran pahala dan dosa, masuk surga atau neraka. Bahwa, semuanya tergantung kepada kriteria dan syarat tertentu yang telah ditetapkan Allah SWT, bukan atas landasan angan-angan kosong yang dipicu oleh emosional keagamaan semata.

بَلَىٰ مَنۡ أَسۡلَمَ وَجۡهَهُۥ لِلَّهِ

(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah,

Surga sama sekali tidak dipersiapkan Allah untuk orang-orang yang hidupnya bergelimang dengan perbuatan syirik, dan orang-orang yang dirinya dikuasai iblis, syethan dan hawa nafsu. Atau orang-orang yang menyerahkan hidupnya kepada selain Allah, atau orang yang karena panggilan kepentingan duniawi merobah agama Allah SWT sesuai menurut selera mereka yang rendah.

Surga dipersiapkan Allah bagi orang beriman yang mentauhidkanNya dan ikhlas beramal demi mengharapkan ridhaNya semata. Dari landasan hidup tauhid yang mantap, maka ia menjalani kehidupan duniawi ini dengan berbuat kebajikan di manapun berada.

وَهُوَ مُحۡسِنٌ

sedang ia berbuat kebajikan,

Jadi ia berbuat kebajikan dengan jiwa ihsan, yaitu; selalu dalam kerangka beribadah kepada Allah di mana saja berada, seolah-olah ia melihat Allah. Jika ia tidak melihatNya, maka ia sadar bahwa Allah SWT senantiasa melihatnya.

فَلَهُۥٓ أَجۡرُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ

maka baginya pahala pada sisi Tuhannya

Orang yang memenuhi kriteria dan syarat tadilah yang berhak memperoleh pahala di sisi Allah dan memperoleh surga yang dijanjikan.

Bagaimana orang Yahudi dan orang Nashrani itu beranggapan sedemikian jauh, padahal mereka telah melakukan penyimpangan agama? Padahal kedua belah pihak telah menghancurkan landasan tauhid, mereka menganut agama yang landasannya telah dirobah oleh pemuka-pemuka agama mereka karena mengikuti panggilan hawa nafsu?!

Ayat ini sekaligus memberikan jaminan kepada ummat Islam sebagai penegak akidah tau-hid dan berbuat kebajikan, bahwa pahala mereka tidak bakal akan disia-siakan di sisi Allah SWT:

وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.(112)

Antara pihak Yahudi dengan Nashrani terjadi pula saling menuding dan melontarkan pernya-taan-pernyataan hampa.

Dalam suatu riwayat oleh Ibnu Abi Hatim dari Sa'id, atau Ikrimah yang bersumber dari Ibnu Abbas dinyatakan bahwa, ketika orang-orang Nashrani Najran menghadap kepada Rasulullah SAW, maka datang pula padri-padri Yahudi. Mereka bertengkar di hadapan Nabi SAW. Rafi' bin Khuzaimah (Yahudi) berkata: "Kamu tidak berada pada jalan yang benar", karena mengkufuri Isa

dan kitab Injil-nya. Pihak Nashrani membalas tudingan itu: "Kamu-pun tidak berada pada jalan yang benar", karena menantang kenabian Musa dan kitab Taurat". Peristiwa itulah yang menjadi latar belakang turunnya ayat ini.

وَقَالَتِ ٱلۡيَهُودُ لَيۡسَتِ ٱلنَّصَٰرَىٰ عَلَىٰ شَيۡءٖ

Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan",

وَقَالَتِ ٱلنَّصَٰرَىٰ لَيۡسَتِ ٱلۡيَهُودُ عَلَىٰ شَيۡءٖ

dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan,"

وَهُمۡ يَتۡلُونَ ٱلۡكِتَٰبَۗ

padahal mereka(sama-sama) membaca Al Kitab.

Masing-masing pihak telah membaca Al-Kitab dimana melalui Al-Kitab itu Allah SWT memerintahkan mereka untuk mentauhidkanNya, membersihkan diri dari segala unsur syirik, lalu berbuat amal kebajikan selagi hayat di-kandung badan... Prinsip ini pula yang telah diterima oleh Rasulullah SAW, sebagai prinsip yang kekal pada agama Allah, seperti firmanNya pada surat Ali Imran ayat 64:

قُلۡ يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ تَعَالَوۡاْ إِلَىٰ كَلِمَةٖ سَوَآءِۭ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَكُمۡ

أَلَّا نَعۡبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشۡرِكَ بِهِۦ شَيۡـٔٗا وَلَا يَتَّخِذَ بَعۡضُنَا

بَعۡضًا أَرۡبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِۚ فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَقُولُواْ ٱشۡهَدُواْ

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpe-gang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (QS.3: 64)

Allah SWT kemudian menyatakan bahwa prilaku kedua belah pihak adalah sama dengan prilaku orang-orang yang tidak berpengetahuan:

كَذَٰلِكَ قَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَعۡلَمُونَ مِثۡلَ قَوۡلِهِمۡۚ

Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu.

Yang dimaksud dengan pihak "yang tidak mengetahui" ini adalah orang-orang awwam bangsa Arab yang buta aksara dan tidak mempunyai Al-Kitab... Apa yang terjadi antara kedua belah pihak; Yahudi dan Nashrani, tidak berbeda dengan bangsa Arab jahiliyah itu; terjerumus ke dalam perpecahan, saling tuduh,

takhayyul dan khurafat serta dongeng-dongeng yang bercampur aduk, semuanya telah mengotori dasar akidah yang benar dan mendorong mereka untuk bergelimang dalam amal perbuatan yang bathil.

فَٱللَّهُ يَحۡكُمُ بَيۡنَهُمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُواْ فِيهِ يَخۡتَلِفُونَ ١١٣

Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya.(113)

Ayat berikutnya ditujukan kepada mereka yang menyebar keragu-raguan di kalangan muslimin dengan slogan dan propaganda yang tidak berdasar itu, terutama pihak Yahudi yang berbuat makar setelah turun perintah perobahan arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah. Perbuatan mereka sama saja dengansepak terjang orang-orang yang menghalangi menyebut nama Allah dalam masjid dan berusaha untuk merobohkannya. Sama dengan pihak orang-orang kafir Quraisy yang menghalangi Rasulullah SAW shalat di dekat Ka'bah.

Sungguh suatu perbuatan yang sangat zalim!

وَمَنۡ أَظۡلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ أَن يُذۡكَرَ فِيهَا ٱسۡمُهُۥ

Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam mesjid-mesjid-Nya,

dan berusaha untuk merobohkannya?

Jelas, mereka itulah orang yang paling aniaya!

Manusia adalah ciptaan Allah, manusia diciptakan Allah SWT untuk berubudiyah kepada-Nya... Allah menjadikan masjid sebagai tempat suci untuk beribadah kepadaNya, rukuk dan sujud dan mengagungkan Nama-namaNya. Dan betapa agungnya fungsi masjid dapat dipahami melalui firman Allah pada surat An-Nur ayat 35 sd 38:

۞ ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشۡكَوٰةٖ فِيهَا مِصۡبَاحٌۖ ٱلۡمِصۡبَاحُ فِي زُجَاجَةٍۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوۡكَبٞ دُرِّيّٞ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٖ مُّبَٰرَكَةٖ زَيۡتُونَةٖ لَّا شَرۡقِيَّةٖ وَلَا غَرۡبِيَّةٖ يَكَادُ زَيۡتُهَا يُضِيٓءُ وَلَوۡ لَمۡ تَمۡسَسۡهُ نَارٞۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٖۗ يَهۡدِي ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَيَضۡرِبُ ٱللَّهُ ٱلۡأَمۡثَٰلَ لِلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ﴿٣٥﴾ فِي بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرۡفَعَ وَيُذۡكَرَ فِيهَا ٱسۡمُهُۥ يُسَبِّحُ لَهُۥ فِيهَا بِٱلۡغُدُوِّ وَٱلۡأٓصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٞ لَّا تُلۡهِيهِمۡ تِجَٰرَةٞ وَلَا بَيۡعٌ عَن ذِكۡرِ ٱللَّهِ وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءِ ٱلزَّكَوٰةِ يَخَافُونَ يَوۡمٗا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلۡقُلُوبُ وَٱلۡأَبۡصَٰرُ ﴿٣٧﴾

لِيَجْزِيَهُمُ ٱللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا۟ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ
يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٨﴾

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.(35) Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang,(36) laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan shalat,, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.(37) (Mereka mengerjakan yang

demikian itu) supaya Allah memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezki kepada siapa yang dikehen-dakiNya tanpa batas.(QS.24 An-Nur: 35 sd 38)

Jadi, jelaslah sudah bahwa orang-orang yang menghalangi orang menyebut Nama Allah dalam masjid-masjidNya dan merusaha merobohkannya dalam arti yang luas, adalah manusia yang paling zalim!

أُوْلَـٰٓئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَن يَدْخُلُوهَآ إِلَّا خَآئِفِينَ ۚ

Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (mesjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah).

Bukan bersikap sebaliknya; bersikap pongah, angkuh dan seterusnya.

Oleh sebab demikian maka berlakulah seperti dalam lanjutan ayat:

لَهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا خِزْىٌ وَلَهُمْ فِى ٱلْأَخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١٤﴾

Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat.(114)

Perobahan arah kiblat seperti yang telah disinggung sebelumnya adalah otoritas Allah SWT... tidak selayaknya dibesar-besarkan atau dijadikan sebagai suatu alasan untuk merongrong Agama Allah.

وَلِلَّهِ ٱلۡمَشۡرِقُ وَٱلۡمَغۡرِبُۚ فَأَيۡنَمَا تُوَلُّواْ فَثَمَّ وَجۡهُ ٱللَّهِۚ

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah.

Allah SWTmenetapkan suatu kiblat sebagai rahmat bagi hamba-hambaNya yang beriman, terjadi menurut iradatNya karena suatu hikmah yang hanya Dia semata Maha Mengetahuinya.

إِنَّ ٱللَّهَ وَٰسِعٌ عَلِيمٞ ﴿١١٥﴾

Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.(115)

Ayat selanjutnya mengemukakan kesesatan pemikiran mereka mengenai hakikat uluhiyah, serta penyimpangan mereka dari tauhid yang menjadi dasar utama agama Allah, dan fondasi dari konsepsi yang benar dari semua risalah.

Kesalahan Yahudi dan Nashrani itu diperbandingkan dengan kesalahan pemikiran Arab jahiliyah tentang zat Allah dan sifat-sifatNya.

وَقَالُواْ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدٗاۗ

Mereka (orang-orang kafir) berkata: "Allah mempunyai anak".

Ocehan bahwa "Allah mempunyai anak", bukan hanya diungkapkan oleh pihak Nashrani di mana mereka mengatakan bahwa "Isa putera Allah", bahkan

juga diocehkan oleh pihak Yahudi yang mengatakan "Uzair putera Allah."

Ungkapan mereka itu sama saja dengan anggapan bangsa Arab jahiliyah dan penganut paham-paham syirik di seluruh pelosok bumi ini yang mengatakan "Allah mempunyai anak".

سُبۡحَٰنَهُۥۖ بَل لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ كُلٌّ لَّهُۥ قَٰنِتُونَ ﴿١١٦﴾

Maha Suci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya.(116)

Semua alam semesta adalah ciptaan Allah... muncul karena iradat Allah yang mutlak... Maka alangkah buruknya pemikiran dan khayalan hampa yang menggambarkan bahwa antara wujud yang terdapat di langit dan di bumi ini, adalah hubungan antara anak dengan bapak dan seterusnya dan seterusnya...

Yang ada hanyalah hubungan antara makhluk dengan Khaliq (yang diciptakan dengan Yang Menciptakan)

بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ

Allah Pencipta langit dan bumi,

Maha Suci Allah, tidak ada sesuatu apapun yang menyerupaiNya.

وَإِذَا قَضَىٰٓ أَمۡرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن

dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengata-kan kepadanya: "Jadilah".

Lalu jadilah ia.(117)

Iradat yang berkehendak menciptakan ini, berlangsung dengan cara yang tidak mungkin dijangkau oleh kemampuan pemikiran dan khayalan manusia.

TERJEMAHAN AL-QURAN
SURAT AL-BAQARAH AYAT 118 S/D 123

KEBENCIAN KAUM MUSYRIK, YAHUDI DAN NASHRANI

وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا ٱللَّهُ أَوْ تَأْتِينَآ ءَايَةٌ ۗ
كَذَٰلِكَ قَالَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّثْلَ قَوْلِهِمْ ۘ تَشَٰبَهَتْ
قُلُوبُهُمْ ۗ قَدْ بَيَّنَّا ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿١١٨﴾ إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ
بِٱلْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۖ وَلَا تُسْـَٔلُ عَنْ أَصْحَٰبِ ٱلْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾
وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ
قُلْ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم
بَعْدَ ٱلَّذِى جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا
نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾ ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ
أُو۟لَٰٓئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿١٢١﴾ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتِىَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتُ

عَلَيۡكُمۡ وَأَنِّي فَضَّلۡتُكُمۡ عَلَى ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٢٢ وَٱتَّقُواْ يَوۡمٗا لَّا
تَجۡزِي نَفۡسٌ عَن نَّفۡسٖ شَيۡـٔٗا وَلَا يُقۡبَلُ مِنۡهَا عَدۡلٞ وَلَا
تَنفَعُهَا شَفَٰعَةٞ وَلَا هُمۡ يُنصَرُونَ ١٢٣

Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata: "Mengapa Allah tidak (langsung) berbicara dengan kami atau datang tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada kami?" Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu; hati mereka serupa. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yang yakin.(118) Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertang-gungan jawab) tentang penghuni-penghuni neraka. (119) Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.(120) Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya,

mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.(121) Hai Bani Israil, ingatlah akan ni`mat-Ku yang telah Ku-anugerahkan kepadamu dan Aku telah melebihkan kamu atas segala ummat.(122) Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfa`at sesuatu syafa`at kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong.(123)

URAIAN AYAT

Kumpulan ayat ini masih membicarakan tentang kekafiran yang diperlihatkan oleh orang-orang jahiliyah kepada Islam dan kebencian orang-orang Yahudi dan Nashrani… sekaligus mengung-kapkan tentang problema abadi yang dihadapi oleh setiap muslim di permukaan bumi ini berhubungan dengan akidah yang mereka anut. Terjadi perjuangan yang tiada putus-putusnya antara pihak Islam dengan musuh-musuhnya…

Ayat 118 menggambarkan tentang ocehan orang-orang kafir Quraisy atas penolakannya kepada kerasulan Muhammad SAW:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَعۡلَمُونَ لَوۡلَا يُكَلِّمُنَا ٱللَّهُ

Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata: "Mengapa Allah tidak (langsung) berbicara dengan kami

Jadi mereka menolak kerasulan Muhammad SAW, karena Allah SWT tidak berbicara langsung dengan mereka.

Mereka tidak memahami hakikat bahwa masalah kerasulan itu adalah hak mutlak Allah, dan Allah SWT lebih mengetahui di mana di tempatkanNya kerasulan itu.

Ucapan ini sama dengan yang diungkapkan oleh orang-orang Yahudi di masa Musa yang menuntut beliau agar memperlihatkan Allah secara fisik, lalu berbicara langsung dengan mereka...

Selanjutnya mereka menuntut:

أَوْ تَأْتِينَآ ءَايَةٌ ۗ

atau datang tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada kami?"

Manusia kafir yang materialistis ini, mengukur kebenaran dengan hawa nafsu mereka. Atas dasar itu mereka mengajukan tuntutan yang hendak menyalahi hukum alami yang telah ditetapkan Ilahi pada alam duniawi yang dekil ini, tuntutan yang diajukan kafir Quraisy misalnya diterangkan Allah pada surat Al-Isra' ayat 90 sd 93:

وَقَالُواْ لَن نُّؤۡمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفۡجُرَ لَنَا مِنَ ٱلۡأَرۡضِ
يَنۢبُوعًا ﴿٩٠﴾ أَوۡ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٞ مِّن نَّخِيلٖ وَعِنَبٖ فَتُفَجِّرَ
ٱلۡأَنۡهَٰرَ خِلَٰلَهَا تَفۡجِيرًا ﴿٩١﴾ أَوۡ تُسۡقِطَ ٱلسَّمَآءَ كَمَا
زَعَمۡتَ عَلَيۡنَا كِسَفًا أَوۡ تَأۡتِيَ بِٱللَّهِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ قَبِيلًا ﴿٩٢﴾
أَوۡ يَكُونَ لَكَ بَيۡتٞ مِّن زُخۡرُفٍ أَوۡ تَرۡقَىٰ فِي ٱلسَّمَآءِ وَلَن
نُّؤۡمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيۡنَا كِتَٰبٗا نَّقۡرَؤُهُۥۗ قُلۡ
سُبۡحَانَ رَبِّي هَلۡ كُنتُ إِلَّا بَشَرٗا رَّسُولٗا ﴿٩٣﴾

Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami,(90) atau kamu mempunyai sebuah kebun korma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya,(91) atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami.(92) Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca"

Katakanlah: "Maha Suci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?"(93)

Lanjutan surat Al-Baqarah ini menegaskan bahwa problema kekafiran tadi bukanlah problema baru...

Tantangan untuk mendatangkan mukjizat yang luar biasa yang bersifat materi ini, sama saja dengan tantangan yang dihadapkan oleh ummat dahulu kepada nabi-nabi mereka.

كَذَٰلِكَ قَالَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّثْلَ قَوْلِهِمْ ۘ

Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu;

تَشَٰبَهَتْ قُلُوبُهُمْ ۗ

hati mereka serupa.

Jadi tidak ada perbedaan antara orang-orang kafir Quraisy dengan Yahudi, Nashrani dan ummat-ummat dahulu itu dalam kebandelan hati dan kesesatan.

قَدْ بَيَّنَّا ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿١١٨﴾

Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yang yakin. (118)

Sesungguhnya orang-orang yang mempunyai keimanan dan keyakinan yang mantap, akan menemukan tanda-tanda kebesaran dan kekuasa-an Allah SWT, sehingga hati mereka memperoleh ketenangan.

Tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah SWT terbentang pada penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang hari... Ini hanya mungkin ditangkap oleh hati yang di dalamnya bersinar cahaya keimanan yang mantap, tetapi akan tertutup bagi hati yang buta, seperti diterangkan Allah pada surat Ali-Imran:

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾ رَبَّنَآ إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ ٱلنَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُۥ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿١٩٢﴾ رَّبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِى لِلْإِيمَٰنِ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِرَبِّكُمْ فَـَٔامَنَّا ۚ رَبَّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّـَٔاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ ٱلْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾ رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ﴿١٩٤﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,(190) (yaitu) orang-orang yang meng-ingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (191) Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun.(192) Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman (yaitu): "Berimanlah ka-mu kepada Tuhan-mu", maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti.(193) Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji."(194)

Kemudian Allah SWT menghadapkan pembicaraan kepada Muhammad Rasulullah SAW, tentang tugas-tugas dan konsekwensinya:

إِنَّآ أَرۡسَلۡنَٰكَ بِٱلۡحَقِّ

Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran;

Dengan kebenaran itu maka manusia akan terlepas dari pandangan hidup yang keliru... Kepadanya diturunkan Al-Quran yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan kepada para rasul terdahulu. Al-Quran itu sebagai pedoman, rahmat dan cahaya kehidupan.

بَشِيرٗا وَنَذِيرٗاۖ

sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan,

Maka barang siapa yang berpegang teguh kepada ajaran yang dibawa oleh Muhammad SAW, niscaya selamat di dunia dan di akhirat, dan barang siapa yang mengingkarinya, niscaya dia akan celaka di dunia dan di akhirat.

وَلَا تُسۡـَٔلُ عَنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلۡجَحِيمِ ١١٩

dan kamu tidak akan diminta (pertanggungan jawab) tentang penghuni-penghuni neraka. (119)

Tugasmu wahai Muhammad adalah menunai-kan kewajiban. Orang-orang yang masuk neraka karena kedurhakaan dan kemaksiatan mereka; itu adalah konsekwensi dari perbuatan mereka sendiri.

Lanjutan ayat menerangkan tentang prilaku Yahudi dan Nashrani yang senantiasa memerangi dan

memperdayakan ummat Islam selagi hayat dikandung badan:

وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَـٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka.

Mereka tidak mau berhenti menyebarkan segala propaganda dan hal-hal yang merongrong dan melemahkan akidah ummat Islam sebelum tujuan mereka tercapai, yakni "sehingga kamu mengikuti agama mereka".

Inilah medan pertempuran abadi...

Pertempuran akidah, yang berlanjut sepanjang masa, sepanjang jalan kehidupan; meskipun generasi silih berganti, namun inti problemanya tetap sama, meskipun dengan corak dan ragam yang berbeda...

قُلْ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلْهُدَىٰ ۗ

Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)".

Selain petunjuk Allah bukanlah petunjuk... Tidak ada tawar menawar dan tidak ada pilihan lain. Barangsiapa yang beriman, maka keimanannya adalah untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang menolak, maka akibatnya adalah untuk dirinya sendiri...

وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم بَعْدَ ٱلَّذِى جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ۙ

Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu,

مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.(120)

Tidak ada sama sekali toleransi dalam memegang akidah ini... Sedikit saja ada kecenderungan untuk mengikuti kemauan orang-orang Ahli Kitab dan kaum kafir itu, pada saat demikian maka terlepaslah jaminan perlindungan dan pertolongan dari Allah...!

ٱلَّذِينَ ءَاتَيۡنَٰهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ يَتۡلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ أُوْلَٰٓئِكَ يُؤۡمِنُونَ بِهِۦۗ

Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya.

Golongan Ahli Kitab yang jauh dari hawa nafsu, mereka membacanya dengan sepenuh pengertian, tentu mereka akan beriman kepada kebenaran yang engkau bawa... sedangkan golongan yang ingkar, mereka pasti akan mengkafirinya... Merekalah yang akan merugi; bukan dirimu wahai Muhammad!

وَمَن يَكۡفُرۡ بِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ﴿١٢١﴾

Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.(121)

Pembicaraan kemudian dialihkan kepada Bani Israil, yang melalaikan hakikat kebenaran... yang mengkhianati prinsip akidah dan dibuai oleh godaan hawa nafsu.

يَـٰبَنِىٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتِىَ ٱلَّتِىٓ أَنۡعَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ

Hai Bani Israil, ingatlah akan ni`mat-Ku yang telah Ku-anugerahkan kepadamu

وَأَنِّى فَضَّلۡتُكُمۡ عَلَى ٱلۡعَـٰلَمِينَ ﴿١٢٢﴾

dan Aku telah melebihkan kamu atas segala ummat.

Kepada kalian telah diberikan berbagai kelebihan, bantuan dan pertolongan yang tidak diberikan kepada ummat lain, yaitu; selama kamu memegang teguh prinsip akidah dan setia kepada janji yang kalian ikrarkan.

Untuk kamu dibelah laut, lalu dibentangkan dua belas jalan, sementara ummat lain tidak pernah mengalaminya...

Untuk kamu diturunkan manna dan salwa di kala berada di padang tandus dan musim paceklik, sementara ummat lain tidak mengalaminya...

Dan seterusnya... dan seterusnya...!

وَٱتَّقُواْ يَوۡمًا لَّا تَجۡزِى نَفۡسٌ عَن نَّفۡسٍ شَيۡـًٔا

Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikitpun

وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ

dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya

وَلَا تَنفَعُهَا شَفَاعَةٌ

dan tidak akan memberi manfa`at sesuatu syafa`at kepadanya

وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ١٢٣

dan tidak (pula) mereka akan ditolong.(123)

Oleh sebab itu, hentikanlah segala sepak terjangmu yang didorong oleh kemauan hawa nafsu, iblis dan syethan, serta panggilan duniawi yang rendah ini…

TERJEMAHAN AL-QURAN
SURAT AL-BAQARAH AYAT 124 S/D 134

ISLAM AGAMA IBRAHIM DAN ANAK-ANAKNYA

۞ وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَـٰتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّى جَاعِلُكَ
لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى
ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٢٤﴾ وَإِذْ جَعَلْنَا ٱلْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَٱتَّخِذُوا۟
مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى ۖ وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ أَن
طَهِّرَا بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْعَـٰكِفِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ﴿١٢٥﴾
وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَـٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَٱرْزُقْ أَهْلَهُۥ مِنَ
ٱلثَّمَرَٰتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُم بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۖ قَالَ وَمَن كَفَرَ
فَأُمَتِّعُهُۥ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُۥٓ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلنَّارِ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ
﴿١٢٦﴾ وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَٰهِـۧمُ ٱلْقَوَاعِدَ مِنَ ٱلْبَيْتِ وَإِسْمَـٰعِيلُ رَبَّنَا
تَقَبَّلْ مِنَّآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾ رَبَّنَا وَٱجْعَلْنَا

مُسۡلِمَيۡنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةٗ مُّسۡلِمَةٗ لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبۡ
عَلَيۡنَآۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾ رَبَّنَا وَٱبۡعَثۡ فِيهِمۡ
رَسُولٗا مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ
وَيُزَكِّيهِمۡۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾ وَمَن يَرۡغَبُ عَن مِّلَّةِ
إِبۡرَٰهِـۧمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفۡسَهُۥۚ وَلَقَدِ ٱصۡطَفَيۡنَٰهُ فِي ٱلدُّنۡيَاۖ
وَإِنَّهُۥ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٣٠﴾ إِذۡ قَالَ لَهُۥ رَبُّهُۥٓ أَسۡلِمۡۖ
قَالَ أَسۡلَمۡتُ لِرَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿١٣١﴾ وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبۡرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ
وَيَعۡقُوبُ يَٰبَنِيَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصۡطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا
وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ﴿١٣٢﴾ أَمۡ كُنتُمۡ شُهَدَآءَ إِذۡ حَضَرَ يَعۡقُوبَ ٱلۡمَوۡتُ
إِذۡ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعۡبُدُونَ مِنۢ بَعۡدِي قَالُواْ نَعۡبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ
ءَابَآئِكَ إِبۡرَٰهِـۧمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ إِلَٰهٗا وَٰحِدٗا وَنَحۡنُ لَهُۥ
مُسۡلِمُونَ ﴿١٣٣﴾ تِلۡكَ أُمَّةٞ قَدۡ خَلَتۡۖ لَهَا مَا كَسَبَتۡ وَلَكُم مَّا
كَسَبۡتُمۡۖ وَلَا تُسۡـَٔلُونَ عَمَّا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿١٣٤﴾

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesung-guhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim".(124) Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i`tikaaf, yang ruku` dan yang sujud".(125) Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdo`a: Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali".(126) Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdo`a): "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".(127) Ya Tuhan

kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami ummat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (128) Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.(129) Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.(130) Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam".(131) Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya`qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".(132) Adakah kamu hadir ketika Ya`qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata

kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya."(133) Itu adalah ummat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertang-gungan jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan.(134)

URAIAN AYAT

Pada penggal ayat ini Allah SWT meng-ingatkan Bani Israil dan kaum Quraisy kepda nenek moyang mereka Ibrahim bersama puteranya Ismail (sebagai nenek moyang Quraisy) dan Ishak (sebagai nenek moyang Bani Israil)… Dengan ini mereka diajak untuk meninjau sejarah dan meneladani prilaku nenek moyang mereka yang terpuji…

۞ وَإِذِ ٱبۡتَلَىٰٓ إِبۡرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَٰتٍ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan),

Ingatlah wahai Muhammad cobaan dan ujian yang telah diberikan Allah SWT kepada Ibrahim untuk menerima perintah dan larangan… Ibrahim menerimanya dengan tulus ikhlas

فَأَتَمَّهُنَّۖ

lalu Ibrahim menunaikannya.

Ibrahim memegang teguh amanat dan setia kepada janji... Dia sama sekali tidak terpengaruh oleh nilai-nilai duniawi yang menipu ini. Oleh sebab itu Ibrahim berhak menerima kemuliaan di sisi Allah:

قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ

Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia".

Imam yang menuntun manusia menuju ridha Allah, yang menunjukkan mana jalan yang benar dan mana jalan yang salah... Mana yang mem-bawa ke surga dan mana yang menjerumuskan ke neraka...

Sewaktu Ibrahim menerima penghargaan ini, maka tergeraklah di hatinya suatu keinginan fithrawii; agar penghargaan dan kemuliaan ini juga berlanjut kepada anak cucunya

قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِي ۖ

Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku".

Namun Allah SWT memberi jawaban tegas:

قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٢٤﴾

Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim".(124)

Kemuliaan ini hanya berlaku bagi mereka yang mau berupaya mencapainya. Dan tidak berlaku sama

sekali bagi mereka yang zalim. Yaitu kezaliman dangan segala ruang lingkup dan manifestasinya… puncak kezaliman itu adalah syirik.

Selanjutnya dikemukakan pula bagaimana kemuliaan melimpahi Ibrahim dan anaknya Ismail… Ketika keduanya diperintahkan untuk membersihkan Ka'bah dari segala kotoran; terutama dari berhala-berhala yang nyata-nyata suatu kezaliman yang sangat besar. Ka'bah telah dijadikan tempat berkumpul bagi manusia untuk beribadat kepada Allah SWT semata, dan tempat yang aman.

وَإِذْ جَعَلْنَا ٱلْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا

Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman.

وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى ۖ

Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat.

Bukan untu berbuat maksiat seperti yang dilakukan kafir Quraisy.

Ka'bah bukanlah milik Ibrahim dan anak keturunannya, tetapi mereka hanyalah sebagai pelayan dari perintah Allah untuk mempersiapkan pelayanan yang sebaik-baiknya bagi para pengunjung dan hamba-hambaNya yang beriman…

وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْعَـٰكِفِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i`tikaaf, yang ruku` dan yang sujud".(125)

Di sini jelas terungkap betapa jauhnya penyimpangan kafir Quraisy dari jalan hidup Ibrahim dan Ismail...

Sebagai penjaga Ka'bah Quraisy malah mengotorinya dengan beratus-ratus berhala yang mereka sembah bersama Allah... Dan mereka menghalang-halangi ummat mu'minin untuk beribadah di situ, bahkan memfitnah dan mengusir kaum mu'minin berhijrah meninggalkannya...

Adegan berikutnya menggambarkan bagaimana Ibrahim dan Ismail menerima perintah ini, berikut pengharapan dan do'a yang mereka ajukan ke hadhirat Ilahi:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَـٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdo'a: Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa,

Negeri yang terlepas dari marabahaya dan huru hara...

وَٱرْزُقْ أَهْلَهُۥ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُم بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۖ

dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian.

Alangkah tingginya sopan santun yang bermuara dari cahaya kenabian itu... Ibrahim meminta kepada Ilahi agar memberikan rezeki dari buah-buahan kepada penduduk Mekkah; dan do'a adalah otak ibadah yang paling suci diajukan hamba kepada Rabbnya, maka dengan berhati-hati beliau membatasi do'anya bagi penduduk yang beriman kepada Allah dan hari akhirat...

Do'anya dijawab Allah:

قَالَ وَمَن كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُۥ قَلِيلًا

Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara,

Bukan hanya kepada penduduk yang beriman, bahkan orang kafirpun diberi kesenangan sementara; selama menjalani kehidupan fana ini.

ثُمَّ أَضْطَرُّهُۥٓ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلنَّارِ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali".(126)

Adegan beralih kepada episode yang lain, seaktu Ibrahim dan Ismail bekerja meninggikan bangunan Ka'bah:

وَإِذۡ يَرۡفَعُ إِبۡرَٰهِـۧمُ ٱلۡقَوَاعِدَ مِنَ ٱلۡبَيۡتِ وَإِسۡمَٰعِيلُ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail

Dalam ketekunan bekerja sebagai pelayan rumah suci, yang hati mereka tercurah untuk mencari ridha dan cinta Ilahi, mereka selanjutnya mengajukan pengharapan...

رَبَّنَا تَقَبَّلۡ مِنَّآۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾

(seraya berdo`a): "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".(127)

Antara harap dan cemas, sebagai watak mu’min yang hakiki melanjutkan do'a:

رَبَّنَا وَٱجۡعَلۡنَا مُسۡلِمَيۡنِ لَكَ

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau

Terlukis suatu kesadaran bahwa manusia mengharungi lautan hidup penuh cobaan dan rintangan, bila hati tidak memiliki kemantapan, maka perjalanan hidup bisa melenceng jauh, sehingga tidak tunduk dan tidak patuh kepada Allah... Tiada sesuatu

kekuatan yang dapat membentengi hamba dari penyelewengan ini, selain dari rahman dan rahim Allah jua... Ibrahim dan Ismail sadar bahwa hati berada dalam genggaman Yang Maha Rahman, maka mereka meminta kepada Allah agar menjadikan mereka orang yang tunduk patuh kepadaNya...

Bukan hanya buat mereka, tetapi berlanjut kepada anak cucu...

وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةً مُّسۡلِمَةً لَّكَ

dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami ummat yang tunduk patuh kepada Engkau

Dengan hati penuh pengharapan, mereka berdo'a pula, agar ditunjukkan tatacara dan tempat-tempat ibadah haji, serta memohon diterima taubatnya.

وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبۡ عَلَيۡنَآۖ

dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami.

إِنَّكَ أَنتَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾

Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.(128)

Kemudian mengharapkan agar anak cucu mereka belakangan jangan sampai menjalani hidup tanpa hidayah, dan supaya di kalangan mereka kelak diutus seorang rasul:

رَبَّنَا وَٱبۡعَثۡ فِيهِمۡ رَسُولٗا مِّنۡهُمۡ

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka,

يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِكَ

yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau,

وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُزَكِّيهِمۡۚ

dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka.

إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ١٢٩

Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.(129)

Sebagai perkenan atas do'a yang diajukan oleh Ibrahim dan Ismail, maka berabad-abad kemudian Allah mengutus dari anak cucunya, seorang rasul, yakni; Muhammad SAW.

Nyatalah bahwa Allah SWT Maha memper-kenankan do'a, dan Dia Maha Mengetahui sesuai dengan hikmah kebijaksanaanNya, waktu kapankah do'a itu dimakbulkan.

Setelah itu, lanjutan ayat dihadapkan kepada pihak yang menantang ummat Islam dan menentang Rasulullah SAW dalam hal kenabian dan risalahnya.

Bahwa agama Islam adalah agama Ibrahim; membencihi Islam sama dengan membencihi Ibrahim.

وَمَن يَرۡغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبۡرَٰهِـۧمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفۡسَهُۥۚ

Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri,

وَلَقَدِ ٱصۡطَفَيۡنَٰهُ فِي ٱلدُّنۡيَاۖ

dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia

وَإِنَّهُۥ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ١٣٠

dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.(130)

Inti dari agama Ibrahim adalah Islam; tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam. Bukan tunduk patuh kepada yang lain dan itu pula inti ajaran Islam yang dibawa Muhammad SAW…

Pihak Quraisy, Yahudi dan Nashrani, di mana masing-masing pihak mengklaim diri sebagai orang-orang yang berhubungan erat dengan warisan agama Ibrahim disuruh untuk mencamkan peristiwa yang dialami Ibrahim…

إِذۡ قَالَ لَهُۥ رَبُّهُۥٓ أَسۡلِمۡۖ

Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!"

قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿١٣١﴾

Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam".(131)

Ibrahim mewasiatkan perintah itu kepada anak-anaknya. Demikian pula Ya'kub sebagai nenek moyang Yahudi...

وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبْرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya`qub.

يَـٰبَنِىَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ

(Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu,

فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".(132)

Jadi jelas tergambar bahwa Islam bukanlah agama yang menyimpang dari agama Ibrahim dan Ya'kub... Islam yang mengajarkan kepada manusia agar hanya menyembah Allah SWT, dan hanya tunduk dan patuh kepadaNya belaka...

Diungkapkan juga bagaimana Ya'kub berpesan kepada anak-anaknya, pada detik-detik terakhir kehidupannya.

أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ ٱلْمَوْتُ

Adakah kamu hadir ketika Ya`qub kedatangan (tanda-tanda) maut,

Maut adalah batas pemisah antara kehidupan dunia dengan alam barzah... Ketika ajal mulai menjelang, maka keinginan-keinginan duniawi mulai kehilangan arti. Pada waktu itu keinsafan dan ketulusan muncul kepermukaan... Sebagai seorang rasul yang telah memahami hakikat hidup yang sebenarnya, maka Ya'kub mengkhawatirkan jalan hidup yang akan ditempuh anak-anaknya sepeninggalnya. Detik itu, Ya'kub mengajukan pertanyaan kepada mereka:

إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنۢ بَعْدِى

ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?"

قَالُوا۟ نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ ءَابَآئِكَ إِبْرَٰهِۦمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا

Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa

وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

dan kami hanya tunduk patuh kepadaNya."(133)

Mereka telah menampilkan amal usaha yang menuju ridha Allah, lalu Allah meridhai mereka.

Apa yang telah dicapai generasi terdahulu, sesuai dengan apa yang mereka usahakan... Generasi yang datang kemudian, akan menerima hasil usaha mereka sendiri...

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ۖ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ ۖ

Itu adalah ummat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan,

Dan setiap orang adalah bertanggung jawab atas amal perbuatan masing-masing...

وَلَا تُسْـَٔلُونَ عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٣٤﴾

dan kamu tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan.(134)

Inilah konsepsi Islam yang berbeda dengan konsepsi jahiliyah... Iman itu tidak dapat diwariskan seperti mewariskan jabatan dan harta kekayaan... Iman tergantung kepada kemurnian hati dan keikhlasan dalam beramal... Keshalehan orang tua bukanlah barang warisan yang dapat dipindahkan kepada anak cucu...

TERJEMAHAN AL-QURAN
SURAT AL-BAQARAH AYAT 135 S/D 141

KEPALSUAN YAHUDI DAN NASHRANI

وَقَالُواْ كُونُواْ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ تَهْتَدُواْۗ قُلْ بَلْ مِلَّةَ
إِبْرَٰهِـۧمَ حَنِيفًاۖ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٣٥﴾ قُولُوٓاْ ءَامَنَّا
بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ
وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَمَآ أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَآ
أُوتِيَ ٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ
لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾ فَإِنْ ءَامَنُواْ بِمِثْلِ مَآ ءَامَنتُم بِهِۦ فَقَدِ
ٱهْتَدَواْۖ وَّإِن تَوَلَّوْاْ فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍۖ فَسَيَكْفِيكَهُمُ ٱللَّهُۚ
وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٣٧﴾ صِبْغَةَ ٱللَّهِۖ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ
ٱللَّهِ صِبْغَةًۖ وَنَحْنُ لَهُۥ عَٰبِدُونَ ﴿١٣٨﴾ قُلْ أَتُحَآجُّونَنَا فِي ٱللَّهِ
وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَآ أَعْمَٰلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَٰلُكُمْ وَنَحْنُ لَهُۥ

مُخۡلِصُونَ ﴿١٣٩﴾ أَمۡ تَقُولُونَ إِنَّ إِبۡرَٰهِـۧمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ
وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ وَٱلۡأَسۡبَاطَ كَانُواْ هُودًا أَوۡ نَصَٰرَىٰۗ
قُلۡ ءَأَنتُمۡ أَعۡلَمُ أَمِ ٱللَّهُۗ وَمَنۡ أَظۡلَمُ مِمَّن كَتَمَ شَهَٰدَةً
عِندَهُۥ مِنَ ٱللَّهِۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعۡمَلُونَ ﴿١٤٠﴾ تِلۡكَ
أُمَّةٞ قَدۡ خَلَتۡۖ لَهَا مَا كَسَبَتۡ وَلَكُم مَّا كَسَبۡتُمۡۖ وَلَا تُسۡـَٔلُونَ
عَمَّا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿١٤١﴾

Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah: "Tidak, bahkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik".(135) Katakanlah (hai orang-orang mu'min): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya`qub dan anak cucunya, dan apa yang diberi-kan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (136) Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat

petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.(137) Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nyalah kami menyembah. (138) Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati, (139) ataukah kamu (hai orang-orang Yahudi dan Nasrani) mengatakan bahwa Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya`qub dan anak cucunya, adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani? Katakanlah: "Apakah kamu yang lebih mengetahui ataukah Allah, dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah yang ada padanya?" Dan Allah sekali-kali tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan.(140) Itu adalah ummat yang telah lalu; baginya apa yang diusahakannya dan bagimu apa yang kamu usahakan; dan kamu tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan.(141)

URAIAN AYAT

Setelah Allah SWT memaparkan keterangan historis Ibrahim dan anak-anaknya, serta kisah Ka'bah,

tentang hakikat agama yang mereka wariskan kepada anak cucu; pada kumpulan ayat sebelum ini, maka di sini Allah SWT menunjukkan tentang propaganda Yahudi dan Nashrani yang berusaha memporak-porandakan bangunan akidah ummat Islam, sekaligus memberi petunjuk tentang argumentasi, atau alasan guna menepis kepalsuan mereka itu.

وَقَالُواْ كُونُواْ هُودًا أَوۡ نَصَٰرَىٰ

Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani,

تَهۡتَدُواْۗ

niscaya kamu mendapat petunjuk".

Jadi Yahudi dan Nashrani mendakwakan bahwa petunjuk yang benar hanyalah pada masing-masing pihak. Padahal masing-masing mereka telah menyimpang dari akidah tauhid... Penyimpangan akidah ini berlanjut pada penyimpangan-penyimpangan bidang lainnya. Oleh sebab itu Allah SWT mengarahkan Nabi SAW dan ummat beriman untuk menolak propaganda mereka itu:

قُلۡ بَلۡ مِلَّةَ إِبۡرَٰهِـۧمَ حَنِيفًاۖ

Katakanlah: "Tidak, bahkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus.

Katakanlah: Hendaklah semua kita; kami dan kamu kembali kepada agama Ibrahim yang lurus.

وَمَا كَانَ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ﴿١٣٥﴾

Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik".(135)

Ummat mu'min diajak untuk mengumandangkan seruan kepada kesatuan agama yang lurus, semenjak Ibrahim sampai kepada Isa putera Maryam, dan akhirnya diserukan oleh Muhammad SAW:

قُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيۡنَا

Katakanlah (hai orang-orang mu'min): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami,

وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبۡرَٰهِـۧمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ وَٱلۡأَسۡبَاطِ

dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya`qub dan anak cucunya,

وَمَآ أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَآ أُوتِيَ ٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمۡ

dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan-nya.

لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّنۡهُمۡ وَنَحۡنُ لَهُۥ مُسۡلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (136)

Katakanlah wahai ummat beriman: Hentikanlah propaganda palsumu, wahai Yahudi dan Nashrani, yang menganggap petunjuk ada pada masing-masing kalian; padahal ke dalam agama kalian itu telah dibaurkan ajaran syirik dan konsepsi hidup yang menyeleweng, karena ulah hawa nafsu pemuka-pemuka agama kamu yang mencintai kehidupan duniawi.

Petunjuk hidup hanyalah di dalam agama yang lurus, yaitu; Islam, menyerah diri tunduk dan patuh kepada Allah, Tuhan semesta alam... Bukan pada agama yang berbaur dengan penyimpangan itu.

Inilah konsepsi Islam!

Inilah tapal batas pemisah antara orang yang mendapat petunjuk dengan orang-orang yang sesat.

فَإِنْ ءَامَنُواْ بِمِثْلِ مَآ ءَامَنتُم بِهِۦ

Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya,

فَقَدِ ٱهْتَدَواْ ۖ

sungguh mereka telah mendapat petunjuk;

وَّإِن تَوَلَّوْاْ فَإِنَّمَا هُمْ فِى شِقَاقٍ ۖ

dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mere-ka berada dalam permusuhan (dengan kamu).

Penegasan dari Allah yang dituangkan ke dalam hati ummat mu'min, sekaligus menyatakan adanya perjuangan akidah sampai akhir masa ini; di mana pihak Yahudi dan Nashrani akan senantiasa memusuhi agama Islam… dilanjutkan dengan memberi jaminan bahwa Allah akan tetap memelihara ummat beriman dari penyelewengan tadi; selama mereka setia kepada akidah Islamiyah, dan menjauhi akidah syirik dan sesat…

فَسَيَكْفِيكَهُمُ ٱللَّهُ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٣٧﴾

Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (137)

Itulah Islam sebagai shibgah (celupan) Allah… Celupan yang akan mewarnai kehidupan menuju keselamatan dunia dan akhirat, Islam yang terlepas dari segala bentuk celupan warna syirik dan penyimpangan…

صِبْغَةَ ٱللَّهِ ۖ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ صِبْغَةً ۖ

Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah?

Jelas tidak ada shibghah (celupan warna kehidupan) yang lebih baik dari warna kehidupan yang telah ditetapkan Allah…

وَنَحْنُ لَهُۥ عَٰبِدُونَ ﴿١٣٨﴾

Dan hanya kepadaNyalah kami menyembah. (138)

Semua perdebatan, semua propaganda tidak ada gunanya, karena masalahnya telah nyata; konsepsi Islam adalah dari Allah, dan konsepsi kamu adalah penuh warna warni, sebagian dari celupan Allah dan sebagian yang lain dari hawa nafsu...

قُلۡ أَتُحَآجُّونَنَا فِي ٱللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمۡ

Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu;

Untuk apa berdebat?

وَلَنَآ أَعۡمَٰلُنَا وَلَكُمۡ أَعۡمَٰلُكُمۡ وَنَحۡنُ لَهُۥ مُخۡلِصُونَ ١٣٩

bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati,(139)

Tidak ada peluang sama sekali untuk berdebat tentang keesaan Allah dan berubudiyah kepadaNya.

أَمۡ تَقُولُونَ إِنَّ إِبۡرَٰهِـۧمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ وَٱلۡأَسۡبَاطَ كَانُواْ هُودًا أَوۡ نَصَٰرَىٰۗ

ataukah kamu (hai orang-orang Yahudi dan Nasrani) mengatakan bahwa Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya`qub dan anak cucunya, adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani?

Apakah mereka itu menganut akidah syirik seperti yang kamu propagandakan itu?

قُلْ ءَأَنتُمْ أَعْلَمُ أَمِ ٱللَّهُ ۗ

Katakanlah: "Apakah kamu yang lebih mengetahui ataukah Allah,

Pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban... Pertanyaan yang bertujuan untuk pengingkaran ini, menyatakan bahwa; Allah Maha Mengetahui bahwa mereka sama sekali bukanlah seperti yang dipropaganda-kan oleh penganut agama Yahudi dan Nashrani... Bahwa mereka adalah menganut akidah yang murni mentauhidkan Allah SWT.

Kalian sesungguhnya mempunyai kesaksian itu yang termaktub di dalam kitab kamu masing-masing.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَتَمَ شَهَٰدَةً عِندَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ ۗ

dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah yang ada padanya?"

Mengapa kalian wahai Yahudi dan Nashrani menyembunyikan kesaksian Al-Kitab? Mengapa kalian mengumpulkan argumen palsu guna menyokong akidah yang diada-adakan?

Di sini Allah kembali memunculkan kesaksian bahwa petunjuk itu hanya ada pada agama tauhid, agama yang dianut oleh Ibrahim, anak-anaknya, dan rasul-rasul sesudahnya...

وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٠﴾

Dan Allah sekali-kali tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan.(140)

Akhir dari problema ditutup dengan penegasan:

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ۖ

Itu adalah ummat yang telah lalu;

Ummat yang tunduk dan patuh kepada Allah; yang bersih dari segala unsur syirik dan segala manifestasinya...

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ ۖ

baginya apa yang diusahakannya dan bagimu apa yang kamu usahakan;

Sekali lagi ditegaskan:

وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤١﴾

dan kamu tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan.(141)

Demikianlah!

Dengan berakhirnya uraian ini, maka berakhirlah sudah uraian ayat juz pertama Al-Quran... Kepada Allah SWT juga kita memohon taufiq dan hidayah, wal hamdulillahi Rabbil 'alamin.

Ujung Gading, Kamis, 11 Ramadhan 1424 H
6 November 2003 M

DAFTAR PUSTAKA

1. *Al-Quran al-Karim*.
2. *Al Qur’an Dan Terjemahnya,* DepAg RI, Mujamma’ Khadim Al Haramain asy Syarif al Malik Fahd li thiba’at al Mush-haf asy-Syarif, Medinah Munawwarah.
3. *AlQuran al-Karim*, CD keluaran ke lima 6.50, "Shakhr" 1997.
4. *Al-Hadits asy-Syarif* CD keluaran pertama, 1.02, "Shakhr" 1991-1996.
5. *Maktabah al-Fiqh wa Ushulihi,* CD keluaran 1.5 "Thuras" 1419 H/ 1999 M
6. *Al-Maktabah Alfiyah lis Sunnah an-Nabawiyah,* CD keluaran 1.5 "Thuras" 1419 H/ 1999 M..
7. Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Depag RI.
8. Sayyid Quthub, *Fii Zilaalil Quran,* Bairut, Daru Ihya' at-Turas, al-'Arabi, 1967.
9. Al-Qurthubi, *Al-Jaami'u li Ahkaamil Quran*, Darul Katibul Arabiah, 1967
10. Ibnu Katsir, Imaduddin Abul Fida Ismail ad-Damsyiqi, *Tafsirul Quranul 'Adzim.* Isa al-Babi al-Halabi, Kairo, ND.
11. At-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Takwiili Ayatil Quraan*. Bairut, Darul Fikr, (t.th).
12. Al-Khazin dan Al-Baghawi, *Tafrir Al-Khazin dan Tafsir Al-Baghawi,* Darul Fikri, 1979.

13. Dr. Muhammad Hasan Al-Himshi, *Quran Karim, Tafsir Wabayan, Ma'a Asbaabin Nuzul lis Suyuthi,* Damaskus, Darul Rasyid.
14. Al-Bukhari, *Shaheh Al-Bukhari,* Dar wa mathabi as-Sya'b (t.th)
15. Muslim, *Shaheh Muslim.,* Al-Qahirat, Al-Masy-had Al-Husaini, (t.th).
16. At-Turmudzi, *Al-Jaami'us Shihah*, Darul Fikri, 1400/ 1980.
17. Abu Daud, *Sunan Abu Daud,* Mesir, Syirkah wa Math-ba'ah Mushthafa Al-Babi Al-Halabi, 1371 H/ 1952 M.
18. Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*. Dar Ihyak Kutubil 'Arabi, (t.th)
19. Imam Ahmad, *Al-Musnad Al-Iman Ahmad bin Hanbal.*, Beirut, Darul Fikri, (t.th)
20. An-Nasai, *Sunan An-Nasai*., Beirut, Darul Kitabil 'Arabi, (t.th)
21. Imam Malik, *Al-Muwatthak.*
22. Ibnu Hajar, *Fathul Bari*, Bairut, DarulFikri, (t.th).
23. Ibnu Hazmin, *Al-Muhalla*, Bairut, Daarul Afaq al Jadidah, (t.th).
24. Khalid Muhammad Khalid, *Ar-Rijal Khaular Rasul, Bairut,* Darul Fikri, (t.th).
25. Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, Bairut, Darul Fikri, 1403 H/ 1983 M.
26. Lowis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughat wa al-Adab wa al-'Ulum,* Bairut, Katulikiyyah (t.th).

27. Ibnu Manzhur, *Lisaanul 'Arab,* Bairut, Daru Shadir, 1410 H/ 1990.
28. Elias, *Qamus Ilyas Al-'Ashri/ Elias' Modern Dictionary Arabic-English,* Kairo, Publisher Elias' Modern Publishing Hous & Co 1979.
29. Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad (terje-mahan)*, Jakarta, Tintamas, 1984,
30. H. Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, Bandung, Pt. Sinar Baru Algensindo, 2000.
31. H. A. Malik Ahmad, *Akidah (Buku II),* Jakarta – Padang, 1982.
32. K.H. Qamaruddin Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul*, Bandung, CV. Diponegoro, 1982.
33. Prof. H.Mahmud Junus, *Kamus Arab Indonesia,* Padang-Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Quran, 1393 H/ 1973.
34. Prof. Drs. S. Wojowasito – W. J. S. Poerwa-darminta, *Kamus Lengkap Inggeris – Indo-nesia, Indonesia – Inggeris,* Bandung, Hasta, 1982.
35. Abdul Muis Mahmud, *Upaya Menuju Taqwa*, Ujung Gading, Pustaka Al-Fityah, 2003